

# **ALHADHARAH JURNAL ILMU DAKWAH**

Volume 11, Nomor 22, Juli – Desember 2012, 87 – 173

---

Terbit dua kali setahun, pada bulan Januari-Juni dan Juli-Desember. Berisi tulisan dalam bentuk artikel ilmiah yang diangkat dari hasil telaahan referensi, kajian analisis kritis, dan hasil penelitian di bidang kedakwahan. ISSN 1412-9515.

Ketua Penyunting

**Zulfa Jamalie**

Wakil Ketua Penyunting

**Armiah**

Penyunting Pelaksana

**Ahd. Nawawi**

**Bakhransyah L Saththa**

**Ilham**

**M. Abduh**

**Aulia Aziza**

**Mariatul Noorhidayati Rahmah**

**Samsul Rani**

**Hatmansyah**

**Zainal Fikri**

**M. Rif'at**

**M. Mabror**

Pelaksana Tata Usaha

**R. Yani Gusriani**

**Surianor**

**Nur Falikhah**

**Anita ariani**

**Muhayat**

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** Fakultas Dakwah IAIN Antasari Jl. A. Yani Km 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3250771 Homepage: <http://dakwah-iain-antasari.ac.id> Email: [alhadharah@iain-antasari.ac.id](mailto:alhadharah@iain-antasari.ac.id)

---

**ALHADHARAH JURNAL LMU DAKWAH** diterbitkan sejak Januari 2002 oleh Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin

---

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media manapun. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, Inggris atau Arab yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah umum dan tata bahasa baku yang berlaku., dengan format seperti tercantum pada belakang jurnal (**Petunjuk bagi Penyumbang Tulisan**). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk kelayakan materi pembahasan, keseragaman format, istilah, dan tatacara lainnya.

---

# ALHADHARAH

## JURNAL ILMU DAKWAH

Volume 11, Nomor 22, Juli – Desember 2012, 87 – 173

---

---

### DAFTAR ISI

Konsepsi Islam tentang Pembangunan Akhmad Sagir	87 – 95
Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulum ‘Azmi dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an M. Abduh Amrie	97 – 117
Penggunaan Kinesik dalam Pidato Muhammad Rif’at	119 – 128
Santet dan Antropologi Agama Nur Falikah	129 – 138
Televisi yang Memiliki Citra Islami: Antara Harapan dan Tantangan Muhammad Maburr	139 – 150
Pendekatan <i>E-Learning</i> sebagai Media Dakwah Islam Surya Eka Priyatna	151 – 160
Analisis Framing pada Pemberitaan Tewasnya Osama bin Laden di Harian Republika-Kompas Armiah, Syamsul Rijal dan Nur Falikah	161 – 173

---

Penyunting menerima artikel, hasil penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan misi jurnal. Panjang tulisan antara 5.000-7.000 kata, diketik dengan program *Microsoft Word* dengan 12-point font standar. Penyunting berhak mengedit naskah, tanpa merubah maksud dan isinya.

---

# Konsepsi Islam tentang Pembangunan

**Akhmad Sagir**

Fakultas Dakwah/Ushuluddin IAIN Antasari

*Islam is a religion that teaches the balance of understanding, thinking and implementation of living in the world and in the hereafter. Included in the category is development in its broadest sense, both physical and non-physical or mental. Even further than that, Islam also requires its adherents to develop and foster spirituality which is believed as potential seeds of every human being. Because it is agreed that human being as the creature not only consists of physical dimension, but also the spiritual one. In Islam, the spiritual dimension is very influential on the development of the characters that affect physical development.*

**Keywords:** Physical development, non-physical, intellectual, emotional, spiritual.

*Islam adalah agama yang menginginkan keseimbangan pemahaman, pemikiran dan pelaksanaan hidup di dunia dan diakhirat. Termasuk dalam kategori pelaksanaan itu adalah pembangunan dalam arti luas, baik yang bersifat jasmani/fisik maupun yang bersifat non fisik/mental. Bahkan lebih jauh dari itu, Islam menghendaki umatnya juga membangun dan menghidupkan spritualitas - yang diyakini- sudah ada benih-benihnya bagi setiap manusia. Karena makhluk yang bernama manusia ini telah disepakati tidak hanya terdiri dari unsur jasmani saja, melainkan juga rohani dan bahkan unsur rohani ini dalam Islam sangat berpengaruh terhadap pembangunan karakter yang berimbas pada pembangunan jasmani/fisik.*

**Kata kunci:** Pembangunan fisik/jasmani, non fisik/rohani, intelektual, emosional, spritual.

Konsep kemajuan, budaya, pembangunan, *civilization* dan lain-lain, umumnya sekarang ini ditanggapi dalam konteks sempit dan terbatas pada hal-hal yang bersifat material dan lahiriah saja, tidak menyentuh substansi dan kedudukan insan yang mendasar. Oleh karena itu, tanggapan-tanggapan ini bukan saja telah mengaburkan pengertian konsep-konsep itu sendiri malah telah memalsukan pengertian dan kedudukan manusia yang sebenarnya.

Takrif pembangunan modern oleh tokoh-tokoh ekonomi seperti Alfred Boone contohnya, gagal melihat aspek

pembangunan moral dan kemanusiaan, tetapi lebih terfokus kepada aspek pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan produksi dalam berbagai sektor dan bertambahnya pendapatan pekerja bagi sebuah Negara.

Di Barat, keuntungan dan kekayaan materi merupakan tujuan utama dalam semua kegiatan pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi. Persaingan individu dalam meraup keuntungan pribadi telah menjadi keyakinan umum, yang akhirnya akan melahirkan kecenderungan harmonisasi dan adanya kepentingan bersama. Akan

Email penulis: akhmad\_sagir@yahoo.com

tetapi baru sekarang, diterima bahwa hal seperti itu tidak tepat. Tanpa nilai-nilai akhlak dan spiritual, perusahaan besar akan menelan perusahaan-perusahaan kecil tanpa ada rasa belas kasihan.

Model-model pembangunan Barat, baik system kapitalis ataupun sosialis yang menjadi tantangan hebat kepada dunia ketiga, terutama dunia Islam, sebenarnya bukanlah merupakan model yang bisa menyelamatkan negara-negara tersebut. Masalah kemunduran di negara orang-orang Islam sekarang khususnya, harus diselesaikan melalui kerangka kerja Islam sendiri, yaitu kerangka kerja yang tidak membatasi Islam pada hal-hal ibadah saja, tetapi juga meliputi keseluruhan aspek dan system kehidupan manusia yang di dalamnya ada aktivitas-aktivitas pembangunan, kemajuan dan ekonomi mendapat tempat dan porsi yang sangat penting dan strategis serta mempunyai tujuan yang jelas (Esposito 1980, 100).

Konsentrasi yang berlebihan kepada pembangunan yang bersifat material oleh model-model pembangunan modern baik kapitalis maupun sosialis, yang kemudian dijadikan model oleh Negara orang-orang Islam sekarang, telah melahirkan gejala sosial budaya yang negatif, sekalipun dalam konteks pertumbuhan ekonomi pesat. Pembanguna selalu diidentikkan dengan menjadikan desa-desa sebagai kota termasuk mewarnai gaya hidup kota di pedesaan yang kadang-kadang penuh dengan masalah sosial yang bertentangan dengan Islam.

Kajian Muhammad Umar Chapra (1979, 11), di antara yang memberikan peringatan bahwa:

Tidak ada seorangpun yang menyangkal keaktifan sistem kapitalis dalam produksi barang-barang peralatan dan pencapaian taraf hidup dan tidak seorangpun yang menafikan tentang kadar pertumbuhan

ekonomi yang dicapai oleh system sosialis. Tetapi kedua system tersebut telah melupakan tuntutan dan kebutuhan rohani manusia.

Prof. Mohd. Kamal Hassan yang dikutip oleh Mohd. Nasir Omar (2006, 315), telah mengatakan di antara aspek negatif pembangunan hedonis kebendaan adalah, walaupun pertumbuhan produk-si dan pendapatan perkapita bagi negara-negara yang menggunakan model kapitalis atau sosialis itu meningkat, namun masalah-masalah seperti inflasi, kemacetan kota, kesenjangan pendapatan, pengangguran, pemubaziran sumber-sumber alam dan energy, krisis perumahan, pencemaran lingkungan dan sebagainya terus juga bertambah yang menggugat ketenteraman hidup rakyat secara umum. Penyakit-penyakit sosial budaya seperti "kehilangan adab" dan pemujaan kepada gaya hidup sensasional yang berdasarkan hedonisme nafsu seperti budaya hiburan, narkoba, disko, judi, eksploitasi wajah dan tubuh wanita, film-film yang membangkitkan nafsu, budaya memperlihatkan barang-barang mewah sebagai lambang dari status sosial dan lain-lain penyakit sosial budaya masyarakat, turut menjadi penyumbang signifikan semakin merajalelanya kejahatan dan arogannya seseorang atau masyarakat.

Gejala-gejala negatif seperti di atas adalah dianggap sebagai akibat langsung daripada pembangunan yang berdasarkan hedonism materi di mana aspek-aspek moral dan spiritual dilihat sebagai aspek sampingan, kurang penting dan hal yang terpisah daripada kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya manusia. Akibatnya, nilai-nilai moral dan kerohanian tidak menjadi dasar yang seharusnya memimpin semua tingkah laku dan

kegiatan-kegiatan atau aktivitas tersebut.

Oleh karena itu, pembangunan yang sebenarnya menurut perspektif Islam adalah pembangunan yang menjadikan nilai-nilai akhlak al-karimah dan kerohanian sebagai dasar yang menuntun setiap kegiatan ekonomi, politik dan sosial budaya manusia. Atau penerapan dan pelaksanaan terhadap tuntunan-tuntunan Allah SWT. Dalam semua aktivitas pembangunan, termasuk pembangunan manusia itu sendiri. Agar nilai-nilai tersebut mewarnai segala aktivitas tersebut dan menjadikan berkarakter islami.

### **Dimensi-dimensi Pembangunan dalam Islam**

Islam tidak mengakui adanya dualisme antara dimensi jasmani dan rohani, sebab keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Jasmani -yang tampak bergerak- ini tidak sempurna kalau tanpa ada rohani -yang dapat menghidupkan suasana mental- dan sementara rohani juga tidak lengkap apabila jasmaninya tidak ada. Dengan demikian, seseorang tidak akan dianggap sebagai orang Islam yang sebenarnya, walaupun dia dengan ikhlas beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul-rasul, hari akhirat dan qadha dan qadar, kecuali keimanan tersebut direalisasikan melalui perbuatan baik (*amal shaleh*) baik dalam hubungannya dengan Allah seperti mendirikan shalat, berpuasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat dan menunaikan ibadah haji; maupun dalam hubungannya dengan manusia lainnya yang meliputi segenap aspek kehidupan di dunia, termasuk politik, ekonomi, sosial, administrasi, pendidikan dan lain-lain. Oleh karena itu, menurut

perspektif Islam, semakin 'alim dan komitmennya seseorang itu kepada Islam, maka sepatutnya semakin produktiflah dia dalam melakukan amal-amal shaleh dalam konteks kehisupan sosial, bukan semakin pasif. Hal ini juga selaras dengan prinsip Islam melalui sabda Nabi Saw. Bahwa:

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم : خير الناس أنفعهم للناس

Sebaik-baik manusia di sisi Allah adalah manusia yang paling banyak memberi manfaat kepada manusia lain (Hadis Riwayat al-Thabrani dalam al-Ausath t.t., 27).

Islam tidak memisahkan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Setiap aktivitas manusia di dunia adalah sebagai bekal untuk dunia akhirat. Persiapan bekal yang baik di dunia melahirkan kehidupan yang di akhirat nanti dan begitulah sebaliknya. Oleh karena itu, kematian bukanlah akhir daripada keberadaan manusia, tetapi ia merupakan satu proses transisi dalam perjalanan hidup manusia, destinasi terakhirnya adalah kehidupan akhirat yang akan menentukan nilai segala amal dan tingkah laku perbuatan manusia di dunia yang fana ini.

Oleh karena amanah untuk merealisasikan Islam, baik dalam realitas kehidupan rohani maupun jasmani, dibebankan oleh Allah kepada manusia sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Ahzab (33: 72):

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا

الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Maka amat wajar apabila manusia itu sendiri secara tabi'atnya dijadikan dari perpaduan antara kedua unsur tersebut, yaitu jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Shad (38: 71-72):

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾

فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗٓ

سَجْدِيْنَ ﴿٧٢﴾

yang maksudnya menunjukkan bahwa manusia diciptakan daripada unsur material dan non-material. Unsur material yaitu tanah merupakan unsur kebendaan yang menarik manusia supaya cinta dunia; manakala unsur non-material yakni unsur kerohanian yang mengikat manusia dengan kehidupan akhirat dan cinta akan penciptanya, yakni Allah SWT, karena unsur ini berasal dari Allah.

Dalam melaksanakan tanggung-jawab manusia sebagai hamba (*'abd*) dan wakil (*khalifah*) Allah untuk mengurus, memakmurkan dan mencipta sejarah di dunia, maka manusia perlu memenuhi tuntutan kedua unsur tersebut secara seimbang. Unsur jasmani memerlukan makanan, minuman, rumah, kendaraan, pakaian, pekerjaan, pangkat, harta dan lain-lain. Sementara unsur rohani memerlukan ketenangan, agama yang betul, akhlak yang baik akidah yang yakin, tujuan hidup yang jelas dan sebagainya.

Islam mengajarkan kepada manusia agar berusaha memenuhi kedua tuntutan jasmani dan rohani secara terpadu. Kegagalan atau keengganan manusia memenuhi kehendak unsur-unsur tersebut secara terpadu, bukan saja berarti manusia telah merusak amanah Allah kepadanya, yaitu diri

mereka sendiri (diri manusia adalah amanah Allah untuk dijaga, sebab itulah perbuatan menyiksa atau membunuh diri dianggap kejahatan moral yang besar oleh Islam), tetapi juga akan menjadikan manusia bersifat ekstrem. Melayani kehendak jasmani saja akan melahirkan manusia materialis dan begitulah sebaliknya terfokus kepada tuntutan rohani semata-mata akan melahirkan manusia spritualis. Keduanya –baik materialis maupun spritualis saja– tidak dikehendaki oleh Islam.

Orang Yahudi dikatakan mencari rahmat Tuhan melalui kamajuan material, sementara orang-orang Kristen melalui kemajuan spiritual<sup>1</sup>. Islam tidak dapat menerima kedua aliran yang ekstrem itu secara terpisah, tetapi kombinasi yang seimbang antara keduanya yang dinamakan Muslim atau orang-orang Islam sejati. Hal tersebut tergambar dari QS. Al-Baqarah(2: 200-201):

فَمَنْ اَلَّنٰسِ مَن يُّقُوْلُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِى الدُّنْيَا وَمَا

لَهٗٓ فِى الْاٰخِرَةِ مِّنْ خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُمْ مَّن يُّقُوْلُ

رَبَّنَا ءَاتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

.... Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Oleh karena itu, Islam bukan agama yang menolak atau menafikan dunia, tetapi justru agama yang mengesahkan bahwa dunia ini dijadikan oleh Allah untuk kemanfaatan bagi manusia. Di

sinilah letak perbedaan yang sangat jelas antara Islam dengan ajaran metafisika Plotinus dan juga agama Kristen yang menuduh bahwa dunia adalah jahat; dan ajaran Hindu yang melihat dunia sebagai sesuatu yang negative dan tidak perlu, karena ia bisa merendahkan harkat ketuhanan Brahman (Al-Faruqi 1982, 98-121, 187-222).

Islam mengajarkan kepada manusia supaya bersikap rasional dan positif terhadap dunia dan fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di dunia, secara otomatis bermakna bahwa Islam menjadikan manusia sebagai pengguna dunia yang sah dan aktif, bukan melihat dunia ini sebagai sesuatu yang suci, sebagian dari Tuhan, lantas akhirnya dunia dijadikan objek untuk disembah. Allah menjadikan dunia ini sebagai syurga atau tempat yang paling sesuai untuk manusia mencipta kehidupan yang bahagia, aman, bebas, adil serta bersyukur dan berterimakasih kepada Allah atas segala karunia-Nya. Apabila tujuan ini tercapai, maka sempurnalah fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di permukaan bumi ini.

Bagaimanapun juga, oleh karena rohani merupakan intisari manusia yang lebih mulia karena ia datang dari Allah sendiri, sedangkan jasmani dari tanah, maka keseimbangan yang dimaksudkan adalah dalam konteks pemenuhan tuntutan kedua unsur tersebut, tetapi harus lebih mengutamakan kerohanian atau kehidupan untuk akhirat daripada kehidupan dunia atau jasmani, karena kehidupan akhirat adalah kehidupan yang kekal abadi seperti dinyatakan Allah dalam AS. Al-A'la (87:17):

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۗ

"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal" manakala kehidupan dunia bersifat sementara

untuk menguji ketabahan hati manusia dan untuk mengukur amalannya, seperti firman Allah dalam QS. Al-Mulk (67: 2):

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun

Justeru itulah pemanfaatan kemajuan jasmani dan materi seperti uang ke arah kemajuan kerohanian dapat juga diberi arti atau konotasi mengutamakan kehidupan rohani daripada jasmani, walaupun nampaknya melakukan hal yang bersifat jasmani.

Jadi pembangunan jasmani menurut perspektif Islam adalah merujuk kepada pembangunan material dalam konteks untuk melaksanakan amanah Allah, untuk kepentingan bersama, dan untuk dinikmati dengan rasa syukur dan penuh terimakasih kepada pihak yang mengaruniakan materi tersebut, yakni Allah SWT. Manakala pembangunan rohani merujuk kepada pembangunan aspek spiritual manusia ke tahap yang setinggi mungkin. Hal ini bukan berarti bahwa Islam tidak menganjurkan ummatnya menjadi jutawan yang kaya raya, malah Islam sangat menganjurkan lahirnya golongan *agniya* (hartawan) dalam komunitas Muslim. Akan tetapi Islam memberi peringatan bahwa kekayaan itu adalah amanah Allah kepadanya yang wajib dijaga dengan baik. Kita harus sadar bahwa di dalam kekayaan tersebut ada hak orang-orang miskin yang wajib dikeluarkan, yaitu zakat. Islam tidak mempersoalkan betapapun kaya dan

banyaknya harta seseorang, tetapi dari mana harta itu didapat dan ke mana dibelanjakan yang menjadi perhitungan bagi amalan seseorang.

Jika kekayaan seseorang diusahakan dengan cara yang sah seperti tidak merampas hak orang lain, tidak melakukan monopoli, riba, judi dan lain-lain kemudian dibelanjakan pula dengan cara yang betul seperti dengan membantu kedua orang tua, keluarga, orang-orang miskin, orang-orang yang meminta dan keperluan sehari-hari serta lain sebagainya yang wajar, maka inilah di antara yang dimaksud dengan menggunakan harta benda ke arah kesempurnaan rohani. Sebaliknya, jika kekayaan diusahakan dan dibelanjakan dengan cara yang tidak halal, seperti mubazir, boros, berjudi, menipu, mencuri, merampas dan sebagainya, tentunya dilarang oleh Islam karena ia bukan saja mengkhianati amanah Allah dengan kekayaan, tetapi juga berdosa karena menzalimi aspek rohani manusia itu sendiri. Sebab itulah, kezaliman dan hidup yang terlalu mementingkan materi dijadikan sebab oleh Allah untuk membinasakan suatu kaum, bangsa atau Negara. Seperti dalam firman-Nya dalam QS. Al-Isra' (17: 16):

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا

فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

### **Pembangunan Rohani/Mental**

Islam bisa diibaratkan sebagai pohon dimana bagian luar atau kulitnya dikenal sebagai syari'at, bagian dalamnya sebagai rohani ataupun tarekat, manakala minyak yang mengalir di seluruh bagian pohon tersebut mewakili hakikat. Pohon tanpa kulit sudah tentu tidak dapat hidup di alam semesta ini dan tanpa bagian dalam, menjadikan hidup pohon tanpa tujuan. Begitulah syari'at tanpa tarekat laksana jasad tanpa roh, manakal tarekat tanpa syari'at pula seperti roh tanpa jasad dan kedua model tersebut tidak dapat hidup dan ada di alam nyata ini. Karena itulah, menurut perspektif Islam, seseorang tidak akan dapat menjalani kehidupan kerohanian (tarekat) atau kehidupan yang selalu dihubungkan dengan golongan ahli tasawuf, tanpa patuh dan tunduk melaksanakan undang-undang Allah (syari'at) terlebih dahulu, karena syari'at adalah pintu kepada kehidupan rohani. Manakala akhlak adalah arah dari dimensi rohaniah pada syari'at Islam. Oleh karena itu, syari'at tanpa akhlak amalan manusia akan sia-sia (Omar 2006, 318). Contohnya ibadah sembahyang yang didirikan tanpa didukung oleh dimensi akhlak seperti sembahyang tanpa ikhlas, sudah tentu sembahyangnya sia-sia, dan perilaku demikian dicap sebagai munafik. Begitu juga dalam aspek-aspek Islam yang lain termasuk akidah, ekonomi, politik dan lain-lain akan sah apabila dimensi akhlak selalu ada dalam setiap aktivitasnya.

Sesuai dengan tabi'at manusia yang dijadikan dari kesatuan antara unsur rohani dan jasmani, zahir dan batin, maka kita temukan ajaran-ajaran syari'at Islam juga menekankan wilayah yang serupa. Untuk aspek luar atau jasmani manusia, Islam mewajibkan ibadah-ibadah seperti sembahyang,

puasa zakat, haji, mencegah kemungkar dan sebagainya. Sementara untuk tanggung jawab batin atau rohani, Islam menitikberatkan pada masalah-masalah keimanan, kesyukuran kepada Allah, keikhlasan, kesabaran, kesederhanaan dan lain-lain. Dimensi dalam atau rohani inilah yang menjadi dasar dan fokus bagi pembangunan Sumber Daya Manusia yang berkarakter islami.

Bagaimanapun juga, pembinaan rohani tidak mungkin dapat direalisasikan kecuali setelah dimensi luar atau jasmani juga digerakkan bersama. Menunaikan sembahyang, contohnya, merupakan kewajiban anggota jasmani manusia, sementara ikhlas dan khusyuk waktu sembahyang adalah kewajiban dimensi dalam/batin atau rohani yang bersangkutan. Hubungan antara kedua dimensi ini dapat dipahami dari maksud firman Allah dalam AS. Al-Mu'minin (23: 1-2):

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ  
خَشِعُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya

Jalan untuk membangun rohani ini ada berbagai cara, karena berdasarkan naluri dan cita rasa manusia itu sendiri yang bermacam-macam. Mayoritas para sufi menyarankan ada empat cara mendasar yaitu: pertama kurangi makan, kedua kurangi tidur, ketiga kurangi berbicara (yang tidak berfaedah) dan keempat kurangi bergaul (yang merugikan). Mungkin juga bisa dimasukkan cara kelima yaitu kurangi berbelanja.

Tidak dapat dinafikan bahwa masih banyak lagi jalan dan pendekatan-pendekatan lain yang diteori dan

dipraktekkan oleh para sufi seperti Hasan Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Abu Yazid al-Bustami, al-Muhasibi, al-Junayd, al-Hallaj dan lain-lain (Omar 2006, 319). Di antaranya termasuk taubat, menghindarkan diri dari menyakiti orang lain, selalu menyebut dan mengingat Allah, tidak mementingkan diri sendiri, sabar, redha, cinta kepada Allah dan lain-lain. Bagaimanapun juga semua itu pangkalnya adalah tidak keluar dari daerah *mujahadah* atau jihad seseorang menentang dorongan nafsunya. Inilah barangkali apa yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya QS. Al-Syams (91: 7-10):

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾  
قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Miskawayh (w. 420 H), moralis Islam yang telah sukses melaksanakan pembangunan kerohanian melalui kemuliaan akhlak, berpendapat bahwa jiwa (*al-nafs*), anugerah Allah yang paling berharga kepada setiap insan, mempunyai tiga kekuatan yang saling bertentangan: (1) kekuatan rasional; (2) kekuatan marah; dan (3) kekuatan syahwat. Dalam proses untuk menyongsong pembangunan kerohanian manusia, jiwa rasional perlu diperkuat dengan menguasai ilmu pengetahuan. Kemudian jiwa rasional perlu mendidik dan menjaga sifat-sifat keji jiwa *ammarah* seperti dengki, marah, dendam, tamak, gila pagkat, gila dunia dan sebagainya. Setelah

tabi'at-tabi'at keji jiwa *ammarah* tersebut dapat dibersihkan, maka seseorang boleh juga menggunakan kekuatan jiwa rasional untuk melawan kekuatan syahwat dengan pertolongan kekuatan *ammarah*. Proses ini diistilahkan oleh Miskawayh (1966, 3-30, 172-222) sebagai jihad melawan hawa nafsu dan ia adalah jihad yang terbesar dan wajib dilaksanakan oleh setiap manusia.

Dalam mengarungi kehidupan di dunia yang penuh dengan liku-liku ini, manusia sering kali lalai atau lupa (*ghaflah*) tentang siapa diri mereka, terutama tentang sifat-sifat ketuhanan yang mereka miliki. Oleh karena itu perjuangan manusia untuk menganal, mengingat, membersihkan dan merealisasikan unsur-unsur ketuhanan seperti akal (*intelligence*), iradah (*will*) dan kepandaian berkata-kata (*speech*) dalam realitas kehidupan mereka sebagai hamba dan khalifah Allah di dunia menurut aturan-aturan yang telah diwahyukan oleh Allah, itulah sebenarnya apa yang dimaksudkan dengan melaksanakan kehidupan kerohanian. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya dalam AS. Al-A'raf (7: 179):

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ  
 هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ  
 بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ  
 هُمْ أَضْلاً أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak

dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah terdiri daripada golongan manusia yang "lalai" dan "lupa". Mereka lupa tentang elemen-elemen ketuhanan yang dibekalkan pada diri mereka, lantas mereka tidak menggunakan akal dan panca indera untuk memahami dan menyelidiki. Namun demikian, manusia yang menyalahgunakan akal adalah jauh lebih berbahaya jika dibandingkan dengan manusia yang menyalahgunakan iradah mereka, karena yang pertama bisa menyebabkan kekafiran, sementara yang kedua bisa menyebabkan berdosa saja, tidak sampai kafir. Barangkali inilah maksud al-Qur'an ketika orang-orang kafir menyatakan penyesalan terhadap kegagalan mereka menggunakan akal yang menyebabkan mereka dicampakkan ke dalam neraka. Allah berfirman dalam QS. Al-Mulk (67:10):

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ

السَّعِيرِ

Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.

## Penutup

Konsep pembangunan, kejayaan dan kemajuan dalam Islam mempunyai sifat yang menyeluruh, mencakup aspek-aspek moral, kerohanian dan materi. Daerah operasinya ialah manusia dan

dirinya, termasuk sikap, dorongan perasaan dan inspirasi; serta pembangunan di luar diri manusia, seperti pembangunan faktor-faktor sumber, modal, buruh, pendidikan, keahlian, organisasi dan lain-lain.

Justeru, maju mundurnya suatu bangsa bukan melihat pada kemajuan material semata, tetapi yang lebih penting adalah aspek rohani atau akhlak manusia itu sendiri sebagai elemen yang memimpin kekayaan material. Kepemimpinan aspek rohani dalam pembentukan tingkah laku dan kegiatan manusia dapat dilihat melalui cara seseorang mendapat dan menggunakan kemajuan material tersebut. Karena manusia sepatutnya yang menjadi agen perubahan mendasar bukan materi. Manusia yang wajib membangun diri mereka dan juga membangun sumber-sumber materi untuk kegunaan mereka di dunia supaya sejalan dengan *iradah* Allah SWT. Manusia wajib melaksanakan tugas mereka sebagai hamba (*'abd*) dan wakil (*khalifah*) Allah untuk mengurus, memakmurkan dan membina kehidupan yang bahagia di dunia ini dan seterusnya mencapai kejayaan (*al-falah*) di akhirat kelak amin.

## Referensi

- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhmmad. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Cairo: Mu'assasah al-Halabi wa Sharaka li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1976.
- Al-Muhammady, Utsman. *Akhlak dalam Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar, 1988.
- Darraz, M. *Dustur al-Akhlak fi al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.
- Hamid, K. A. *Ibnu Maskawayh: a Study of his al-fawz al-Asghar*. Lahore: Syeikh Muhammad Asyraf, 1946.
- Ibn Hazm. *Al-Akhlak wa al-Siyar*. Beirut: al-Lujna al-Dauliyya li Tarjama al-Rawa'i, 1961.
- Miskawayh. 1966. *Tahdzib al-Akhlaq*. Dedit oleh C.K. Zurayk. Beirut: American University of Beirut.
- Omar, Moh. Nasir. 2006. "Akhlak dan Pembangunan." Dalam *Budaya dan Pemikiran Islam Malaysia-Mesir*, dedit oleh Ahmad Sunawari Long and Zul'azmi Yaakob. Bangi: Jabatan Usuluddin dan Falsafah, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Yahya. *Tahdzib al-Akhlak*. Dedit oleh N. al-Takriti. Beirut: Paris Editon Oueidat, 1978.



# Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an

**M. Abduh Amrie**

Fakultas Dakwah IAIN Antasari

*One of the basic substantive content of the Qur'an is the the story of the past as a form of dakwah methods of the Qur'an to mankind. Among the story is about the Apostles of Ulul 'Azmi. They were included Noah, Moses, Abraham, Isa, and the Muhammad. They were all prophets and messengers who faced the strong challenges and opposition from their people, but thanks to their courage and patience they remained strong and continued to fight for the sake of upholding the Tawheed on this earth. Their character should be followed by every person who wants to take part in the field of dakwah and concentrate on calling people to the religion of Allah.*

**Keywords:** Ulul 'Azmi, Fir'aun, Namruz, Nuh As, Musa As, Ibrahim As, Isa As, Muhammad Saw.

*Salah satu substansi pokok kandungan Al-Qur'an adalah memuat tentang kisah masa lalu, sebagai salah satu bentuk metode dakwah Al-Qur'an kepada umat manusia. Di antara kisah itu adalah tentang para Rasul Ulul 'Azmi. Adapun Rasul-rasul yang termasuk dalam Ulul 'Azmi ini adalah Nabi Nuh As, Nabi Musa As, Nabi Ibrahim As, Nabi Isa As, dan Nabi Muhammad Saw. Mereka semua adalah Nabi dan Rasul paling banyak mendapatkan tantangan dan perlawanan dari kaumnya, namun berkat keteguhan hati dan kesabaran yang tinggi mereka tetap tegar dan terus berjuang demi menegakkan kalimat Tauhid di permukaan bumi ini. Suatu karakter yang patut bahkan harus diteladani oleh setiap orang yang ingin terjun ke medan dakwah untuk mengkhususkan dirinya mengajak umat ke jalan agama Allah SWT.*

**Kata kunci:** Ulul 'Azmi, Fir'aun, Namruz, Nuh As, Musa As, Ibrahim As, Isa As, Muhammad Saw

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai Undang-undang Rabbani yang bersifat *qath'i*, universal kesejatiian sebagai petunjuk bagi alam semesta. Di dalamnya berisi hukum-hukum, peraturan dan pedoman hidup, kisah-kisah sejarah masa lalu dan berita masa akan datang. Semua ajaran dan informasi yang disajikan di dalam Al-Qur'an tersebut terjamin kebenarannya, sebab ia merupakan wahyu dari Allah SWT

yang disampaikan melalui Rasul-Nya Muhammad Saw (Departemen Agama RI 1990, 28). Salah satu substansi pokok kandungan Al-Qur'an adalah memuat tentang kisah masa lalu.

Sebagai satu bentuk metode dakwah Al-Qur'an kepada manusia. Menurut M. Quraish Shihab kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkisar pada peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebutkan pelaku dan tempat terjadinya, biasa pula kisah yang berupa peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat terulang

Email penulis: [abduhamrie@iain-antasari.ac.id](mailto:abduhamrie@iain-antasari.ac.id)

kejadiannya, dan kisah dalam Al-Qur'an yang merupakan kisah simbolis yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu (Shihab 1992, 198).

Kisah Al-Qur'an merupakan topik paling luas yang dibahas Al-Qur'an, dimulai dari kata *qasas* dan berbagai derivasi (*tasrif*) disebutkan sebanyak 26 kali dalam Al-Qur'an (Abdul Baqi 1981, 549), dan 114 surah, 6336 ayat, 77.934 kata dan 323.671 huruf, maka 25%-nya dikemukakan dalam bentuk kisah yang tersebar ke dalam beberapa surah (Al-Faruqi dan Al-Faruqi 1988, 136). Diantara kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah kisah para Nabi dan Rasul. Mereka adalah manusia terpilih yang ditentukan oleh Allah SWT dan dijadikan-Nya sebagai pengajak/penyeru/pembimbing manusia agar tunduk dan patuh kepada-Nya. Pada esensinya dakwah yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul itu terbagi pada dua hal utama, yaitu :

- a. Dakwah kepada umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah SWT sebagaimana yang telah ditentukan oleh syara'.
- b. Dakwah kepada umat manusia untuk meninggalkan beribadah kepada selain Allah SWT atau meninggalkan segala pelanggaran dan pembangkangan terhadap syari'at Allah SWT (Rabi 1992, 49).

Al-Qur'an telah banyak bercerita tentang para Nabi dan Rasul, di dalamnya ditegaskan bahwa mereka adalah juru dakwah yang selalu mengajak ke jalan Allah SWT, bahkan diterangkan pula jangkauan dan segala sarana yang digunakan dalam berdakwah tersebut. Namun dari sekian banyak Nabi dan Rasul itu, ada beberapa diantara mereka yang kemudian diberi gelar oleh Allah sendiri sebagai *Ulul 'Azmi*, lantaran tantangan

dan halangan serta ancaman pembunuhan dari berbagai pihak dilancarkan kepada mereka, sebut saja misalnya seperti Nabi Nuh As yang selama seribu tahun berdakwah namun yang beriman dapat dihitung dengan jari bahkan isteri dan anaknya sendiri membangkang ajakan beliau. Nabi Musa As dengan kekejaman "Fir'aun" dan keras kepalanya kaum Bani Israil, Nabi Ibrahim As dengan Raja "Namruz"-nya yang dengan kesadisannya membakar beliau, Nabi Isa As. dengan kaum Yahudi-nya yang selalu berusaha ingin membunuh beliau, dan Nabi Muhammad Saw yang diusir oleh kaumnya sendiri dari kota kelahiran beliau, Mekkah sehingga harus hijrah ke Madinah.

### Rasul-Rasul Ulul 'Azmi

Dalam buku "Kamus Pintar Agama Islam", bahwa arti Rasul adalah "utusan Tuhan, nabi yang mendapat wahyu dari Allah SWT dan diperintahkan menyampaikannya kepada umatnya" (Ahmadi dan Abdullah 1991, 233). Sementara itu menurut M. Noor Matadawam, bahwa Rasul ialah "seorang laki-laki yang mulia, yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT dan diberi tugas untuk menyampaikan kepada umatnya" (Matadawam 1984, 92).

Sedangkan arti *Ulul 'Azmi* adalah "Rasul-rasul yang mempunyai ketabahan yang luar biasa. Dalam menjalankan tugas yang diemban dari Allah, mereka sangat tabah dan sabar menghadapi segala macam gangguan, rintangan dan cobaan yang mereka terima dari kaum yang menentang misi mereka. Ketabahan Rasul *Ulul 'Azmi* tersebut sangat luar biasa, melebihi ketabahan/kesabaran Rasul-rasul lainnya, sehingga mereka disebut dengan *Ulul 'Azmi*. Adapun Rasul-rasul *Ulul 'Azmi* tersebut adalah Nabi Nuh As,



Muhammad Saw akan dipaparkan tersendiri, mengingat kolom yang disediakan sangat terbatas, sementara ketauladanan Nabi Muhammad Saw sangat banyak sekali, sehingga tidak akan bisa hanya dipaparkan dalam 2 atau 3 halaman saja, tetapi memerlukan pemaparan yang panjang lebar.

### **Dakwah Rasul Ulul 'Azmi dan Tantangannya**

Untuk mengetahui bagaimana dakwah para Rasul Ulul 'Azmi dan bagaimana pula tantangan dan rintangan yang dihadapi selama mereka mengajak umat/ kaumnya agar menyembah hanya kepada Allah SWT, tidak kepada patung/ berhala-berhala yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri. Maka di sini akan diuraikan satu persatu, dari Nabi Nuh As sampai kepada Nabi Muhammad Saw.

#### **Nabi Nuh As.**

Nabi Nuh As.<sup>1</sup> adalah merupakan rasul pertama yang ditugaskan Tuhan mengajak umat manusia/kaumnya agar kembali menyembah Allah SWT sebagai Tuhan yang berhak disembah. Beliau, kata M. Abid Bisri, berdakwah sejak usia 40 tahun sampai berusia 950 tahun, di Negara Armenia, tetapi kaumnya tidak mau beriman, sekalipun dalam masa yang sangat panjang itu (Bisri dan Mujies 1985, 43).

Secara rinci tentang dakwah Nabi Nuh As. ini digambarkan oleh Sami bin Abdullah al-Maghluts dalam bukunya

“Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul” sebagai berikut :

Nabi Nuh As. dibesarkan di daerah Irak, di kalangan masyarakat yang kufur dan sesat. Allah SWT kemudian mengutus Nuh dengan risalahnya guna mengeluarkan mereka dari lumpur kesesatan dan kegelapan pemikiran menuju jalan petunjuk dan cahaya yang terang. Beliau adalah rasul pertama diutus di bumi ini seperti yang disebutkan di dalam kitab “Shahih Bukhari” dan “Shahih Muslim” tentang hadits *syafaat* dari Nabi Muhammad Saw.

Kesesatan kaum Nabi Nuh merupakan kesesatan akidah pertama terjadi di muka bumi. Penyebabnya adalah seperti yang telah disebutkan Ibnu Jarir Ath-Thabari: “Pada mulanya kaum yang berada diantara Nabi Adam dan Nabi Nuh adalah orang-orang saleh yang meninggal dunia (mati), para pengikut tersebut berkata: ‘jika kita membuat gambar mereka, tentunya kita akan lebih gemar beribadah karena mengingat mereka. Akhirnya, mereka membuat gambar para nabi dan orang-orang saleh tersebut’. Setelah pembuat gambar itu meninggal dunia (mati) datanglah kelompok lain yang telah dirasuki iblis seraya berkata: ‘mereka telah menyembah orang-orang saleh tersebut dan meminta diturunkan hujan’. Lantas, setiap orang akhirnya menyembah masing-masing orang saleh tadi dan kemudian menjadikannya sembahhan khusus berbentuk patung-patung yang berjasad”.

Demikian, badai topan menimpa kaum Nuh yang ingkar, sombong, dan berbuat kerusakan di muka bumi. Allah SWT kemudian menyelamatkan Nabi Nuh beserta pengikutnya yang beriman saat kapal mereka berlabuh di atas Bukit Judi, disebuah tempat yang dikenal dengan Jazirah Ibnu Umar. Saat ini, tempat tersebut merupakan

<sup>1</sup>Nabi Nuh As. putra Lamik bin Matushalih bin Akhmukh bin Barad bin Mahla'il bin Anisy bin Syit As. Ibu beliau bernama Qainusyi binti Rakil. Jadi antara Nabi Nuh dan Nabi Adam terdapat kesepuluh keturunan Lihat: Mahrus As'ad, *Pelajaran Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV Armico, 1994), 165.

bagian Timur Turki (Al-Maghluts 2008, 70-72).

Beratus-ratus tahun Nabi Nuh menyampaikan misi dakwahnya agar kembali menyembah Allah semata, namun kaum beliau tetap menyembah berhala/ patung-patung yang telah dibuat oleh mereka sendiri dengan nama-nama orang saleh yang telah meninggal (mati) tersebut, seperti Wadda, Suwaa', Yaghuts, Ya'uq atau Nasr (Salim 1970, 20). Hal ini seperti diterangkan Al-Qur'an sendiri dalam surah Nuh ayat 23 :

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا

وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwaa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr".

Demikian Al-Qur'an menggambarkan situasi dan kondisi kaum Nabi Nuh pada saat itu, mereka lebih memilih menyembah patung-patung buatan mereka sendiri daripada mengikuti ajakan Nabi Nuh As. untuk menyembah Allah SWT, termasuk isteri dan anaknya sendiri (Kan'an) durhaka dengan beliau, sehingga akhirnya anak dan isteri beliau harus tenggelam bersama orang-orang kafir lainnya ketika terjadinya banjir besar. Dan terjadinya banjir besar ini lantaran do'a Nabi Nuh sendiri agar orang-orang kafir dimusnahkan saja dari muka bumi ini, karena sudah hampir ribuan tahun beliau berdakwah namun yang beriman hanya 83 orang saja. Dalam surah Nuh ayat 26 digambarkan bagaimana Nabi Nuh berdo'a :

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ

دِيَارًا ﴿٦١﴾

Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.

Lalu kemudian terjadilah banjir besar tersebut, maka Al-Qur'an menerangkan pula tentang banjir besar ini dalam surah Al-Ankabut ayat 14 yang berbunyi :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ

إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ

ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.

Sangat beralasan jika Nabi Nuh memohon kepada Allah SWT agar orang-orang kafir dimusnahkan saja dari muka bumi ini, karena setiap kali Nabi Nuh mengajak ke jalan Allah, para pemimpin-pemimpin kaumnya yang kafir selalu mengejek dan menghina serta mencemoohkan dakwah Nabi Nuh As, hal ini seperti digambarkan dalam surah Hud ayat 25-27 :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

﴿١٥﴾ أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ

يَوْمِ أَلِيمٍ ﴿١٦﴾ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ

مَا نَزَّلَكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَزَّلَكَ أَتْبَعَكَ إِلَّا

الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ  
عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ﴿٦٠﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (Dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan". Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.

Pada surah Nuh ayat 5-9 diterangkan pula bagaimana Tuhan menggambarkan perilaku kaum Nuh dalam menerima dakwah beliau, yaitu :

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ  
يَزِدْهُمْ دُعَايَ إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ  
لِتُغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أصْبَعُهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا  
ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي  
دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ  
إِسْرَارًا ﴿٩﴾

Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan

anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam.

Demikian gambaran dakwah Nabi Nuh As. yang selalu ditantang dan dicemoohkan bahkan dihina oleh kaumnya sehingga membuat kesabaran Nabi Nuh As. sampai kepada puncaknya, lalu kemudian terlintas do'a agar orang-orang kafir tersebut dimusnahkan saja dari permukaan bumi ini, maka mereka pun ditenggelamkan semua oleh Allah SWT dalam peristiwa banjir besar, kecuali orang-orang yang beriman sebanyak 80 orang beserta hewan dan binatang masing-masing sepasang-sepasang (jantan dan betina) yang dengan kekuasaan Allah mereka berbondong-bondong naik ke atas kapal secara teratur dan rapi tanpa ada pertengkaran dan permusuhan diantara binatang/hewan-hewan itu sesuai dengan tempat yang telah disediakan oleh Nabi Nuh As (Hamka 1993, 32).

### Nabi Ibrahim As.

Nabi Ibrahim As.<sup>2</sup> lahir di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan kemusyrikan dan kekufuran, namun beliau terpelihara daripada perbuatan kufur tersebut, karena Allah SWT yang memelihara dan menjaganya, sebab

<sup>2</sup>Nabi Ibrahim adalah anak Azar, ayahnya seorang pembuat patung untuk sesembahan mereka. Beliau dilahirkan di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan kemusyrikan dan kekufuran, tetapi Nabi Ibrahim terpelihara daripada perbuatan kufur itu. (Lihat: Ny. Hj. Hadiyah Salim, *Qishashul Anbiya*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1982, h. 40).

Allah menghendaki supaya Ibrahim menjadi seorang Nabi dan Rasul.

Pada zaman itu ada seorang raja yang sangat kejam dan zhalim bernama raja "Namrudz", pada tahun kelahiran Ibrahim tersebut raja Namrudz membuat undang-undang agar setiap anak laki-laki yang lahir harus dibunuh hidup-hidup karena dianggap membahayakan dan mengancam kerajaan. Namun Allah SWT pencipta alam semesta memelihara dan menyelamatkan Ibrahim dari kekejaman dan kezaliman raja Namrudz. Ketika Ibu Ibrahim merasakan akan melahirkan, beliau kemudian pergi ke hutan dan bersembunyi di dalam sebuah gua yang tidak pernah dikunjungi seorang pun. Setelah Ibrahim dilahirkan, ibu beliau sering meninggalkan Ibrahim seorang diri di gua ini untuk beberapa hari, maka ketika Ibrahim merasa lapar atau haus, beliau mengisap ibu jari tangannya, lalu air yang manis bagai madu pun keluar dari ibu jarinya (Bung Smas 2011, 1).

Setiap kali ibunya menengok Ibrahim, ibunya mengira hanya akan melihat sisa-sisa bangkai Ibrahim saja lagi, karena mungkin akan dimakan binatang buas atau ular. Tetapi apa yang terjadi, bayi Ibrahim justru tumbuh besar dan sehat, lebih sehat dari bayi kebanyakan orang. Maka sejak itulah ibunya seringkali menengok Ibrahim dan tetap dirahasiakan agar tidak diketahui oleh orang lain (Salim 1982, 40).

Setelah Ibrahim mulai besar dan sudah mengerti akan sesuatu, maka beliau selalu menanyakan kepada orang tua tentang siapa orang yang menjadikan alam semesta ini. Semua jawaban orang tua tidak dapat memuaskan beliau, maka terpaksa Ibrahim mempergunakan akalinya untuk mula-mula mencari Tuhan, dari melihat bintang, bulan sampai

matahari. Namun semua alam yang dilihat dan diperhatikannya itu tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan, akhirnya beliau memasuki usia remaja dan telah diberi oleh Allah kecerdasan berpikir yang luar biasa serta keberanian berdebat baik dengan bapaknya sendiri maupun dengan kaumnya tentang ke-Tuhan-an. Puncaknya, dengan keberanian Ibrahim, beliau hancurkan berhala-berhala sesembahan mereka saat mereka beramai-ramai ke tempat bersuka ria (Departemen Agama RI 1990, 502).

Sehabis masyarakat semua bersuka ria, lalu mereka pun pulang ke kota dan mereka dapati berhala-berhala mereka semuanya telah hancur berantakan, hanya satu berhala besar yang tertinggal. Di leher berhala besar ini digantungkan kapak oleh Ibrahim, maka manakala mereka bertanya perihal siapa yang menghancurkan berhala-berhala mereka kepada Ibrahim, beliau pun menjawab : "Yang memperbuat demikian adalah berhala yang besar ini, coba tanyakan kepadanya" (Salim 1982, 45).

Dengan rasa malu dan terpukul atas jawaban Ibrahim, mereka menjawab : "Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa berhala-berhala kami tiada pandai berbicara". Berkata Ibrahim : "Patutkah kamu sekalian menyembah selain Allah; sedang berhala/patung itu tidak bisa memberi manfaat dan mudarat sedikit juapun, dengan dirinya saja tidak dapat membela bagaimana lagi dengan orang lain/ manusia, apakah kamu tidak berakal?"<sup>3</sup>

Kendatipun Ibrahim dalam kebenaran dan telah membuka

---

<sup>3</sup>Al-Qur'an pada surah Al-Anbiya ayat 51-69 menceritakan secara panjang lebar mengenai peristiwa penghancuran berhala/patung oleh Ibrahim ini, sehingga akhirnya mereka kalah dan tertunduk malu dalam perdebatan tersebut.

wawasan berpikir kaumnya, namun kebanyakan mereka meminta kepada “Namrudz”, raja mereka saat itu supaya Ibrahim dihukum mati, lalu beliauapun dibakar dalam api yang menyala-nyala. Tetapi Allah yang lebih berkuasa dan memelihara Ibrahim, sedikit pun beliau tidak merasakan kepanasan, malah kedinginan. Hal ini seperti diterangkan dalam surah Al-Anbiya ayat 69 :

قُلْنَا يٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ ﴿٦٩﴾

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim" .

Semenjak kejadian ini sebagian mereka ada yang mengikuti Ibrahim, namun kebanyakan mereka tetap dengan kekufurannya, termasuk raja “Namrudz” dan ayah Ibrahim sendiri, bahkan beliau diusir oleh ayahnya dari rumah jika terus menyebarkan ajaran baru tersebut. Maka sejak itulah Nabi Ibrahim berhijrah ke tanah suci “Baitulmaqdis” dan berumah tangga di sana dengan mengawini seorang wanita cantik jelita lagi shalehah bernama “Sarah”. Namun karena sudah berpuluh-puluh tahun berumah tangga beliau belum dikarunia anak, maka Siti Sarah kemudian meminta agar Nabi Ibrahim mengawini “Hajar”<sup>4</sup>. Ternyata tidak begitu lama “Hajar” pun hamil dan kemudian melahirkan, oleh Nabi Ibrahim anak ini diberi nama Isma’il, dari Nabi Isma’il inilah kemudian menurunkan Nabi Muhammad Saw (Salim 1982, 49). Adapun “Siti Sarah”, setelah usia lanjut, menurut

perhitungannya beliau tidak bisa hamil lagi, namun Tuhan menghendaki lain, beliauapun hamil dan dikarunia anak dua orang, yaitu Nabi Ishak dan Nabi Ya’qub, maka dari Nabi Ishak inilah kemudian menurunkan Nabi Musa As (Smas 2011, 4).

Sewaktu Isma’il masih bayi, dalam susuan Siti Hajar, rupanya Siti Sarah merasa tidak nyaman dengan kehadiran anak madunya ini, maka Allah memerintahkan Ibrahim agar membawa Siti Hajar bersama anaknya ke suatu tempat yang belum diketahuinya, hanya Allah memberitahukan tanda-tandanya saja. Maka Ibrahim pun membawa keduanya ke suatu tempat yang telah ditentukan Tuhan itu. Sesampainya di tempat itu yang ternyata disitu tidak ada pepohonan dan air, tanahnya gersang dan tandus, maka Ibrahim pun kemudian diperintahkan oleh Allah untuk meninggalkan keduanya. Kendatipun terasa berat sekali meninggalkan isteri dan anaknya, namun karena hal ini merupakan perintah Allah, maka Nabi Ibrahim pun dengan tabah dan ikhlas meninggalkan mereka, sementara Siti Hajar pun dengan tabah dan ikhlas menerima keputusan Tuhan ini (Smas 2011, 6).

Lagi-lagi Allah ingin memperlihatkan kekuasaan-Nya dan memberkahi kehidupan keluarga Nabi Ibrahim, maka sepeninggal Nabi Ibrahim di tempat ini keduanya dijaga dan dipelihara oleh Allah dengan hadirnya sumur Zamzam yang senantiasa memancar dari bawah tanah, sampai akhirnya Isma’il menginjak masa anak-anak, ketika itulah Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk menengok keluarganya kembali di tempat pengasingan tersebut, sekaligus diperintahkan untuk menyembelih anaknya Isma’il (Smas 2011, 4).

Setibanya di tempat pengasingan itu, apa yang dijumpai Nabi Ibrahim,

<sup>4</sup>Siti Hajar adalah seorang budak pemberian Raja Sinan dari Mesir, Raja Sinan ini termasuk seorang raja dari Dinasti Fir’aun yang kejam dan tidak berprikemanusiaan. Siti Hajar diperintahkan oleh Raja Sinan untuk menemani Siti Sarah di perjalanan pulang ke rumahnya dari istana, sekaligus hadiah untuk Ibrahim (Lihat: Bung Smas, *Kisah-kisah dalam Al-Qur’an*, 2011), h. 4

tempat yang tadinya gersang dan tandus berubah menjadi sebuah kota yang ramai dikunjungi bahkan dihuni banyak orang, kota ini kemudian bernama "Bakkah" atau "Makkah" sekarang. Nabi Ibrahim pun kemudian menemui Siti Hajar bersama anaknya Isma'il yang sangat tampan, ketika Nabi Ibrahim bertemu keduanya mereka saling mengucapkan takbir dan tasbih, mengagungkan kebesaran Allah SWT karena mereka bisa berkumpul kembali.

Akan tetapi hanya satu hari bersilang, Nabi Ibrahim harus menunaikan perintah Allah untuk menyembelih/mengorbankan putra kesayangannya yang baru saja bersamanya itu. Namun Nabi Ibrahim dengan penuh ketabahan dan keikhlasannya menerima perintah Allah tersebut, karena Nabi Ibrahim yakin bahwa hal ini hanya sebagai ujian saja, sebab Nabi Ibrahim telah mengalami beberapa ujian sebelumnya dan semuanya itu telah ditolong oleh Allah SWT, maka dengan tidak ragu-ragu sedikit juapun Nabi Ibrahim melakukan penyembelihan atau pengorbanan anaknya itu dan Isma'il pun tidak merasa ragu-ragu pula dengan keputusan sang ayah, walaupun tadinya syaitan telah menghalang-halangi keduanya (Smas 2011, 8). Tetapi apa yang terjadi, ternyata benar, jasad Isma'il digantikan oleh Allah dengan seekor domba besar, cerita mengenai penyembelihan Isma'il ini secara panjang lebar disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ash-Shaffat ayat 101-111 sebagai berikut :

فَبَشِّرْنَهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَأَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ  
يَبْنِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا  
تَرَى ۗ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَعْلَىٰ مَا تُوَمَّرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ

اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾  
وَوَدَّيْنَهُ أَنْ يَأْتِيَنَّاهُ ۖ قَدْ صَدَّقَت الرُّؤْيَا إِنَّا  
كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٤﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ  
الَّذِي كَفَرْنَا بِهِ حَتَّىٰ كُنَّا  
عَلَيْهِ فِي الْأَخْرَبِ ۖ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٥﴾  
كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٦﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا  
الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٧﴾

Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya ). Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu[1284] Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian, (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba kami yang beriman

Setelah beberapa waktu di kota "Bakkah" (Makkah) ini, Nabi Ibrahim harus kembali ke Pelastina untuk berkumpul kembali dengan isteri

tuanya, Siti Sarah. Berpuluh-puluh tahun Nabi Ibrahim bersama Siti Sarah di kota Palestina ini sambil terus berdakwah, akhirnya datanglah dua orang malaikat memberi kabar bahwa isteri beliau, Siti Sarah, akan hamil dan melahirkan anak. Kendatipun keduanya sempat bertanya bagaimana isteri beliau bisa hamil/ melahirkan, padahal keduanya sudah sangat tua, namun jika Allah menghendaki maka yang mustahil terjadi akan terjadi. Benar, Siti Sarah melahirkan anak pertamanya yang kemudian diberi nama Ishak, kemudian tidak begitu lama lahir pulalah anak kedua yang diberi nama Ya'qub (ayah Nabi Yusuf) (Salim 1982, 49).

Tugas Nabi Ibrahim belum selesai, beliau mendapat perintah lagi dari Allah agar kembali ke "Bakkah" untuk membangun *Baitullah* (rumah Allah), dimana tempat ini nantinya untuk orang beribadah kepada Allah. Setelah sampai di kota ini, beliau bersama anak tercinta yang sudah dewasa dan sudah beristeri dari keluarga Bani Jurhum, Nabi Isma'il, dibantu oleh orang-orang Bani Jurhum yang sejak pertama kali kaum inilah tinggal bersama Siti Hajar dan Isma'il semasa kecil membangun *Ka'bah* (Baitullah) dengan penuh keikhlasan, sehingga akhirnya terbangunlah "Ka'bah" seperti yang kita saksikan sekarang (Smas 2011, 14).

### Nabi Musa As.

Nabi Musa As.<sup>5</sup> adalah salah satu pemimpin yang mampu besikap tegas

<sup>5</sup>Nabi Musa adalah putera Imron bin Yashar, sedangkan ibu beliau bernama Yuhanidz binti Laawaa bin Ya'qub. Suku Nabi Musa adalah Bani Israil, dilahirkan di Mesir di suatu tempat agak jauh dari Sungai Nil, lahir sekitar 1700 tahun sebelum Mesehi (kelahiran Nabi Isa As.). Mesir pada waktu itu terdiri dari dua suku, yaitu suku Qibthi dan suku Bani Israil, kedua suku/masyarakat ini di bawah kekuasaan

kepada orang-orang yang telah banyak memberikan jasa kepadanya. Hal ini bukan lantaran Nabi Musa As orang yang tidak pandai membalas jasa, akan tetapi yang dikedepankan adalah prinsip-prinsip kebenaran. Apa yang dilakukan oleh Nabi Musa ini adalah sebagai gambaran dari kesempurnaan iman kepada Allah dengan meletakkannya pada posisi yang paling tinggi dan paling agung. Disamping itu beliau diberi kelebihan oleh Allah bisa berbicara secara langsung dengan Allah SWT tanpa perantara, sehingga beliau digelar dengan "Kalimullah". Hal ini seperti diterangkan dalam surah Al-A'raf ayat 144 yang berbunyi:

قَالَ يَمُوسَىٰ إِنِّي أُصْطَفِيْتُكَ عَلَىٰ النَّاسِ

بِرِسَالَتِي وَبِكَلِمِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن

مِّنَ الشَّاكِرِينَ

Allah berfirman: "Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."

Dengan beberapa kelebihan dan mu'jizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa tersebut sebagai bekal dakwah beliau, maka kemudian

seorang raja yang sangat bengis dan kejam bahkan mengaku dirinya sebagai Tuhan yang harus disembah, yaitu Fir'aun. Penyebutan Fir'aun sebenarnya adalah panggilan tiap-tiap orang yang menjadi raja Mesir. Adapun Fir'aun yang hidup pada masa Nabi Musa ini bernama Al-Walid bin Mush'ab bin Rayyan (Rames ke III), dia berumur kurang lebih 400 tahun. (Lihat: M. Abid Bisri dan Abdul Mujies, *Qishashul Anbiya dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Toko Nun, 1985, h. 247).

Allah memerintahkan kepada beliau agar melakukan dakwah kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Hal ini seperti diterangkan dalam surah Az-Zukhruf ayat 46 :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ

فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat- mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka Musa berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam.

Kendatipun Nabi Musa selagi kecil berada di lingkungan istana Fir'aun, karena memang dipelihara oleh isteri Fir'aun sendiri (Siti Asiah) sejak bayi. Namun meskipun Siti Asiah menjadi isteri Fir'aun, tetapi beliau dengan pemeliharaan Allah tidak pernah disentuh oleh Fir'aun, melainkan orang lain yang diserupakan oleh Allah dengan beliau, karena Siti Asiah beriman kepada Allah dan tidak mengakui Fir'aun sebagai Tuhan. Maka setelah Musa mulai menginjak remaja, beliau lari dari istana dan saat Allah SWT menurunkan wahyu kepadanya di Bukit Sinai dan memerintahkannya agar beliau bersama saudaranya sendiri, Nabi Harun As, untuk menemui Fir'aun di istananya dan berdakwah kepadanya karena dianggap oleh Allah sudah melampaui batas, yaitu bahwa dia mengaku dirinya sebagai Tuhan yang dapat menghidupkan dan mematikan seseorang di tangannya sendiri, sementara para pengikutnya membenarkan pula akan ketuhanannya (Fir'aun) tersebut. Maka Musa pun pergi ke istana dan berdakwah, menyampaikan ajaran tentang ke-Esaan Allah SWT, tidak ada Tuhan selain Allah dan agar taat kepada-Nya seperti

yang diterangkan dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 24 di bawah ini :

أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾

Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas.

Kendatipun Fir'aun disebut oleh Allah sebagai manusia yang telah melampaui batas, namun ketika berdakwah kepadanya Tuhan memerintahkan kepada Nabi Musa hendaknya menggunakan kata-kata yang lemah lembut, seperti diterangkan dalam surah Thaha ayat 42-46:

أَذْهَبَ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي ﴿٤٢﴾

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا

لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾ قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ

يَفْرَطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْفِئُ ﴿٤٥﴾ قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي

مَعَكُمْ مَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku; Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas;Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas". Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.

Al-Maraghi memberi komentar terhadap ayat ini, kata beliau bahwa dengan perkataan yang lemah lembut itu agar lebih dapat menyentuh hati

dan lebih dapat menarik Fir'aun untuk menerima dakwah, sebab dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang yang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur (Al-Maraghi 1972, 193-194).

Sementara itu Hamka memberikan ulasan tentang ayat di atas, bahwa meskipun di dalam ilmu Allah Ta'ala sendiri sudah diketahui sesungguhnya Fir'aun itu sampai saat terakhirnya tidak akan tunduk dengan siapapun, termasuk kepada Musa, tetapi Tuhan telah memberikan tuntunan kepada Rasul-Nya atau kepada siapapun yang berjuang melanjutkan risalah Nabi, bahwa pada langkah pertama janganlah memberi sikap menantang, namun mulailah dengan kata-kata yang lemah lembut (Hamka 1993, 159).

Nabi Musa telah menunaikan perintah Allah agar berdakwah kepada Fir'aun, namun Fir'aun dengan kesombongannya tetap menolak ajakan Nabi Musa dan saudaranya Harun, mereka berdua pun keluar dari Istana tanpa membawa hasil. Mulai saat itulah Fir'aun senantiasa memusuhi Nabi Musa dengan berbagai cara, termasuk mengumpulkan tukang sihirnya yang terbaik saat itu untuk mengalahkan dan sekalian ingin membunuh Nabi Musa dengan sihir-sihir itu. Namun Allah pun mempunyai rencana yang lebih hebat dari Fir'aun, maka Nabi Musa diberikan mukjizat oleh Allah berupa sebuah tongkat yang dapat digunakan untuk melawan Fir'aun dan para pengikut-pengikutnya, yaitu dapat menjelma sebagai ular besar yang memakan habis ular-ular para penyihir Fir'aun, juga dapat membelah lautan dan dengan tongkat itu pula dapat mengeluarkan 12 mata air dengan pukulan tongkatnya ke tanah. Hal ini seperti diceritakan dalam Al-Qur'an yang tersebar di berbagai surah.

Tentang bagaimana Nabi Musa melawan para penyihir Fir'aun misalnya, yaitu dengan ilmu sihir mereka merubah tali-tali yang dilemparkan menjadi ular-ular yang sangat ganas. Tadinya Nabi Musa dan saudaranya Nabi Harun merasa takut dan cemas juga, namun kemudian Allah berfirman kepada keduanya seperti yang diceritakan dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 68-70:

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي  
يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۗ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاحِرٌ  
وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ فَأَلْقَى السَّحْرَةَ  
سُجَّدًا قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa".

Peristiwa ini kemudian membuat para tukang sihir Fir'aun banyak yang beriman kepada Nabi Musa As, karena tampak oleh mereka bahwa apa yang diperbuat oleh Musa bukanlah sihir, tidak termasuk jenis sihir yang mereka tekuni, tidak pula termasuk macam tipu muslihat yang mereka kenal. Ia adalah kebenaran yang tidak diragukan lagi, dan tidak ada yang dapat menguasainya selain Tuhan yang berfirman kepada sesuatu: "Jadilah", maka jadilah ia. Sehingga ketika itu, mereka tersungkur sujud kepada Allah seraya berkata: "Kami beriman kepada Tuhan alam semesta, Tuhan Musa dan

Harun". Mengetahui para penyihir Fir'aun beriman kepada Nabi Musa, maka Fir'aun merasa terpukul dan membuatnya semakin marah kepada Nabi Musa dan para pengikut beliau. Apalagi setelah diketahui oleh Fir'aun bahwa Nabi Musa telah berhasil mengeluarkan kaum Bani Isra'il yang tadinya berada di dalam benteng dan beratus-ratus tahun telah menjadi budak Fir'aun dibawa oleh Nabi Musa ke luar kota Mesir pada malam hari. Maka Fir'aun beserta bala tentaranya mengejar Nabi Musa sampai akhirnya kaum Nabi Musa berada di tepi lautan merah. Namun kemudian Allah berfirman sebagaimana dalam surah Thaha ayat 77-78:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ  
هَمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ  
فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ يَبْغُونَهُ ۖ فَغَشِيَهُمْ مِّنَ اللَّيْلِ مَا  
غَشِيَهُمْ

Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)". Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.

Adapun maksud membuat jalan yang kering di dalam laut seperti disebutkan dalam ayat di atas ialah memukul laut itu dengan tongkat, hal ini seperti yang diterangkan dalam ayat 63 surat Asy Syu'ara:

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ  
فَأَنْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.

Demikian keterangan Al-Qur'an tentang peristiwa yang maha dahsyat itu, bagaimana lautan yang sangat luas dan sangat dalam itu bisa terbelah menjadi dua, namun demikianlah jika Allah menghendakinya untuk menyelamatkan Nabi Musa beserta kaumnya. Lalu kemudian setelah mereka semua selamat menyeberangi lautan dan Fir'aun beserta tentaranya tenggelam di laut Merah, Nabi Musa bersama kaum Bani Isra'il beristirahat di suatu kebun, mereka merasa kehausan sementara air untuk diminum tidak mereka memiliki lagi, maka Nabi Musa berdo'a kepada Allah SWT seperti yang diterangkan dalam surah Al-Baqarah ayat 60:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ  
بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا  
قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن  
رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing), makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Dalam ayat ini diterangkan ada 12 mata air yang memancar, oleh karena kaum Bani Isra'il pada saat itu terbagi kepada 12 suku, hal ini seperti disebutkan dalam surah Al-A'raf ayat 160 yang berbunyi:

وَقَطَعْنَهُمْ اثْنَيْ عَشَرَ نَبِطًا ۖ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ  
 مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ ۖ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ  
 الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ  
 كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ ۖ وَأَنْزَلْنَا  
 عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ ۖ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا  
 رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ  
 يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing, dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna (makanan manis sebagai madu) dan salwa (burung sebangsa puyuh). (Kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu". mereka tidak menganiaya kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.

Menurut Musthafa al-Maraghi, yang dimaksud dengan "salah satu nikmat Tuhan kepada mereka" seperti disebutkan Al-Qur'an di atas ialah "mereka selalu dinaungi awan ketika mereka berjalan diwaktu panas terik padang pasir", sedangkan apa yang disebut sebagai "manna" ialah

"makanan manis sebagai madu" dan "Salwa" ialah "burung sebangsa puyuh" (Al-Maraghi 1972, 35).

Setelah beberapa waktu Nabi Musa dan Harun beserta kaum Bani Isra'il berada di daerah yang baru mereka tempati, terjadilah pula peristiwa apa yang dinamakan penyembahan kepada anak sapi yang dibuat oleh kaum Bani Isra'il sendiri, saat Nabi Musa beberapa hari meninggalkan mereka. Kendati pun Nabi Harun telah diberikan mandat oleh Nabi Musa untuk selalu membimbing kaum Bani Isra'il agar selalu menyembah Allah, namun nasehat dan dakwah Nabi Harun sama sekali tidak diindahkan oleh kaum Bani Isra'il, sehingga datangnya Nabi Musa ke tempat tersebut baru patung anak sapi itu dihancurkan oleh beliau.

Memang kaum Bani Isra'il disebut oleh Allah sebagai kaum yang selalu ingin melakukan keunaran dan kedurhakaan di permukaan bumi, sehingga banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang keburukan sikap atau tingkah laku mereka. Jadi dapat dibayangkan, betapa sulitnya Nabi Musa mengajak kaum ini untuk menyembah hanya kepada Allah SWT, sebab kaum ini selalu ingin melakukan kemusyrikan, walaupun mereka sendiri telah banyak menyaksikan secara langsung tentang kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, yaitu sejak peristiwa kekalahan para penyihir Fir'aun, terbelahnya lautan dan memancarnya 12 mata air dari batu. Namun nampaknya semua itu tidak memberikan bekas atau kesan yang berarti buat kaum Bani Isra'il. Jadi pantaslah Nabi Musa termasuk Rasul Ulul 'Azmi karena kesabaran dan ketabahan beliau dalam menghadapi kaum yang pada zaman Rasulullah Saw sebagian mereka disebutkan oleh Al-Qur'an dengan kaum Yahudi ini.

### Nabi Isa As.

Nabi Isa As<sup>6</sup> adalah putra Maryam yang dengan kekuasaan Allah lahir tanpa seorang ayah, beliau dilahirkan di Nazaret, sebelah utara Yuressalem (As'ad 1994, 174) pada tahun 622 sebelum Hijriyah. Dalam Al-Qur'an digambarkan bagaimana hebohnya peristiwa yang terjadi pada diri Maryam ketika lahirnya Isa, karena sebenarnya beliau sendiri masih dalam keadaan gadis remaja yang tidak pernah mengenal seorang pria pun, namun karena Allah yang menghendaknya maka terjadilah sesuatu yang tidak pernah terjadi. Dalam surah Maryam ayat 16-34 diceritakan dengan panjang lebar tentang kelahiran Nabi Isa dari ibunya Maryam. Intinya setelah Maryam melahirkan di suatu tempat bernama "Betlehem", maka anaknya tersebut dipangkunya dan dibawanya pulang ke kampung halamannya sendiri. Orang-orang kampung pun berdatangan melihat dan menanyakan perihal keberadaan anak bayi itu, bahkan diantara mereka ada yang melontarkan kata-kata kotor, penghinaan dan cemoohan terhadap Maryam, seraya bertanya : "Hai Maryam! Engkau telah membawa bayi yang tak baik ke sini, sedangkan keluargamu adalah orang baik-baik, tunjukkanlah kepada kami siapakah bapak dari bayi ini?"

Maryam tidak menjawab, tetapi hanya memberi isyarat kepada anak yang sedang di pangkuannya itu sesuai petunjuk Allah SWT. Berkata mereka: "Bagaimana kami dapat berkata-kata dengan anak yang masih bayi ini?" Namun di tengah-tengah kerumunan itu maka dengan kekuasaan Allah SWT

<sup>6</sup>Nabi Isa satu-satunya putra Maryam yang lahir di Nazaret, sebelah utara Yuressalem. Sedangkan Maryam adalah anak Imran bin Matsan, ibu Maryam bernama Hannat yang dikenal seorang isteri yang shalehah pula.

bayi (Nabi Isa) berkata seperti diterangkan dalam surah Maryam ayat 30-33:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ  
وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ  
وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۖ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ  
يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ۖ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ  
وَيَوْمَ أُمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ۖ

Sesungguhnya aku ini hamba Allah, dia memberiku Al Kitab (Injil) dan dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati dimana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.

Setelah berusia 30 tahun, sementara itu beliau sudah belajar kitab, beliau didatangi wahyu di suatu tempat dalam mesjid Bait al-Maqdis sebagai tanda bahwa Allah telah mengutusnyanya menjadi seorang rasul. Kemudian Tuhan ajari beliau kitab Taurat dan Injil, hal ini seperti diinformasikan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 48-49 sebagai berikut:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ  
وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن  
رَّبِّكُمْ ۖ

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu.

Yang dimaksud dengan Allah mengajarkan al-Kitab di sini adalah menafsirkan dengan pelajaran menulis, tetapi ada pula yang menafsirkannya dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya selain Taurat dan Injil. Namun yang jelas Nabi Isa diberikan oleh Allah juga sebuah kitab yang diberi nama "Injil", sebagaimana diterangkan dalam surah Al-Maidah ayat 46 (artinya):

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا  
بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۗ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى  
وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى  
وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٥٦﴾

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa

Nabi Isa As mulai berjuang menyiarkan ajaran Allah, membeberkan kesalahan para pemuka agama Yahudi, dan menyadarkan mereka tentang penyimpangan mereka dari ajaran Nabi Musa. Karena itu, beliau berseru kepada Bani Isra'il agar mereka mematuhi perintah dan menjauhi

larangan Allah SWT. Beliau berdakwah supaya mereka bertaubat, yakni kembali ke jalan yang benar seperti telah dirintis oleh para nabi sebelumnya. Dakwah Nabi Isa lebih terfokus kepada sumber utama, yaitu roh. Isa ingin menghidupkan rohani manusia dan membimbingnya untuk mencapai cahaya sang pencipta. Oleh karena itu, Nabi Isa datang dengan didukung oleh *rohul kudus*, dan *rohul kudus* dalam "Jibril". Namun, dakwah Nabi Isa mendapat perlawanan dengan berbagai fitnah dan ejekan bahkan mereka membuat makar (tipu daya) kepada Nabi Isa, seperti yang digambarkan oleh Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 52-54 (artinya):

﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ  
أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۗ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ خُنَّ أَنْصَارُ  
اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾ رَبَّنَا  
ءَامَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ  
الشَّاهِدِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَكْرُوهًا وَمَكْرًا أَلَلَّهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ  
الْمَكْرِينَ ﴿٥٤﴾ ﴾

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)". Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah

membalas tipu daya mereka itu, dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.

Al-Maraghi mengomentari ayat di atas, bahwa kaum yang telah diketahui oleh Nabi Isa sebagai kufur, membuat tipu daya (makar) terhadap beliau, dengan cara mengutus orang-orang untuk membunuhnya secara licik, yaitu orang-orang Yahudi yang paling kuat membuat makar dan lihai tipu dayanya, bahkan paling mampu dalam menjerumuskan mereka ke dalam bahaya yang tidak mereka duga-duga (Al-Maraghi 1972, 87).

Dalam buku "Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul" diterangkan secara panjang dan lebar pula tentang situasi dan kondisi masyarakat saat kelahiran Nabi Isa serta aktivitas dakwah beliau dengan segala tantangan dan ancaman yang dihadapi oleh beliau, yaitu sebagai berikut:

Nabi Isa bin Maryam merupakan Nabi terakhir Bani Isra'ïl yang lahir di Betlehem (Baitulahmi) pada masa kekuasaan raja Herodes Romawi di Palestina. Kelahirannya merupakan sebuah mukjizat, sebab beliau dilahirkan oleh seorang perawan yang suci dan terjaga kehormatannya. Setelah lahir beberapa hari, Nabi Isa dapat berbicara untuk membebaskan ibunya dari fitnah. Peristiwa tersebut merupakan mukjizat pertamanya, kemudian setelah usia 30 tahun beliau menemui Nabi Yahya bin Zakariya untuk di "baptis". Baptis merupakan satu istilah dalam agama Nasrani yang berarti memandikan seseorang dengan mandi taubat. Setelah itu, malaikat Jibril turun dan inilah tanda awal kenabiannya. Nabi Isa kemudian pergi ke padang pasir dan berpuasa selama 40 hari di sana tanpa makan dan minum. Allah kemudian menurunkan kitab "Injil" kepadanya. Maka sejak itu, risalah Nabi Isa berlaku kepada kaum Yahudi yang telah menyeleweng dari syari'at Nabi Musa.

Nabi Isa berdakwah kepada kaumnya di daerah al-Jalil (Galilea), kaum Yahudi lantas memintanya untuk menunjukkan

mukjizat yang dapat memperkuat dan membenarkan dakwahnya serta risalah beliau. Ketika Nabi Isa masih merasakan kekufuran dan keingkaran Bani Isra'ïl, beliau lalu berangkat menuju Baitul Maqdis pada hari raya umat Yahudi. Orang-orang disekitarnya kemudian berkumpul. Kejadian itu membuat marah para Pendeta Yahudi hingga mereka membuat berita dusta tentang Nabi Isa kepada penguasa Romawi, Raja Pilathus, pengganti Raja Herodes di Plestina. Sang raja pun meminta mereka agar mengadili dan menghukum Isa As. Seseorang dari Hawariyin, pengikut Nabi Isa Yahudza al-Askharyuthi (Yudas Iskariot) berkhianat dengan menunjukkan persembunyian Isa kepada mereka. Namun, Allah berkehendak lain dan menyelamatkan Nabi Isa dari kelicikan kaum Yahudi. Allah kemudian menyerupakan Yahudza persis dengan Nabi Isa. Dengan demikian, para prajurit menangkap dan menyerahkan Yahudza yang mirip dengan Isa kepada Raja Pilathus, mereka pun kemudian menyalib dan membunuhnya (Al-Maghluts 2008, 178).

Sebagai seorang Nabi dan Rasul, Isa dibekali oleh Allah dengan beberapa macam mukjizat yang menurut Mahrus As'ad dalam bukunya "Pelajaran Aqidah Akhlak" menyebutkan ada 4 (empat) macam mukjizat yang terbesar kepada Nabi Isa As, hal itu sebagai media dan metode dakwah bagi beliau, yaitu :

1. Membuat burung dari tanah dan dapat hidup terbang ke udara,
2. Menyembuhkan orang yang buta dari asal (bawaan) dan penyakit leper yang sangat parah,
3. Menghidupkan orang yang mati,
4. Mengetahui apa yang dimakan dan disimpan seseorang di rumahnya (As'ad 1994, 173).

Keempat mukjizat ini terangkum dalam firman Allah surah Ali Imran ayat 49 (artinya):

Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Isra'ïl (yang berkata kepada mereka):

"Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; Kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.

Namun sangat disayangkan para pengikut Nabi Isa dengan mukjizat yang diberikan oleh Allah dan memang sangat luar biasa itu kemudian terjebak dalam kesesatan yang sangat jauh sekali, yakni menyangka Nabi Isa adalah anak Tuhan, bahkan sebagian mereka mengatakan bahwa Isa itu sendiri sesungguhnya adalah Tuhan, sebagian yang lain dari kaum Nasrani selanjutnya membuat doktrin "Trinitas" (tiga dalam yang satu), suatu ajaran yang sama sekali tidak pernah diajarkan/disampaikan oleh Nabi Isa As sendiri seperti yang disinggung oleh Al-Qur'an surah al-Maidah ayat 72-73 (artinya):

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al-masih putera Maryam", padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir

diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.

Dalam surah Al-Maidah ayat 116 ditegaskan pula bahwa Nabi Isa tidak pernah meminta dirinya dijadikan sebagai Tuhan, firman Allah:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ  
اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ قَالَ سُبْحٰنَكَ مَا  
يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ ۚ إِن كُنْتَ قُلْتَهُ  
فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۗ تَعَلَّمْ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي  
نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّمُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya), jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".

Pada akhirnya dakwah Nabi Isa harus berhadapan dengan Raja Pilathus, penguasa Romawi, yang hendak membunuhnya karena hasutan dan fitnahan para Pendeta Yahudi yang benci kepada Isa. Namun Allah juga mempunyai rencana-Nya sendiri, yakni mengangkat beliau ke atas langit, sehingga yang ditangkap dan disalib tersebut bukanlah Nabi Isa, melainkan seseorang (Yahudza) yang diserupakan oleh Allah. Ayat yang menceritakan hal itu terdapat dalam surah An-Nisa ayat 157-158:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ  
 وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ هُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ  
 اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا هُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا  
 اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَل رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ  
 وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Demikian perjalanan dakwah Nabi Isa As yang penuh dengan tantangan dan rintangan, namun beliau tetap terus berdakwah dari satu tempat ke tempat yang lain, yakni dari daerah al-Jalil (Galilea) dimana kaum Bani Isra'il menjadi sasaran dakwahnya sampai ke daerah Baitalmaqdis dimana di sini kaum Yahudi yang lebih banyak menjadi sasaran dakwahnya. Akan tetapi penguasa Romawi, Raja Pilatus pengganti Raja Herodes di Palestina berusaha ingin menangkap dan membunuh Isa karena hasutan dan fitnahan dari pendeta-pendeta Yahudi. Akhirnya dakwah beliau harus berhenti manakala Tuhan mengangkat beliau ke langit, sementara yang dibunuh dan disalib adalah salah seorang murid

beliau (Yahudza al-Askharyuthi) yang berkhianat memberi tahu tempat persembunyiaan beliau.

### Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah :

Pertama, Nabi Nuh As. berdakwah selama kurang lebih 950 tahun, tetapi yang beriman dapat dihitung dengan jari, hanya 80 orang, jumlah yang sangat tidak seimbang dengan lamanya berdakwah. Artinya jika dihitung rata-ratanya, maka setiap 100 tahun Nabi Nuh As. berdakwah hanya 8 orang yang beriman. Kendatipun setiap diajak dan diseru telinga mereka selalu ditutup dengan jari-jarinya, namun Nabi Nuh As. dengan kesabaran dan ketabahannya tetap terus menyeru kaumnya agar hanya menyembah kepada Allah SWT. sampai akhirnya azab didatangkan oleh Allah berupa banjir besar dan menenggelamkan semua orang yang tidak beriman, termasuk isteri dan anaknya sendiri.

Kedua, Nabi Ibrahim As. semenjak kecil senang berdebat tentang ke-Tuhan-an, baik kepada orang tuanya maupun kaumnya. Kemudian setelah remaja dengan keberaniannya menghancurkan berhala/ patung-patung sesembahan kaumnya, hingga beliau dibakar dalam api yang sangat besar oleh Raja Namrudz yang berkuasa pada saat itu. Selanjutnya setelah beliau berpindah ke Palestina, maka beliau melanjutkan dakwah kepada kaum Bani Isra'il dan di kota ini pula beliau kawin dengan Siti Sarah dan Siti Hajar. Dengan ketaatan Nabi Ibrahim As. kepada perintah Allah SWT, beliau sampai beberapa kali mundar mandir antara kota Palestina dengan kota "Bakkah" (Makkah) yang jaraknya sangat jauh sekali, perjalanan satu bulan pergi dan satu bulan pulang. Perintah Tuhan pertama adalah

membawa Siti Hajar dengan anaknya Isma'il yang masih bayi itu ke tempat yang disitu tidak ada pepohonan, tidak ada air, tanahnya sangat tandus dan gersang untuk selanjutnya diperintahkan Tuhan keduanya harus tinggal di tempat ini. Perintah Tuhan kedua adalah menyembelih putra kesayangannya Isma'il dan tentu hal ini suatu ujian yang paling berat bagi beliau. Perintah Tuhan ketiga sehingga Nabi Ibrahim harus ke Makkah lagi adalah untuk membangun "Baitullah" (Ka'bah) bersama anak beliau Isma'il. Semua perintah Allah beliau laksanakan dengan penuh kesabaran dan ketabahan tetapi semuanya berujung kepada pertolongan Allah SWT.

Ketiga, Nabi Musa As. adalah seorang Nabi yang diberikan kelebihan dapat berdialog langsung dengan Tuhan, karenanya beliau diberi gelar dengan "Isa Kalimullah". Kesabaran dan ketabahan Nabi Musa As ini adalah karena pada zaman itu beliau harus berhadapan dengan seorang raja yang sangat kejam, zalim dan bengis, lebih dari itu dia mengaku sebagai tuhan yang harus disembah, jika tidak mau pastilah mati di tangannya, yaitu "Fir'aun". Orang semacam inilah yang dihadapi oleh Nabi Musa, namun dengan tongkatnya yang diberikan oleh Allah sebagai mukjizat beliau, maka akhirnya Fir'aun harus tenggelam bersama tentaranya di laut merah. Penderitaan pertama yang dialami oleh Nabi Musa adalah sewaktu beliau masih bayi, oleh ibunya Musa terpaksa harus dihanyutkan di sungai, untuk menyelamatkan beliau dari undang-undang Fir'aun yang berisi setiap anak laki-laki yang lahir pada waktu itu harus dibunuh hidup-hidup. Ujian kedua ketika Nabi Musa harus berhadapan dengan para tukang sihir. Perintah Tuhan selanjutnya adalah menyelamatkan Bani Isra'il yang sudah

sekian lama menjadi budak Fir'aun, untuk selanjutnya dibawa ke luar kota Mesir, sehingga pada saat itulah Fir'aun bersama tentaranya mengejar sampai ke laut merah dan ternyata hidup Fir'aun harus berakhir di laut merah ini.

Keempat, Nabi Isa As. merupakan Nabi dan Rasul Ulul 'Azmi keempat yang juga tidak kalah banyaknya tantangan dan halangan yang dialami beliau dalam berdakwah. Namun kesabaran dan ketabahan beliau membuatnya termasuk dalam titel "Ulul 'Azmi". Tantangan yang dihadapi Nabi Isa dalam menyampaikan dakwah adalah para Pendeta "Yahudi". Kaum Yahudi ini selalu menyulut api keangkuhan dan kesombongan bahkan mendustakan ajaran beliau. Kendatipun Nabi Isa As. telah diberikan mukjizat oleh Allah untuk membuktikan kebenaran akan kenabian beliau, namun orang-orang Yahudi tetap membuat permusuhan, hingga akhirnya membuat fitnah kepada "Raja Pilathus", penguasa Romawi pada saat itu. Maka dengan fitnah inilah Isa kemudian dibunuh dan disalib, namun sebenarnya yang dibunuh/disalib itu bukanlah Nabi Isa, melainkan Yahudza al-Askharyuthi (Yudas Iskariot) yang diserupakan oleh Allah dengan Nabi Isa.

Demikianlah 4 (empat) orang Rasul Ulul 'Azmi yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini untuk menjadi inspirasi bagi juru dakwah masa kini dan akan datang, bagaimana ketauladanan mereka dalam berdakwah yang tidak mengenal lelah, mereka selalu menyeru umat siang dan malam, penuh kesabaran dan ketabahan sambil terus berdo'a dan memohon pertolongan Allah SWT. baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk kaum mereka masing-masing. Pantaslah mereka mendapat gelar "Ulul 'Azmi", karena disamping memiliki kesabaran

yang tinggi, senantiasa bermohon kepada Allah agar tidak menurunkan azab kepada kaumnya, dan senantiasa mendo'akan agar kiranya Allah SWT memberi hidayah dan petunjuk kepada kaumnya.

## Referensi

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. 1981. *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Darul Fikri.
- Abi Abdillah bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari Ibnu al-Mughirah. T.th. *Shahih Bukhari*. Jilid III. Juz VI.
- Ahmadi, dan Abdullah. 1991. *Kamus Pintar Agama Islam*. Yogyakarta: CV Aneka Solo.
- Amin, M. Masyhur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Anshari, Muhammad Hafi. 1993. *Permasalahan dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- As'ad, Mahrus. 1994. *Pelajaran Aqidah Akhlak*. Bandung: CV Armico.
- Asyqor, Umar Sulaiman. *Al-Rusul wal Risalah*. Kuwait: Maktabah al-Falah.
- Bisri, M. Abid dan Abdul Mujies. 1985. *Qishashul Anbiya Dalam al-Qur'an*, Surabaya: Toko Nun.
- Bung Smas. 2011. *Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dasuki, Hafiz. 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jilid VI, Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Departemen Agama RI Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an. 1974. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: PT Bumi Restu.
- Departemen Agama RI. 1990 *Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Faruqy, Ismail al-, Louis Lamy. 1988. *The Cultural Atlas of Islam*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Atlas Budaya Islam: Menjelaskan Khazanah Peradaban Gemilang*, Bandung: Mizan.
- Fikri, Ali. 2003. *Jejak-Jejak Para Nabi Ulul 'Azmi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offes.
- Hadi, Rab'ani. 1992. *Manhaj Dakwah Para Nabi*. Jakarta: Gema Insan Press.
- Hadiyah Salim. 1982. *Qishashul Anbiya (Sejarah 25 Rasul)*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Hamka. 1993. *Tafsir Al-Azhar*. Juz XII, XVI, XXIX. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Mahdany, Abdul Kadir. 1995. *Para Rasul dan Risalahnya*. Kuwait: CV Pustaka Mantiq.
- Maraghi, Ahmad Musthafa. 1972. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz XII, XVI, XXIX. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Quraish Shihab. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sunarto, Ahmad. 1988. *25 Rasul Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Yaqub, Ali Musthafa. 1977. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.



# Penggunaan Kinesik Dalam Pidato

**Muhammad Rif'at**

Fakultas Dakwah IAIN Antasari

*Kinesics - this is one factor that can be used to increase the attractiveness of speech - as long as its use is right - in accordance with what we express. Expression of limb movement must be the result of due care, preparation, and habits as well as deepening the content of the speech delivered by the desire to be heard, acknowledged and obeyed. Limb movements that do not correspond to what was said can actually make the audience amused and drab. As well as facial expressions or mimic in speech equally important to note. Facial expressions have the impression speech amplifier, but do not be too forced and contrived. If this happens it will make the viewer amused, and possibly be a laughingstock.*

**Keywords:** speech, kinesics, body language/limb movement and facial expressions

*Kinesik ini salah satu faktor yang dapat dimanfaatkan untuk menambah daya tarik berpidato, asal penggunaannya tepat, sesuai dengan apa yang kita ungkapkan. Ekspresi gerakan anggota tubuh harus merupakan hasil dari akibat perhatian, persiapan dan kebiasaan serta pendalaman terhadap isi pidato yang disampaikan karena adanya keinginan untuk didengar, diperhatikan dan dituruti. Gerakan anggota tubuh yang tidak sesuai dengan apa yang dibicarakan malah bisa membuat orang geli dan menjemukan pendengar. Begitu juga Ekspresi wajah atau Mimik dalam berpidato tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Mimik mempunyai kesan penguat ucapan, tapi jangan terlalu dipaksa dan dibuat-buat. Apabila hal ini terjadi akan mengelikan orang yang melihat, dan tidak mustahil akan menjadi bahan tertawaan.*

**Kata kunci:** Pidato, Kinesik, bahasa tubuh dan mimik

Ekspresi wajah, sikap tubuh, dan gerak isyarat merupakan salah satu bentuk lain sistem komunikasi manusia. Kinesik adalah keseluruhan gerak anggota tubuh yang menyertai orang yang sedang berbicara. Bagian tubuh yang paling sering digerakkan untuk menyertai pembicaraan adalah tangan, telapak tangan atau jari, kepala dan lain-lain. Sama dengan gaya, kinesik di sebut juga paralanguage. Kinesik bervariasi dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Kinesik melibatkan wajah kita sendiri atau mata kita secara langsung, dan merupakan kontrol interaksi sosial. Selain itu bagaimana kita merasa bahwa orang lain merupakan

pengaruh yang sangat kuat bagi kita untuk mempergunakan sistem paralinguistik.

Kinesik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Di bidang seni, misalnya, kecerdasan bahasa tubuh dapat diukur dari segi penghayatan seorang artis dalam bermain film, berteater, atau membaca puisi. Dalam bidang pendidikan, seorang guru akan menggunakan bahasa tubuh untuk memperjelas materi yang ia sampaikan. Selain itu, kinesik juga sangat penting dalam memberikan pengaruh emosional terhadap lawan bicara. Contohnya, jika seorang anak kecil datang dalam keadaan cemberut maka ia akan

Email penulis: rhief\_mtp07@yahoo.co.id

diasingkan oleh kawan-kawannya. Sebaliknya, jika ia datang dalam keadaan ceria maka ia akan memberikan efek bahagia pada lingkungan-nya.

Studi kinesik dan kebudayaan biasanya terbatas pada kebudayaan khusus gerak isyarat. Kinesik memusatkan perhatian pada pemberian pesan yang diperlihatkan dalam kebudayaan kinesik. Kelompok manusia sering menyatakan "ya" dan "tidak" secara kinesik, walaupun tidak mengangguk dan menggelengkan kepala yang di asosiasikan dengan positif dan negatif. Pengamatan tanda "ya" dan "tidak" merupakan studi bagaimana studi kinesik dapat terjadi dalam kehidupan yang berbeda, meskipun terdapat banyak kesamaan.

Sebagai contoh, pengangkatan alis mata, secara universal, menyatakan "ya" dan menggelengkan kepala untuk mengatakan "tidak" dalam interaksi sosial. Penggelengan kepala ini sangat biasa terjadi pada manusia dan hewan. Darwin menghubungkan hal itu dengan penolakan bayi terhadap pemberian susu ketika bayi merasa kenyang. Eibl-Eibesfeldt menemukan keadaan ini pada anak-anak buta-tuli. Dia merasa penolakan itu berasal dari cara penggelengan hewan.

Sherzer (1973) menemukan suku Indian Cuna di San Blass, Panama menggunakan bibir yang di "monyongkan" untuk memberikan perintah, untuk berkelakar, khususnya dalam acara memperolok-olokan, atau ucapan salam antara orang-orang yang gemar berkelakar. Sangat menarik. Hanya dalam kebudayaan menyatakan "ya" suku Maori dan menyatakan "tidak" bangsa Sicilia yang mungkin berbeda. Dua kebudayaan ini menggunakan gerak yang identik, tapi makna bertolak belakang: mereka mengangkat dagu mereka dan

memiringkan kepala kebelakang (LaBare 1947).

Efron (1972) berusaha menghubungkan perbedaan antara sistem kinesik dengan kenyataan kebudayaan. Dia mempelajari orang-orang Yahudi dan Italia di New York City pada tahun 1920-an. Pada satu pihak Dia menemukan orang Yahudi itu yang tersiksa selama berabad-abad telah melahirkan gerak isyarat dengan merapatkan siku dengan kedua sisinya. Mereka berjalan dengan seretan kaki dan berdiri membungkuk dengan melingkari bahu mereka. Wajah mereka seluruhnya memelas dan tertekan.

Bangsa Italia, pada pihak lain, menggerakkan tangan dengan melebar dan ekspansif. Efron merasa kebebasan orang Italia melalui gerakan tangan. Mempelajari generasi imigran pertama di Amerika, Efron menemukan seorang yang mempertahankan etnik dengan loyal, mempertahankan gerak isyarat kelompok dan berasimilasi dengan gerak isyarat Amerika. Birdwhistell (1970) menemukan perubahan gerak tubuh dua atau tiga penutur bahasa menurut bahasa yang dituturkannya. Dia menegaskan bahwa jika film mantan wali kota New York, Fiorello LaGuardia suaranya dimatikan, seseorang dapat membedakan bahasa Italia, Yahudi, atau bahasa Inggris, hanya dengan gerak isyaratnya.

Berkomunikasi tidak hanya dengan suara. Komunikasi dapat dilakukan dengan sikap tubuh, gerak isyarat, dan ekspresi wajah. Sebagaimana isyarat suara, seperti pola titi nada dan warna nada secara tepat memberikan memberi informasi sosial dan emosional, tetapi gerak tubuh sukar di gambarkan dan dianalisis karena kita meresponnya secara di bawah alam sadar. Bahkan kita sering tidak tahu apa apa yang kita respon (Hall 1959).

Sering kita merasa keliru, atau merasa tak enak tanpa mengetahui penyebabnya. Dalam kinesik hal ini merupakan keadaan yang tidak menyenangkan, apalagi ketika berinteraksi dengan orang yang berkebudayaan lain dengan kita. Hal itu menyebabkan kita menganggap kesalahan itu berasal dari kesalahan karakteristik "Bahasa tak bersuara".

Kinesik tampaknya dibawa sejak lahir dan ditentukan secara kultural. Darwin (1965) merasa bahwa gerak-gerak ekspresif manusia merupakan bekas atau sisa biologis yang berguna dan berhubungan dengan pengalaman emosional. Gerakan tangan yang menyatakan suatu respon negatif, misalnya kemungkinan terjadinya bahaya. Darwin dan ahli-ahli perilaku hewan sesudahnya seperti Lorenz dan Goodall mencatat bahwa ada persamaan antara orang dan hewan. Misalnya pengangkatan alis untuk memberikan penghargaan. Hal ini telah diamati pada srigala dan siamang seperti yang dilakukan pada manusia. Dalam beberapa kebudayaan manusia keadaan ini maknanya cenderung menunjukkan keinginan atau mengundang seks.

Ekman dan Frisen (1976) membandingkan suku fore di New Guini dengan mahasiswa di perguruan tinggi Amerika, dan menemukan persamaan yang besar dalam pemberian tanda khusus emosi dengan menggunakan ekspresi wajah. Eibl-Eibesfeldt (1972) membuktikan bahwa anak-anak buta tuli pun dapat memperlihatkan ekspresi merajuk, tertawa, terkejut, dan menunjukkan rasa gusar. Mereka dengan cepat dapat mempelajari ekspresi wajah yang normal dengan menyentuh muka untuk membuat ekspresi yang berbeda.

Semua manusia tersenyum, tetapi banyak jenis senyum. Setiap kebudayaan memiliki cara senyum

yang berbeda untuk tujuan berbeda. Di Amerika, sebagai contoh ada senyum persahabatan, seringai yang lebar, senyum dikulum, senyum skeptis, mengejek, mengancam, dan menyakiti hati. LaBarre (1947) menyebutkan kebiasaan senyum bangsa Jepang pada kematian orang yang dicintai. Hal ini tidak disebabkan oleh kekerashatian. Agaknya, dengan tersenyum berarti tidak membebankan dukacita mereka pada orang lain.

Birdwhistel membandingkan isyarat seseorang sakit dalam dua situasi komunikasi Tennessee hanya pada jarak lima belas mil. Tidak satupun masyarakat yang mengizinkan seseorang mengumumkan dengan kata-kata bahwa pria atau wanita itu sakit, sampai orang lain mengemukakan kejadian itu. Tampaknya hal ini menjadi larangan kebiasaan bangsa Amerika. Menurut Dry Ridge, Rasa sakit diperlihatkan dengan Berdiri, Kening berkerut, Menarik-narik rambut, tindakan sebagai berikut: Gerakan menjadi kaku, Gerakan tangan dengan lambat, terlalu tegak Kedua kaki bertumpu pada lantai ketika berdiri atau duduk.

Cara menunjukkan rasa sakit di Green Valey: Menekan-nekan kedua alis mata, mengerutkan kulit di ujung-ujung bagian mata bagian luar mata, bibir membengkak, bibir bawah menggantung, leher lemah Perut, membusung, lengan dan kaki terkulai, Kaki terseret-seret ketika berjalan. Birdwhistell mengatakan bahwa dalam kebudayaan ini, seseorang yang kelihatannya benar-benar sakit menurut diagnosis dokter menjadi menjadi lebih bersemangat dalam percakapan.

Kontak mata tidak pernah tetap. Pandangan tetap merupakan penatapan. Dalam banyak kebudayaan, jika tidak semua, penatapan merupakan hal yang tidak

sopan. Penetapan pada manusia dapat juga menjadi tanda yang dominan dan mungkin berarti kesombongan. Dalam beberapa kebudayaan mungkin terdapat perbedaan-perbedaan tatapan mata antara orang yang berbeda jenis kelamin, umur, kelompok, dan status yang berbeda merupakan parameter lainnya.

Untuk membawa pada percakapan biasa, orang-orang harus belajar pola yang benar dalam masyarakat mereka. Mereka juga harus belajar membuat jarak dekat atau jauh dari orang yang diajak berbicara. Jarak normal antara pembicara bervariasi dalam setiap kebudayaan dan subkebudayaan dalam masyarakat yang sama (Hall 1959).

Schefflen (1964) menampilkan contoh cara tatapan mata dan sikap tubuh bekerja sama dalam interaksi. Contohnya berasal dari wawancara psikiatrik. Dalam wawancara sikap tubuh berubah secara teratur setiap beberapa kalimat. Posisi mata dan kepala secara khusus berhubungan dengan petunjuk yang dibuat. Dalam situasi psikiatrik, aturan tatapan mata tampaknya berbedadengan interaksi normal. Tatapan pembicara tidak terarah pada satu tempat ketika mereka banyak bicara, dan menatap kembali ketika pembicaraan akan berakhir.

Posisi kepala dan tatapan mata mengatur interaksi dan menegaskan maksud perkataan yang sebenarnya. Penginterpretasian sikap tubuh dan kontak mata secara langsung dalam wawancara psikiatrik memberikan pesan, "kata-kata ini merupakan interpretasi dan keterangan terhadap sesuatu yang baru saja anda katakan". Dalam pengajaran atau situasi hukuman, tatapan mata pada yang diajak bicara, berarti, "perhatikanlah,

saya pada bagian yang dominan dalam interaksi ini".

Kinesik memegang peranan yang besar dalam perubahan kontrol. Ada pembicara yang melakukan gerakan yang berbeda, seperti gerak kepala yang singkat seiring dengan ucapan dan gerak tubuh yang memperjelas ucapan. Dengan menghentikan gerak seperti itu, berarti dia berhenti berbicara. Secara umum, pendengar melihat kepada pembicara lebih banyak dari pada pembicara melihat pada pendengar. Bila pembicara akan beralih pembicaraan, Dia akan melihat pada seseorang. Sebelum berbicara panjang, pembicara melihat sekeliling sampai berakhir. Melihat sekeliling mencegah pendengar dari tidak memperhatikan. Melihat pada seseorang berarti menghendaki orang tersebut berbicara. Jika seseorang ingin berhenti berbicara, dia akan cepat-cepat diam.

### **Fungsi Kinesik Dalam Berpidato**

Kinesik ini salah satu faktor yang dapat dimanfaatkan untuk menambah daya tarik berpidato, asal penggunaannya tepat, sesuai dengan apa yang kita ungkapkan.

Jika pembicara sudah berdiri di depan para pendengar, maka semua mata akan tertuju pada diri pembicara. Penampilan pembicara secara keseluruhan menjadi perhatian pendengar. Dari sandal atau sepatu, model dan warna baju atau celana, peci bahkan sorban dan kaca mata (bila memakai). Tidak ketinggalan gerak-gerik pembicara semuanya diperhatikan oleh pendengar. Bisa dikatakan bahwa perhatian pendengar dari ujung rambut sampai ujung kaki, tidak ada yang luput dari perhatian.

Menurut penyelidikan para pakar psikologi, umumnya orang yang menghadiri suatu pertemuan akan tertarik pada sesuatu yang baik menurut pandangannya. Sebaliknya orang akan segera merasa bosan manakala melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya, tidak teratur, sembrono atau asal-asalan. Seorang pembicara yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi, gerak-geriknya yang aneh seperti melipat-lipat lengan baju atau memasukkan tangan ke dalam saku, dapat mengurangi kepercayaan dan penghargaan dari pendengar.

Dalam penyelidikan lain, para pakar mengatakan, tubuh manusia dapat menjadi duta yang menyampaikan pesan atau maksud kepada manusia yang lain. Gerak-gerak dan ekspresi tubuh manusia dapat melengkapi, meneguhkan maksud yang disampaikan, atau sebaliknya dapat juga menghalangi tercapainya suatu maksud. Gerak-gerak dan ekspresi tubuh dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia yang paling dalam dan paling tersembunyi (Hendrikus 1991, 200).

Pada umumnya para pendengar meng-hendaki agar seluruh badan pembicara dapat dilihat dengan jelas. Sehubungan dengan itu, sebaiknya pembicara tidak berdiri di belakang meja atau yang lainnya yang menyebabkan ia tidak terlihat nyata oleh pendengar. Dalam kegiatan penyampaian pidato yang jumlah pendengarnya banyak, biasanya panitia menyediakan panggung atau mimbar. Maksudnya agar memang pembicara jelas terlihat oleh pendengar yang paling di belakang sekalipun. Oleh karena itu, gerakan keseluruhan anggota tubuh atau kinesik menjadi sangat penting bagi suksesnya sebuah pidato. Jelas, gerakan tubuh

dapat menambah daya tarik pidato, asal tepat penggunaannya.

### **Ekspresi Gerak Isyarat**

Mengenai gerakan anggota tubuh yang tepat ketika kita berbicara atau berpidato tidak ada petunjuknya yang baku. Bahkan suatu petunjuk yang baku dapat menyesatkan pembicaraan, karena gerakan anggota tubuh yang didasarkan petunjuk yang sudah ada, bisa terasa janggal karena tidak sesuai dengan situasi dan kondisi. Gerakan kepala, tangan, kaki atau yang lainnya harus merupakan gerakan yang asli dan sertamerta (spontanitas), karena gerakan itu sebenarnya hasil dari akibat perhatian, persiapan dan kebiasaan serta pendalaman terhadap isi pidato yang disampaikan karena adanya keinginan untuk didengar, diperhatikan dan dituruti.

Meskipun demikian, memang ada sejumlah gerakan anggota tubuh yang sudah mempunyai arti umum, seperti:

- a. Jika menyatakan setuju, menghimbau atau menawarkan gagasan untuk dipertimbangkan: ulurkan satu atau kedua belah tangan kehadapan para pendengar, dengan telapak tangan menghadap keatas. Bisa juga pembicara menggerakkan tangan seperti orang yang akan memeluk seseorang.
- b. Sebaliknya, jika menyatakan tidak setuju atau keberatan terhadap sesuatu: lakukan gerakan tangan yang sama, tetapi dengan telapak tangan menghadap kebawah. Bisa juga dengan Menggeleng-gelengkan kepala atau menggerak-gerakkan tangan dengan lengan setinggi bahu serta telapak tangan menghadap kepada hadirin.
- c. Untuk meminta perhatian yang sungguh-sungguh: acungkan jari telunjuk keatas, tetapi jangan menunjuk kepada pendengar.

- d. Jika menasetkan untuk berhati-hati atau meminta agar mempertimbangkan sesuatu dengan seksama: dengan cara berbicara yang perlahan-lahan dan tempelkan telapak tangan satu dengan yang lain di depan dada.
- e. Menolak dengan sungguh-sungguh suatu prinsip yang penting: dengan lengan setinggi bahu, dengan telapak tangan terbuka, diturunkan tanganh itu hingga setinggi paha. Lakukan gerakan tangan ini di samping badan dan telapak tangan menghadap ke bawah.
- f. Jika menghimbau: gerakanlah tangan dari bawah ke atas dengan telapak tangan terbuka menghadap ke atas. Jadi seperti orang yang memberi isyarat agar orang lain berdiri dan bangun. Agar himbauan lebih berkesan lakukanlah gerakan tangan itu perlahan-lahan.
- g. Apabila menunjukkan rasa kontra yang tajam terhadap sesuatu, lakukan gerakan seolah-olah membanting sesuatu atau seperti gerakan orang membuang barang yang tidak berguna.
- h. Apabila ingin membangkitkan semangat, tangan dikepal dan digerak-gerakkan sedikit ke samping kepala atau agak ke atas sedikit.
- i. Apabila memberi contoh peristiwa di suatu tempat, tangan menunjuk ke suatu arah, tetapi jangan ditunjukkan ke arah pendengar. Biasanya arah yang ditunjuk itu diatas pendengar atau ke samping agak ke depan pembicara.
- j. Apabila sedang memperagakan sesuatu, gerakan anggota tubuh dapat disesuaikan dan dicocokkan dengan apa yang diperagakan atau apa yang dicontohkan. Misalnya pada saat menjelaskan benda yang besar, tangan seolah-olah memegang benda yang besar. Bila menceritakan sesuatu yang melambung, mata

seolah-olah melihat benda melambung yang jatuh.

Menurut Suryadi F dan S. Suryo Untoro: Gaya pidato yang baik adalah yang wajar tidak berlebih-lebihan. Ketika seseorang berpidato hendaknya:

1. Mengacung-acungkan tangannya sekedar memberikan keyakinan akan berhasilnya suatu perjuangan.
2. Menggeleng-gelengkan kepala misalnya sewaktu ada sesuatu yang mengherankan, menyesalkan suatu peristiwa dsb.
3. Mengepal-ngepalkan tangannya bila suatu waktu untuk menekankan salah satu soal agar diikuti oleh massa (Suryadi dan Untoro, 63).

Ernest G. Bormann dan Nancy C. Bormann (1989, 173) menyatakan, keseluruhan tubuh boleh digerakkan untuk mendukung arti. Pembicara boleh menaikkan atau menurunkan bahu untuk memperlihatkan perasaan tertentu. Ia boleh maju ke depan mendekati hadirin, mundur atau berjalan ke samping. Seorang pembicara yang baik biasanya menggunakan teknik pantomim, seni mengungkapkan emosi, tingkah laku dan gerak isyarat yang sesuai dengan perasaannya saat itu. Ia juga mungkin tidak segan-segan mengacungkan tangannya dan membuat gerakan seolah-olah ia sedang menodongkan pistol pada hadirin, dan tiba-tiba menggantinya dengan berdiri kaku serta mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi sebagai ungkapan perasaan seseorang yang sedang di todong pistol.

Itulah beberapa gerakan anggota tubuh atau kinesik yang biasa dilakukan oleh orang yang tampil berpidato. Tetapi harus diingat bahwa semua gerakan itu tidak mutlak harus dilakukan, karena setiap gerakan harus bersifat spontan, tidak dibuat-

buat dan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Gerakan anggota tubuh yang tidak sesuai dengan apa yang dibicarakan malah bisa membuat orang geli dan menjemukan pendengar. Demikian pula kalau gerakan itu terlalu banyak, bisa menimbulkan kesan seperti badut atau pemain pantomim.

Untuk mendapatkan gerakan yang paling sesuai dalam menyampaikan, gerakan tersebut dapat dilatih lewat kaca cermin. Dalam pelaksanaannya gerakan harus lebih dari yang seharusnya dilakukan. Jika berbicara di atas panggung atau yang jauh dari hadirin, kita harus lebih memperhatikan ruang gerak, bahu, postur tubuh dan sebagainya. Gerakan tangan untuk mengekspresikan ide-ide harus dimulai dari pangkal lengan sampai ke ujung kaki. Jangan biarkan lengan dan jari-jari bergerak tanpa tujuan yang jelas (Bormann dan Bormann 1989, 173).

### **Ekspresi Wajah/ Mimik**

Ekspresi wajah atau Mimik dalam berpdato tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Sebab mimik mempunyai kesan penguat ucapan, tapi jangan terlalu dipaksa dan dibuat-buat. Apabila hal ini terjadi akan mengelikan orang yang melihat, dan tidak mustahil akan menjadi bahan tertawaan.

Mimik wajah dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia yang paling dalam dan yang paling tersembunyi. Berdasarkan penyelidikan di Amerika Serikat, dibuktikan bahwa biji mata manusia akan menjadi besar kalau mata menanggapi sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakan. Dr. Hess malah menemukan bahwa biji mata seorang laki-laki akan menjadi sangat besar, kalau ia memandang gambar seorang wanita telanjang.

Mungkin penemuan ini kelihatan agalk berlebihan, tapi ini hanya mau menunjukkan bahwa ada tanda/ signal dari dalam alam bawah sadar manusia. Dan ini terungkap atau kelihatan dalam mimik wajah seseorang (Hendrikus 1991, 200-201).

Seperti halnya kinesik atau gerakan anggota tubuh, mimik yang tepat ketika berbicara/berpidato juga tidak ada petunjuknya yang baku. Namun ada beberapa mimik muka yang sudah mempunyai arti umum, yaitu seperti di bawah ini:

- a. Bila berbicara dengan semangat, pancarkan sinar kesungguhan.
- b. Kalau berbicara tentang kesedihan, tundukkanlah muka agak sedikit, kecilkanlah mata dalam arti meredup memberi makna kesayupan.
- c. Bila hendak menghimbau, pergunakanlah kata-kata yang bersayap, dengan wajah tenang lemparkanlah senyum kecil kepada pendengar untuk mengundang simpati.
- d. Kalau berbicara tentang kesulitan, kerutkanlah kening dan picingkanlah mata. Tapi kalau kabar gembira, perhatikanlah muka yang cerah dan manis.
- e. Bilamana yang akan disampaikan itu hal yang tidak disenangi atau menjijikkan, angkatlah bahu agak sedikit, picingkanlah mata, gelengkanlah kepala dan kerutkanlah kening. (Basrah Lubis,tt, h. 78).
- f. Kalau tidak percaya, angkatlah kelopak mata.
- g. Membuka mata, membesarkan biji mata sambil menganggukkan kepala tanda setuju atau percaya.
- h. Tersenyum , kalau memohon sesuatu.
- i. Memandang dengan sungguh-sungguh, kalau harus meminta maaf (Hendrikus 1991, 201).

Namun perlu diingat, seorang pembicara sering tidak sadar menampilkan mimik wajahnya yang tidak enak dipandang mata. Untuk itu seorang pembicara harus peka terhadap kemungkinan tampilnya tanpa sadar ekspresi mimik wajahnya seperti;

1. Dahi yang selalu dikerutkan,
2. mata yang kedip-kedipkan,
3. kerlingan mata yang tidak wajar,
4. hidung yang digerak-gerakkan,
5. senyuman yang dipaksakan, dan
6. bibir yang dicibirkan (Abidin Ass 1996, 91).

Mimik adalah satu bantuan optis untuk memperjelas apa yang diucapkan. Oleh karena itu, mimik tidak boleh berlebih-lebihan. Kebanyakan pembicara sudah menguasai mimik tertentu, sehingga dapat dipergunakan kapan saja, bila mana mereka menyampaikan pidato. Bahayanya, mimik yang dihapal tidak lagi sesuai dengan apa yang diucapkan dan tidak berfungsi menjelaskan apa yang diucapkan, malah mengelirukan para pen-dengar. Untuk menghindarkan hal tersebut, maka pembicara sebaiknya melakukan latihan dihadapan rekan atau temannya supaya mereka bisa menilai bagaimana mimik yang diekspresikan. Untuk memudahkan pembicara waktu berpidato, pembicara dapat memberi kode pada teks dimana dan kapan ia harus menunjukkan ekspresi mimik wajahnya. Kalau bias pembicaramelakukan latihan, mencoba mencocokkan teks dengan ekspresi mimik wajahnya di depan cermin untuk melihat efeknya.

Rasulullah Saw ketika berkhutbah untuk memberikan semangat kepada kaum muslimin, wajah Beliau nampak merah padam dan sinar matanya memancarkan kesungguhan penuh

semangat (Lubis t.t., 78; Abidin Ass, 1996, 91).

### **Kesimpulan**

Tubuh manusia dapat menjadi duta yang menyampaikan pesan atau maksud kepada manusia yang lain. Gerak-gerak ekspresi tubuh dan wajah manusia dapat melengkapi, meneguhkan maksud yang disampaikan, atau sebaliknya dapat juga menghalangi tercapainya suatu maksud. Gerak-gerak dan ekspresi tubuh dapat meng-ungkapkan pikiran dan perasaan manusia yang paling dalam dan paling tersembunyi.

Ekspresi gerakan kepala, tangan, kaki atau yang lainnya harus merupakan hasil dari akibat perhatian, persiapan dan kebiasaan serta pendalaman terhadap isi pidato yang disampaikan karena adanya keinginan untuk didengar, diperhatikan dan dituruti. Gerakan anggota tubuh yang tidak sesuai dengan apa yang dibicarakan malah bisa membuat orang geli dan menjemukan pendengar. Demikian pula kalau gerakan itu terlalu banyak, bisa menimbulkan kesan seperti badut atau pemain pantomim.

Ekspresi wajah atau Mimik dalam berpidato tidak kalah pentingnya untuk diper-hatikan. Sebab mimik adalah satu bantuan optis untuk memperjelas apa yang diucapkan. Mimik mempunyai kesan penguat ucapan, tapi jangan terlalu dipaksa dan dibuat-buat. Apabila hal ini terjadi akan mengelikan orang yang melihat, dan tidak mustahil akan menjadi bahan tertawaan.

### **Referensi**

- Abidin, Djamalul, Ass. 1996. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ali, Novel. 1997. *Khutbah Dialogis*, Jakarta: Khairu Ummah.
- Birdwhistell, R. 1970. *Kinesics and Context*. University of Pennsylvania Press, Philadelphia.
- Blake, Reed H. Haroldsen, Edwin O. 2003. *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Surabaya: Papyrus.
- Borg, James. 2010. *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Yogyakarta:
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi-Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Clayton, Peter, 2003, *Bahasa Tubuh dalam Pergaulan Sehari-hari*. London, Part of Octopus Publishing Group Ltd.
- Cohen David. 1992. *Bahasa Tubuh dalam Pergaulan*. London, Sheldon Press, SPCK. Effendy.
- Davis, Flora.1998.*Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Onong U. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Bandar Maju.
- [file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.../IP-TM7\\_BODY\\_POSTURE.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.../IP-TM7_BODY_POSTURE.pdf). diakses 27 Maret 2012 pukul 12:30 WITA.
- Hendrikus, P. Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- [http : // azzkee. multiply. Com / journal / item / 195 / Kinesik \\_ dalam \\_ Komunikasi \\_ Masyarakat \\_ Amerika \\_ dan \\_ Kaitannya \\_ dengan \\_ Kontak \\_ Kebudayaan](http://azzkee.multiply.com/journal/item/195/Kinesik_dalam_Komunikasi_Masyarakat_Amerika_dan_Kaitannya_dengan_Kontak_Kebudayaan). diakses 09 Januari 2012 pukul 00.24 WITA.
- Knapp, M. 1972. *Nonverbal Communication in Human Interaction*. Reinhart and Winston Inc., New York.
- Koehler, Jerry, W., Karl W. E. Anatol and Ronald L. Applbaum. 1987. *Public Commuication*, London: MacMillan Publishing.
- Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung
- Kumar, Vijaya. 2002. *Body Language*. Motilal Banarsidass: Delhi
- Kushartanti.2005. *Pengantar Linguistik Umum*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Leathers, D.G. 1976. *Nonverbal Communication System*. Sydney : Allyn and Bacon, Inc.
- Liliweri Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lim Nan Sen, Irwin. 1987. *Bahasa Tubuh/Body Talk*. Batam: Inter Aksara.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Edisi Kesembilan. Terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, Basrah. Tth. *Metodologi dan Retorika Dakwah, petunjuk praktis khutbah dan pidato*, Jakarta: CV. Tursina.
- McDermott, R. 1980. *Profile: Ray L. Birdwhistell*, The Kinesis Report 2, 3: 1-16.
- Mulyana Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muthmainnah, N., dan Fauzi, M. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Muyana, Deddy. 1999. *Nuansa-nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya*
- Pease, Allan. 1981. *Body Language*. Sheldon Press: London
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Timur, Lintang. 2010. *Rahasia Membaca Pikiran Orang Lewat Bahasa Tubuh Semudah Membaca Tulisan*. Yogyakarta: Parasmu.
- Wiyanto, Asul. 1990. *Pidato dan Diskusi*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

# Santet dan Antropologi Agama

**Nur Falikhah**

Fakultas Dakwah IAIN Antasari

*Various diseases are natural, but there is also a non natural disease. It is deliberately sent by someone with supernatural powers. This disease is known as witchcraft and sorcery. Witchcraft is part of a black magic and is still believed to exist. The intent and purpose of the using witchcraft is usually for negative purposes, hurt, damage, or destruction by inserting objects into the body of the victim with the help of magical creature such as genie and devils. Witchcraft is used as a way to weaken opponents. Elements that must be present in it are persons who did it, ritual or ceremony, objects, tools, and the mantra or prayer. Witchcraft which is part of the magic, sorcery and a primitive form of religion still prevail in some communities in Indonesia. This takes place because some people in Indonesia believe in animism*

**Keywords:** animism, supernatural beings, supernatural powers, rituals.

*Beberapa penyakit memang bersifat kodrati, tetapi ada juga penyakit yang bukanlah penyakit kodrati. Artinya penyakit yang memang sengaja dikirimkan seseorang dengan kekuatan gaib. Penyakit ini dikenal dengan santet, tenung. Santet merupakan bagian dari ilmu hitam diyakini masih ada keberadaannya. Maksud dan tujuan dari pelaku santet biasanya adalah untuk tujuan negatif, menyakiti, merusak, atau destruktif yaitu dengan cara memasukkan benda-benda ke dalam tubuh si korban dengan bantuan makhluk gaib yaitu jin dan setan. Santet dijadikan cara untuk melemahkan lawannya. Unsur-unsur yang harus ada yaitu siapa yang melakukan, bagaimana caranya, ritual atau upacaranya, benda-benda, alat yang digunakan serta mantra atau doa. Santet yang merupakan bagian dari magi, ilmu gaib, ilmu sihir dan merupakan bentuk primitif dari agama masih tetap 'mendapatkan tempat' di Indonesia disebabkan karena latar belakang kepercayaan masyarakat Indonesia yaitu animisme.*

**Kata kunci:** animisme, makhluk gaib, kekuatan supernatural, ritual.

Belum lama ini beberapa media baik cetak, elektronik, maupun internet memberitakan salah satu fenomena yang sudah tidak asing lagi di masyarakat kita yaitu santet. Fenomena ini kembali menyeruak ketika diperkirakan ada sekitar 2000 paku di dalam tubuh seorang perempuan di daerah Yogyakarta. Supiyati, warga Serupan Muntuk Dligo Bantul ini mendapati penyakit aneh seminggu setelah menikah. Menurut Supiyati usai menikah pada Juni 2010 yang lalu, dia pingsan dan seminggu kemudian

tubuhnya terasa panas dan tahu-tahu sudah ada paku di dalam tubuhnya (Tribun Yogya.com). Kejadian yang serupa juga pernah dialami oleh Safira, balita berusia tiga tahun di daerah Pare-Pare. Sebanyak 26 paku tertanam di kaki dan punggungnya (okezone.com). Hal yang hampir sama juga menimpa Sugiono, warga Kampung Lalang Tinjoan Kecamatan Ujung pandang Kabupaten Simalungun Sumatera Utara dimana Sugiono mengalami muntah berupa paku dan jarum (okezone.com). Beberapa

Email penulis: falikhahika@gmail.com

peristiwa yang serupa yaitu ditemukannya benda-benda asing dalam tubuh manusia juga sudah sering kita dengar.

Fenomena santet di Indonesia diyakini sampai saat ini masih ada. Bukan hanya di masyarakat yang primitive atautyang masih sederhana budayanya, di masyarakat modern pun sering kali ditemukan fenomena yang serupa. Beberapa daerah di Jawa seperti Jawa Timur terutama Banyuwangi maupun Banten sering disebut-sebut sebagai daerah yang masih kental isu santetnya. Meskipun demikian, fenomena santet tidak hanya dikenal di daerah Jawa saja melainkan di seluruh suku di Indonesia. Hanya saja penyebutannya yang berbeda. Di Jawa Barat disebut dengan *teluhganggaong* atau *sogra*. Di Bali dikenal dengan *namadesti*, *leak*, atau *teluhterangjana*. Di Maluku dan Papua dengan *namasuangi*. Di Sumatera Utara disebut dengan *begujanjang*. Di Sumatera Barat dikenal dengan nama *puntianak*. Di Kalimantan dikenal dengan *perangmaya*. Bukan hanya di Indonesia, di luar negeri pun seperti di Afrika, santet itu pun ada yang dinamakan dengan *voodoo*. Hal ini menunjukkan bahwa baik di masyarakat dengan tingkat budaya yang masih sederhana sampai yang tinggi pun fenomena santet masih mendapat ruang.

Santet sebagai salah satu bagian dari *sojcery* atau ilmu tenung secara medis maupun dari segi ilmiah belum dapat dijelaskan. Secara medis benda-benda asing seperti paku, jarum, kawat maupun rambut tidak dapat masuk sendiri ke dalam tubuh seseorang. Artinya benda-benda asing tersebut sengaja dimasukkan ke tubuh seseorang secara paksa (dengan bantuan makhluk halus). Menurut dr Sagiran, secara medis, peristiwa yang dialami Supiyati disebut dengan *corpus*

*alienum cruris multiple* dan *abcès bilateral multiple* yang merujuk pada benda asing di dalam tubuh dalam jumlah banyak. (detikhealth.com). Apabila dilihat dari sisi agama maka Indonesia sendiri yang notabene penduduknya mayoritas beragama Islam toh masih sering ditemukan praktek santet dimana dikelompokkan sebagai ilmu hitam karena sifatnya yang merugikan. Oleh karena itu santet hukumnya haram. Meskipun demikian, tulisan ini tidak akan membahas salah benarnya santet, akan tetapi penulis mencoba melihat dari sisi Antropologi Budaya khususnya dilihat dari kaca mata Antropologi Agama. Bagaimana dan mengapa fenomena santet ada dan masih dipraktikkan oleh beberapa pihak hingga sekarang? Fenomena santet dilihat dari segi antropologi, maka perlu dibahas terlebih dahulu mengenai antropologi, antropologi agama, teori mengenai asal mula agama, dan juga magis.

### **Pengertian Antropologi**

Antropologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *anthropos* (manusia) dan *logos* (ilmu). Jadi antropologi adalah ilmu yang mencoba menelaah sifat-sifat manusia baik sebagai makhluk biologis maupun social. Menurut Koentjaraningrat (bapak Antropologi Indonesia) antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat dengan mengkhususkan kajiannya pada sifat-sifat khusus lahiriah dan cara-cara produksi, tradisi, dan nilai-nilai mengenai pergaulan hidup manusia yang beragam. Pada awalnya antropologi muncul dari adanya catatan-catatan bangsa Eropa yang hobi melakukan perjalanan. Catatan-catatan khusus terutama mengenai adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa, dan ciri-ciri fisik

serta beraneka warna suku bangsa di dunia. Catatan-catatan tersebut dikumpulkan dan akhirnya menjadi sebuah bahan etnografi.

Antropologi agama adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari tentang manusia yang menyangkut agama dengan pendekatan budaya (Hadikusuma 1993). Agama yang dipelajari adalah agama sebagai fenomena budaya, bukan ajaran agama yang datang dari Tuhan. Agama dalam pengertian antropologi adalah adanya hubungan antara manusia dengan yang ghaib, selalu melibatkan dua alam. Menurut Evans-Pritchard antropologi agama berkaitan dengan upacara, kepercayaan, tindakan dan kebiasaan yang tetap dalam masyarakat sebelum mengenal tulisan yang menunjuk pada apa yang dianggap suci dan supernatural. Objek dari antropologi agama adalah manusia dalam kaitannya dengan agama yaitu bagaimana pikiran, sikap, perilaku manusia dalam hubungannya dengan yang ghaib. Jadi bukan kebenaran yang ideologis berdasarkan keyakinan dan kepercayaan menurut ajaran agama masing-masing yang menjadi titik perhatian studi, melainkan kenyataan yang nampak berlaku, yang empiris (Agus 2006). Jadi antropologi agama sebagai sebuah ilmu tidak mempelajari salah benarnya suatu agama dan segenap perangkatnya. Oleh karena itu, tulisan mengenai fenomena santet ini tidak akan membahas salah benarnya menurut agama (teologi) melainkan melihat dari sisi empirisnya (antropologi).

Agama dalam pengertian antropologi adalah yang berhubungan dengan yang supernatural, yang luar biasa, atau yang gaib (Agus 2007). Istilah agama menunjukkan pengertian bahwa manusia menganut kepercayaan kepada yang gaib. Oleh karena itu, perlu dikemukakan teori

asal mula agama menurut antropologi. Teori asal mula agama ada beberapa diantaranya teori Tylor, Schmidt, Durkheim, Marett, Kruyt, Mallinowski, Preusz dan Frazer. Pada pembahasan santet, maka teori animismedan kepercayaan pada magi, sihir atau ilmu gaib yang akan digunakan sebagai kerangka berfikir.

### **Teori Asal Mula Agama**

#### **Teori Kruyt: Animisme dan Spiritisme**

Seorang pendeta berkebangsaan Belanda yaitu Z.C. Kruyt mengembangkan teori mengenai bentuk religi manusia primitif yang berpusat kepada suatu kekuatan gaib yang serupa dengan kekuatan *mana* dan kekuatan supernatural. Konsep *mana* menurut R.R Marett adalah kekuatan gaib yang dipancarkan oleh roh-roh atau dewa-dewa tetapi juga bisa dimiliki oleh manusia. Orang yang memiliki *mana* adalah orang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya, yang berkuasa, dan mampu memimpin orang lain. Manusia primitif pada umumnya yakin adanya suatu zat halus yang memberi kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di dalam alam semesta yang disebut dengan *zielestof*. *Zielestof* ini ada dalam beberapa bagian tubuh manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, tetapi juga dalam benda.

*Zielestof* pada manusia yaitu pada bagian kepala, rambut, kuku, isi perut, pusat, gigi, ludah, keringat, air mata, air seni dan kotoran manusia. *Zielestof* pada binatang yaitu kunang-kunang, laba-laba, jangkrik, kupu-kupu, burung, tikus, ular, dan jenis binatang besar. Pada tumbuh-tumbuhan yaitu padi, nyiur, pohon aren, kampar, dan karet (Koentjaraningrat 1987). Keyakinan

kepada *zielestof* menurut Kruyt disebut dengan animisme. Selain mempercayai *zielestof*, manusia primitif juga percaya bahwa berbagai macam makhluk halus menempati alam sekitar. Makhluk halus yang menempati sekeliling kediaman manusia misalnya di dalam pohon yang besar, mata air, di persimpangan jalan dan lain-lain. Makhluk halus ini awalnya adalah dari jiwa manusia yang telah meninggal, jiwanya berubah menjadi roh atau *spirit* yang kemudian menempati objek-objek tersebut. Roh-roh ini dalam kehidupan manusia mempunyai arti penting karena mereka mempunyai kemauan sendiri, dapat bergembira apabila diperhatikan oleh manusia dan dapat pula marah apabila diabaikan. Hal ini sama dengan sifat manusia sehingga makhluk halus kemudian digambarkan ada yang baik dan ada pula yang jahat. Makhluk halus yang baik akan melindungi manusia sedangkan yang jahat akan mengganggu dan menggoda kehidupan manusia. Oleh karena itu untuk tetap menjaga hubungan baik dengan roh-roh tersebut maka manusia mengadakan upacara-upacara, bersaji dan pembacaan mantra dan doa. Sistem keyakinan seperti ini disebut dengan Spiritisme.

### **Teori Frazer (Ilmu Gaib)**

Salah satu teori mengenai magi yaitu teori Frazer. J.G. Frazer adalah sarjana antropologi dari Inggris yang mengemukakan pendapatnya tentang asal mula agama dalam buku "*The Golden Bough a Study in Magic and Religion*". Frazer berpendapat bahwa manusia dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya dengan menggunakan akal dan sistem pengetahuan. Akan tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya sehingga tidak semua persoalan hidup

dapat dipecahkan dengan akal. Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkannya dengan *magic*, ilmu gaib (Koentjaraningrat 1987, 54). Magic menurut Frazer adalah semua tindakan manusia (atau abstensi dari tindakan) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya. Para ahli *magic* menggunakan mantra, jimat, dan upacara yang dilakukannya dapat menguasai atau mempengaruhi alam sekitarnya sehingga dengan cara-cara yang tidak lazim baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa dapat dipengaruhinya.

Magic dalam perjalanannya ternyata tidak mampu memecahkan soal-soal dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu manusia mulai meyakini bahwa alam didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripadanya. Manusia kemudian mulai mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus itu dan muncullah agama. Ilmu gaib atau *magic* adalah segala sistem tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah-kaidah gaib yang ada di dalam alam. Sedangkan agama adalah suatu system sulap dan perilaku manusia untuk mencapai maksud dan tujuannya dengan bersandar atau menyerahkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk halus yang menempati alam (Hadikusuma, 1983).

Jadi *magic* atau ilmu sihir pastilah mempunyai tujuan. Menurut Frazer *magic* atau magi berdasarkan maksud dan tujuannya ada dua yaitu magi putih dan magi hitam. Magi putih apabila maksud dan tujuannya baik. Magi hitam apabila maksud dan

tujuannya buruk atau jahat. Menurut Hadikusuma, dalam mempelajari magi dari segi antropologi perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut :

- a. Siapa orang yang melaksanakan atau memimpin pelaksanaan acara dan upacara magic itu.
- b. Bagaimana cara dan upacara magic itu dilakukan dan di tempat yang bagaimana.
- c. Alat-alat apa saja yang digunakannya melakukan upacara itu dan bagaimana caranya menggunakannya.
- d. Ucapan atau kata-kata apa yang digunakannya dalam membaca mantra, atau doa dan sebagainya.
- e. Jika diramu bahan obat, dari bahan apa dan bagaimanacara meramunya dan untuk pengobatan apa.

### **Magi(c)**

Magi merupakan salah satu bentuk primitif agama. Magi adalah kepercayaan dan praktik dimana manusia yakin bahwa secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, dengan tujuan baik ataupun buruk. Magi primitif terbagi dalam dua jenis yaitu magi sentuh dan magi tiruan. Magi tiruan didasarkan pada prinsip kesamaan bentuk atau proses, keserupaan menghasilkan keserupaan. Jadi suatu hal yang mirip dengan sesuatu hal lain dianggap menjadi hal lain itu. Magi sentuhan adalah satu bagian mewakili keseluruhan dari pribadi dan apa yang dilakukan terhadap bagian itu berpengaruh pada keseluruhan. Magi adalah upacara dan rumusan verbal yang memproyeksikan hasrat manusia ke dunia luar atas dasar teori pengontrolan manusia untuk sesuatu tujuan (Dhavamony, 1995). Jadi magi merupakan suatu

kepercayaan (letaknya pada tataran ide, gagasan) yang kemudian diungkapkan melalui wujud perilaku, tingkah laku manusia berupa praktik dengan tujuan tertentu.

Setiap magi mempunyai maksud dan tujuan. Berdasarkan klasifikasi umum, magi untuk tujuan-tujuan praktis seperti kemakmuran manusia atautah penghancuran kesejahteraan manusia yaitu kejahatan. Berdasarkan klasifikasi umum tersebut, maka magi dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. magi produktif diantaranya yaitu magi untuk berburu, untuk menyuburkan tanah, menanam dan menuai panen, untuk menangkap ikan, pelayaran, perdagangan dan percintaan.
2. magi protektif diantaranya yaitu magi untuk menanggulangi kemalangan, mengumpulkan hutang, pemeliharaan orang sakit, keselamatan perjalanan, dan magi untuk melawan terhadap magi destruktif.
3. magi destruktif diantaranya yaitu magi untuk mendatangkan badai, merusak hak milik, magi untuk mendatangkan penyakit, dan magi untuk mendatangkan kematian.

Menurut Malinowski, magi merupakan keadaan dimana seseorang mempergunakan kekuatan untuk memenuhi maksud-maksud pribadi tertentu, misalnya kematian seseorang yang menjadi musuh, realisasi cinta dari laki-laki atau perempuan yang diinginkan, penyembuhan penyakit, dan tercapainya kemakmuran. Tujuan magi yaitu mencapai hubungan dengan daya-daya alam, pada hakikatnya bersifat manipulatif yaitu mau mengontrol daya-daya alam tersebut untuk kepentingan pribadi. Magi menggunakan tekniknya sebagai cara untuk mencapai tujuan eksternal. Magi dilukiskan sebagai suatu seni praktis

yang terdiri dari tindakan-tindakan yang hanya merupakan sarana untuk suatu tujuan yang sudah ditentukan sebagaimana diharapkan akan terjadi.

Menurut antropolog kepercayaan pada magi dan sihir merupakan bagian integral dari kehidupan budaya dan karena itu hanya dapat dipahami dalam seluruh konteks sosial. Kepercayaan ini mampu menjelaskan musibah dan kejadian yang terjadi secara kebetulan, membuat orang mampu memproyeksikan harapan-harapan, ketakutan dan kekecewaan mereka atas sesamanya dan dengan cara mempribadikan daya-daya yang dapat disebut dengan nasib atau keberuntungan.

Malinowski menunjukkan fungsi magi dengan studi pada masyarakat Trobiand. Dia memperlihatkan bagaimana magi mengisi kekosongan yang terjadi karena kurangnya pengetahuan dalam usaha-usaha manusia seperti magi angin dan bagaimana hal itu menjamin sarana alternatif dari ekspresi untuk hasrat manusia yang terhalangi seperti magi hitam. E. Evans Pritchard dari suatu studi tentang suku Azande menggunakan magi untuk melindungi diri, anak-anak, serta kegiatan pertanian dan perburuan mereka terhadap kuasa jahat penyihir. Menurut William Haviland magis adalah penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supernatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara tertentu baik untuk tujuan yang baik maupun buruk dengan menggunakan rumusan tertentu (Saebani 2012).

### **Santet dan Antropologi Agama**

Santet adalah masuknya benda-benda atau sesuatu ke tubuh orang lain secara gaib (bantuan jin dan setan) dengan tujuan merusak kesejahteraan

orang lain atau menyakiti. Benda-benda baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa dengan cara-cara tertentu dipengaruhi dan dikuasai. Pada kasus Supiyati, Safira, dan Sugiono benda-benda tak bernyawa seperti paku, kawat maupun jarum yang digunakan sebagai benda santet. Pada korban lain seperti yang ada di youtube beberapa orang mengeluarkan kalajengking dan kelelawar dari mulutnya. Hal ini menunjukkan baik benda tak bernyawa maupun benda-benda bernyawa digunakan para shaman (dukun, orang yang melakukan magi) untuk tujuan destruktifnya.

Shaman atau dukun ini bukanlah orang yang sembarangan. Mereka adalah orang-orang yang punya *mana*. Mana adalah semacam kekuatan gaib yang dipancarkan oleh dewa ataupun roh yang juga dapat dimiliki manusia. Penelitian di masyarakat Bugis Makasar menunjukkan bahwa *Sanro Sehere* (dukun sihir di masyarakat Bugis Makasar) adalah manusia yang terpilih yang mempunyai kekuatan luar biasa yang mampu berhubungan dengan kekuatan dan alam gaib atau supra alamiah, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki itu bersumber dari dunia lain. Istilah *mana* sebuah konsep yang persis sama dengan wakan-nya orang Sioux dan orendanya orang Iroquois. "Orang-orang Melanesia percaya pada keberadaan sebuah daya absolut yang berbeda dari kekuatan fisik bentuk apapun yang bekerja dalam setiap hal untuk tujuan yang baik atau jahat, dan manusialah yang memiliki kepentingan terbesar untuk menguasai dan mengontrol daya ini. Daya tersebut adalah *mana*. Mana adalah sebuah daya, yang memiliki pengaruh non material dan supernatural, akan tetapi dia mengejawantahkan dirinya dalam bentuk kekuatan fisik atau dengan

bentuk kekuatan dan superiotas lain yang dimiliki manusia.

*SanroSehere* mempunyai keahlian khusus. Dia memelihara sebangsa jin yang sewaktu-waktu dapat disuruh untuk membawa guna-guna dan memasukkannya ke tubuh seseorang. Roh yang ditugaskan untuk membawa guna-guna yaitu roh jahat atau setan bersaudara yang disebut *tujua* atau *pitue* (Sianipar 1992). Tujua yang disuruh akan memasuki tubuh seseorang dan menyakitinya dari dalam. *SanroSehere* tidak segan menjalankan dua macam keahlian yang bertentangan. Ia tidak segan menyakiti orang lain dengan ilmu atau keahlian yang dimilikinya dengan harapan kalau sudah sakit akan datang berobat kepadanya.

Ada sejumlah makhluk atau kekuatan gaib yang dipercayai dapat menimbulkan kerugian di tengah masyarakat terutama penyakit dan kematian. makhluk gaib tersebut adalah jin. Jin ada dua macam yaitu jin islam dan jin kafir. Jin islam 'suka kawin' dengan manusia. Semua bangsa jin islam selalu berpegang teguh pada ajaran islam sebab mereka senantiasa memelihara kesucian dirinya. Jin kafir berbahaya dan suka menggoda orang. Jin kafir inilah yang ditugaskan memasang guna-guna seperti jarum, beling, paku dan bahanlain akan dibawa dan dimasukkan oleh jin itu dengan cara yang misterius ke tubuh si kurban. Mulanya hal ini tidak dirasakan oleh orang yang bersangkutan, tetapi cepat atau lambat pastilah menimbulkan perasaan sakit, bahkan dapat berakhir dengan kematian.

Selain jin, roh-roh halus juga dapat disuruh menemui atau menghantam seseorang. Caranya antara lain dengan menaruh lampu yang sedang menyala di belakang dan menyuruh bayang-bayang yang

ditimbulkan oleh cahaya lampu tadi. Kalau demikian, jelaslah bahwa roh dapat diartikan bayang-bayang. Setan asalnya juga dari roh manusia yang mati sebelum ajalnya yaitu roh orang yang mati penasaran seperti mati hamil, bunuh diri dan roh yang termasuk ketika hidupnya termasuk orang jahat. Roh manusia yang mati dengan cara dan dalam keadaan demikian menghendaki orang lain menderitanya.

Santet, tenung menurut Ronny Nitibaskara termasuk dalam *sorcery* (ilmu tenung) atau *witchcraft* (ilmu sihir) dimana keduanya termasuk dalam ilmu hitam. Tenung maupun sihir dikatakan ilmu hitam karena motif, ataupun tujuan penggunaannya yang relative sifatnya menyakiti dan merugikan. Menurut Permadi, santet bisa dijelaskan dengan teori bahwa benda dengan molekul padat seperti paku atau berbagai hal lain bisa diubah menjadi bentuk energi yang tidak kelihatan (dematerialisasi) untuk kemudian diubah lagi menjadi benda padat setelah terkirim atau sampai pada seseorang yang dituju. Menurut Romo Handoyo Lukman (pastur) santet tak lebih dari induksinegatif yang ditujukan untuk mencelakan orang lain atau merupakan energi alam yang dipermainkan secara tidak wajar. Santet bisa dijelaskan secara ilmiah dengan teori elektrodinamika. Orang-orang tertentu memiliki kemampuan mengubah materi menjadi energi. Dengan kemampuan itu juga energi dikirimkan ke tubuh korban lewat proses elektrodinamika. Pada dasarnya tubuh manusia mengandung muatan listrik, korban yang tidak kuat menahan kiriman energiakan menjadi sakit. Menurut Prof Tubagus Yuhyi santet bisa terjadi karena bantuan jin atau makhluk halus (Indospiritual.com)

Beberapa penyakit memang bersifat kodrati namun sebagian lagi

memang jelas bukanlah penyakit oleh sebab-sebab 'kodrati' dan dipercaya sebagai kehendak jahat, super-natural dari para penyihir. Penyihir mewakili konspirasi sangat besar dengan makhluk-makhluk yang tidak jelas tetapi sungguh-sungguh jahat yang berusaha merusak peradaban manusia dengan menyerang kesehatan anggota-anggotanya.

Santet dalam Antropologi diklasifikasi ke dalam bentuk primitif agama. Sebagai bagian dari magi, santet memerlukan campur tangan makhluk-makhluk adikodrati, makhluk-makhluk kasat mata. Kontak atau hubungan antara manusia dengan makhluk-makhluk gaib disebut agama. Hubungan antara manusia dengan makhluk gaib sudah ada sejak manusia itu ada, baik pada masyarakat dengan budaya yang masih sederhana. Hal ini tampak dari teori Kruyt ataupun Tylor mengenai kepercayaan animisme dan spiritisme. Bahwa manusia menyadari adanya jiwa dan jiwa yang telah terlepas dari manusia akan menjadi roh atau spirit. Roh ini kemudian akan menempati objek-objek tertentu. Manusia kemudian akan melakukan hubungan dengan makhluk-makhluk tersebut dengan menyajikan sesaji, ritual, ataupun dengan mantera. Hubungan ini pun juga tercipta dalam praktik santet dimana manusia meminta bantuan makhluk gaib seperti jin, setan, dan roh-roh jahat untuk memasukkan guna-guna ke dalam tubuh seseorang. Para ahli *magic* menggunakan mantera, jimat, dan upacara yang dilakukannya dapat menguasai atau mempengaruhi alam sekitarnya sehingga dengan cara-cara yang tidak lazim baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa dapat dipengaruhinya.

Dalam Islam sudah jelas bahwa santet, tenung haram hukumnya.

Makhluk gaib ciptaan Tuhan sudah gambling dijelaskan di Al-quran. Ada larangan manusia untuk bersekutu atau meminta bantuan jin dan setan. Dalam surat an-nas dan al-falaq "Setiap kita mengawali membaca al-quran dengan lafadz 'audubillahiminassaitonirojim' maka substansi-nya yaitu memohon perlindungan Allah dari godaan setan dan jin. Menurut Ahmad Mukhsin Kamaludiningrat sekretaris MUI DIY, santet atau tenung itu seperti listrik, walaupun tidak tampak tetapi ada. Kalau dipegang ya tersengat. Diakui atau tidak bahwa ilmu santet, tenung, sihir dan sebagainya memang ada dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan di jaman rosulullah hingga saat ini ilmu sihir masih ada. "Benda asing yang masuk ke dalam tubuh Supiyati baik jarum, paku, ataupun kawat adalah perbuatan jahat yang dilakukan oleh manusia dengan meminta bantuan setan".

Praktek ilmu santet jelas ada. Tidak bisa dilihat dengan satu kajian saja. Dari segi medis dan ilmu pengetahuan belum ada penjelasan yang memungkinkan mengenai ilmu santet. Dari sisi islam, kemungkinan santet itu ada. Semua budaya menggolongkan santet sebagai ilmu hitam sehingga tidak dipraktikkan atau diajarkan secara terang-terangan. Secara umum, ilmu santet itu ada ditengah masyarakat, tidak terkecuali kelompok masyarakat modern yang tinggal di kota. Mistisisme digunakan sebagai legitimasi kekuasaan (okezone.com)

Praktik santet sampai sekarang masih diyakini keberadaannya. Sejarah keberagaman masyarakat Indonesia yang juga hampir sama dengan suku-suku lain di dunia yaitu kepercayaan animisme. Hal ini terlihat dari kehidupan masyarakat yang penuh dengan ceremonial, upacara-upacara,

ritual-ritual sebagai salah satu bentuk hubungan dengan makhluk-makhluk gaib. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan mistis masih mudah ditemukan di Indonesia. Praktik santet atau tenung salah satunya. Santet sebagai bentuk kekuasaan manusia dimana manusia bisa memaksa alam dan makhluk gaib untuk tunduk padanya. Berbagai penyebutan yang berbeda untuk santet atau tenung menunjukkan bahwa di hampir semua suku bangsa praktek santet itu ada.

### Kesimpulan

Peristiwa yang dialami Supiyati menurut sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan peristiwa gaib, supernatural karena dianggap tidak masuk akal. Paku dan jarum yang merupakan benda padat tidak mungkin berada di dalam tubuh seseorang kecuali disengaja dimasukkan seseorang. Masyarakat percaya ketika ada paku ataupun benda sejenis lainnya berada dalam tubuh seseorang maka berarti orang itu terkena santet. Sebagai contoh Supiyati mendapati penyakit aneh ini seminggu setelah pernikahannya. Diduga kemungkinannya ada yang tidak suka dengan pernikahan Supiyati tersebut sehingga mengirimkan santet kepadanya.

Fenomena santet di Indonesia masih ada dikarenakan unsur spiritisme dan animisme di Indonesia belumlah hilang bahkan masih meliputi bagian penting dalam kehidupan keagamaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu berbagai upacara, ritual masih dipraktikkan dan menjadi bagian dari kehidupan beragamanya. Slametan-slametan masih tertib dilaksanakan dimana salah satu tujuannya adalah mengharapkan keselamatan, dengan menolak bala

kekuatan-kekuatan negatif yang ada disekitar mereka.

### Referensi

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Diterjemahkan oleh Penerbit. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadikusuma, Hilman. 1993. *Antropologi Agama Bagian I*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. 2 jilid. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. Cet. ke-2.
- MS, Abdillah, dan Sindo TV. 2011. "26 Paku di Kaki Safira Sengaja Dimasukkan?" *Okezone*, 3 November.
- Pramudiarja, AN Uyung. 2011. "Menkes: Asal Muasal Paku di Kaki Safira Masih Misterius." *Detik*, 14 Nopember.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sianipar, T. 1992. "Obat dan Mantera: Peranan Dukun dalam Masyarakat Bugis-Makasar " Dalam *Dukun, Mantra dan Kepercayaan Masyarakat*, diedit oleh T. Sianipar, Alwisol. and Munawir Yusuf, h. 15-138. Jakarta: Grafikatama Jaya.

### Internet

- "2.000 Paku Keluar dari Tubuh Supiyati," *Gatra News*, 02 Oktober 2012, <http://www.gatra.com/nusantara/nasional/18604-2-000-paku-keluar-dari-tubuh-supiyati.html> (diakses 16 Oktober 2012).

Abdillah MS dan Sindo TV., "26 Paku di Kaki Safira Sengaja Dimasukkan?," *Okezone*, 3 November 2011, <http://celebrity.okezone.com/read/2011/11/03/340/524289/26-paku-di-kaki-safira-sengaja-dimasukkan> (diakses 12 Oktober 2012).

Oktober 2012,

<http://news.okezone.com/read/2012/10/18/340/705946/aneh-paku-jarum-keluar-dari-mulut-sugiono> (diakses 12 Oktober 2012)

AN Uyung Pramudiarja, "Menkes: Asal Muasal Paku di Kaki Safira Masih Misterius," *Detik*, 14 Nopember 2011, <http://health.detik.com/read/2011/11/14/134528/1766958/763/menkes-asal-muasal-paku-di-kaki-safira-masih-misterius> (diakses 16 Oktober 2012).

Sugiarto, "MUI Prihatin Terhadap Kasus Paku di Tubuh Supiyati," *Suara Merdeka*, 29 September 2012, <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/09/29/131316> (diakses 21 Oktober 2012).

"Komentar Sosiolog Terkait Dugaan Santet terhadap Supiyati," *Okezone*, 5 Oktober 2012, <http://jogja.okezone.com/read/2012/10/05/510/699459/komentar-sosiolog-terkait-dugaan-santet-terhadap-supiyati> (diakses 12 Oktober 2012).

2012. *Fenomena Santet Dalam Kehidupan* [cited 16 Oktober 2012]. Available from [http://www.indospiritual.com/artikel\\_fenomena-santet-dalam-kehidupan.html](http://www.indospiritual.com/artikel_fenomena-santet-dalam-kehidupan.html).

# Televisi yang Memiliki Citra Islami: Antara Harapan dan Tantangan

**Muhammad Mabror**

Fakultas Dakwah IAIN Antasari

*Television today has been growing terribly fast. The existence of an alternative channel that has the Islamic image and committed to deliver value-laden program is needed. So that viewers have a choice in determining the program to watch. In this short paper the writer will explain Islam TV chances to survive in the midst of competition among television stations and the steps should be considered to materialize these expectations. Some viewers reject the emergence of inserted-negative-values TV, but they have to watch the shows because there is no an alternative. The program provided by television with Islamic image can give an alternative. However, the sustainability of this television program depends on the alertness and creativity of the existing media players. They should strive to innovate with creative efforts, so that the audience can be entertained and satisfied with watching shows on offer.*

**Keywords:** Alternative TV, Islamic image, positive influence, social norms, creativity.

*Televisi saat ini telah berkembang sangat cepat. Keberadaan saluran alternatif yang memiliki citra Islam dan berkomitmen untuk memberikan program sarat nilai diperlukan. Sehingga pemirsa memiliki pilihan dalam menentukan program yang ditonton. Dalam makalah pendek ini penulis akan menjelaskan peluang TV Islam untuk bertahan di tengah persaingan di antara stasiun televisi dan langkah-langkah yang harus dipertimbangkan untuk mewujudkan harapan tersebut. Beberapa pemirsa menolak munculnya program TV berunsur negatif, tetapi mereka harus menonton karena tidak ada alternatif. Program yang disediakan oleh televisi dengan citra Islam dapat memberikan alternatif. Namun, keberlanjutan program televisi tergantung pada kewaspadaan dan kreativitas para pemain media yang ada. Mereka harus berusaha untuk berinovasi dengan upaya kreatif, sehingga penonton bisa terhibur dan puas dengan program yang ditawarkan*

**Kata kunci:** TV alternatif, citra Islami, pengaruh positif, norma sosial, kreativitas.

Siaran televisi di Indonesia, mungkin di seluruh dunia, akan menghadapi kontroversi antara "disukai dan tidak disukai". Di satu sisi siaran TV "disayangi" karena memberi banyak kenikmatan, di sisi lain, "tidak disenangi" karena dianggap

mendatangkan banyak perubahan yang sering dikaitkan dengan moral, etika, nilai-nilai tradisi dan dianggap terlalu "agresif" dalam persaingan antar media massa, cetak, elektronik, maupun film.

Email penulis: mabrumuhammad1@gmail.com

Televisi merupakan media yang paling populer, jika dibanding dengan beberapa media massa lain ( radio, surat kabar, film, buku dan produksi rekaman). Apalagi ditambah dengan berbagai kemudahan yang didapatkan ,dengan perkembangan teknologi satelit yang menjadikan dunia semakin sempit. terlebih lagi bahwa televisi merupakan media yang murah seseorang cukup dengan membeli televisi dengan harga yang dapat dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat, dan untuk selanjutnya hanya dengan memindahkan chanel yang ada sesuai dengan program acara yang disukai, tanpa harus mengeluarkan biaya ekstra lain, selain biaya listrik yang digunakan untuk menghidupkan televisi. (akses tanpa biaya).

Disengaja ataupun tidak, pada kenyataannya televisi telah memberikan dampak besar terhadap pola hidup, prilaku masyarakat, bahkan kepada cara berpikir, nilai serta kebiasaan-kebiasaan yang ada di mana ia berada. Pergeseran nilai ini sangat berpengaruh kepada tatanan sosial, ekonomi bahkan budaya masyarakat.

Melihat betapa besar peran yang diberikan media televisi melalui program yang ditayangkan, dan betapa luas cakupan dampak yang diakibatkan oleh televisi, maka perlu ada alternatif program televisi yang lebih memiliki ciri dan citra, dan memiliki misi sebagai penyeimbang bagi tayangan-tayangan yang agresif atau sebagai chanel alternatif. Yaitu chanel yang menayangkan program yang lebih bertanggung jawab terhadap dampak yang dihasilkan dari tayangan yang ditampilkan.

Usaha yang menuju ke arah ini perlu dilakukan, karena para pemirsa televisi memerlukan adanya alternatif pilihan chanel, manakala di antara mereka ada menginginkan tayangan

yang bisa memberikan dampak positif dari tontonan yang mereka lihat. Akan tetapi usaha tersebut, bukanlah suatu usaha yang dapat dengan mudah dicapai. Karena ada beberapa hal yang mungkin perlu dijadikan pertimbangan, sebelum melangkah lebih jauh.

Pada makalah pendek ini penulis ingin mengungkapkan tentang sejauh mana fungsi dan peran televisi dalam kehidupan dan dampak negatif apa yang dihasilkan dari tayangan televisi secara umum? Selanjutnya penulis ingin mengungkapkan apa saja tantangan yang akan dihadapi ketika ada usaha untuk mewujudkan televisi yang memiliki citra Islami? dan adakah peluang yang memungkinkan keberadaan dan keberlanjutan televisi ini? Pada akhirnya apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan dalam rangka mewujudkan usaha tersebut?

## **Fungsi dan Pengaruh Televisi**

### **Fungsi Televisi**

Televisi dikenal sebagai media penyampai pesan berbasis audio-visual, yang ditayangkan secara massal sehingga dapat mencapai pemirsa dalam jumlah besar pada saat bersamaan melintasi batas geografis yang luas. Oleh karena itu, program televisi biasanya dirancang untuk *mass distribution for common experience*, dalam pengertian informasi yang disiarkan dapat diterima oleh sejumlah pemirsa pada saat bersamaan lintas ruang sehingga para pemirsa tersebut akan memiliki pengalaman (belajar) yang sama. Secara khusus, program televisi memiliki empat karakteristik utama (Pannen dan Riyanti 2004) yaitu:

1. *Fidelity or realism* yang merupakan karakteristik utama dari program televisi. *Fidelity* artinya program televisi menggambarkan perwujudan

- asli dari suatu peristiwa, seseorang, kejadian, dan proses. sehingga pemirsa memiliki kepercayaan terhadap objek yang ditontonnya.
2. *Immediacy* artinya pemirsa dapat melihat siaran langsung tentang suatu peristiwa pada saat yang hampir bersamaan dengan terjadinya peristiwa tersebut, bertemu dengan seseorang, atau berkunjung ke suatu tempat dalam waktu yang sangat cepat.
  3. *Dynamic spacing* dimana program televisi memiliki fitur yang memungkinkan pemirsa untuk menonton informasi yang ditayangkan secara lambat, cepat, atau diulang-ulang, terutama untuk tayangan gerak atau psikomotor: olah raga, tari, memasak.
  4. *Brings people, places, events that could not be seen otherwise including magnification*, artinya informasi yang disampaikan melalui televisi seringkali merupakan informasi tentang orang, tempat, atau peristiwa yang berada di luar jangkauan pemirsa. Dengan adanya televisi, pemirsa tidak harus pergi ke tempat atau peristiwa tersebut

Dengan empat karakteristik yang dimiliki media televisi, sebagaimana yang telah disebutkan di atas ini merupakan keunggulan yang tidak dimiliki beberapa media komunikasi lain- , maka hampir kebanyakan orang telah menjadikan televisi sebagai media yang sangat dekat dengan kehidupan mereka. Dari hasil survey yang dilakukan di Amerika rata-rata orang menghabiskan sekitar 7 jam sehari, untuk duduk di hadapan televisi. Hal ini berarti mereka telah menggunakan 2500 jam setahun, setara dengan 108 hari penuh. Atau sekitar 47 jam seminggu. Suatu angka yang hampir menyamai jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja atau tidur.

Mereka dengan senang hati serta tanpa ada paksaan, rela untuk duduk dihadapan televisi, atau sekedar menghidupkannya dengan berbagai macam tujuan . Setidaknya ada tiga tipe pemirsa televisi yang mau meluangkan waktunya bersama televisi (Jeffres 1986, 140-146):

- a. Menonton TV bukan kebiasaan, tetapi mereka menonton sebatas ingin melewati waktu atau sebatas sebagai hiburan.
- b. Para pemirsa yang berkeinginan untuk melupakan permasalahan yang sedang mereka hadapi.
- c. Pemirsa yang ingin menghindari dari berhubungan dengan orang lain, atau dari tugas yang sedang dihadapi.

Adapun pada kalangan mereka yang sedang berada di usia anak-anak, usia sekolah dan dewasa, setidaknya ada enam alasan tujuan mereka mau menonton televisi :

- a. Sebagai media pembelajaran.
- b. Sebagai kebiasaan dalam menjalani waktu.
- c. Sebagai teman kala menyendiri
- d. Sebagai pelarian untuk melupakan sesuatu
- e. Sebagai media untuk membangkitkan semangat
- f. Sebagai media untuk mengendurkan ketegangan atau istirahat (relaksasi).

Apabila kita melihat alasan seseorang ketika mereka memutuskan untuk duduk di depan layar kaca Sebenarnya ada hal yang harus disadari para pemirsa. Bahwa televisi memiliki hal- hal positif yang dapat diambil..walaupun demikian ada dampak negatif yang seharusnya diperhatikan oleh para pemirsa atau para pelaku media.

### **Dampak Televisi**

Perkembangan pertelevisian yang pesat dari sisi pemrograman, dan juga

harga pesawat televisi yang semakin terjangkau masyarakat Indonesia, menyebabkan televisi sudah merupakan bagian dari kehidupan keluarga Indonesia sehari-hari. Bahkan banyak keluarga yang menjadikan televisi sebagai baby sitter manakala orang tua sibuk bekerja dan anak tidak ada yang mengasuh. Ada juga pengasuh yang menjadikan televisi sebagai baby sitter, karena pengasuh juga senang menonton televisi sambil mengasuh anak. Selanjutnya, jika diperhatikan, di setiap sudut kantor selalu ditemukan televisi, di kantor desa, di ruang kerja bupati, di kantor pos, bahkan di kantor pajak. Hal ini menandakan bahwa televisi sudah menjadi bagian dari budaya bekerja para pegawai tanpa tujuan yang jelas. Namun ada juga televisi yang dipasang di ruang tunggu bank, rumah sakit, stasiun kereta, terminal bandara dengan tujuan menghibur para nasabah dalam menunggu.

Di manapun televisi tersebut dipasang dan program televisi ditayangkan, siapapun yang menonton, bagaimana pun ia menontonnya (sendiri, atau anak bersama orang tuanya) adalah merupakan kenyataan kalau pemirsa televisi akan menerima semua tayangan apa adanya. Dan mereka merasa bahwa pesan dan isi program televisi yang ditayangkan adalah benar atau sungguh-sungguh. Kepercayaan yang kuat dari pemirsa menyebabkan program televisi dapat berpengaruh terhadap perilaku sosial pemirsa.

Setidaknya ada dua pandangan besar yang dianut oleh para peneliti media, yang menyangkut efek sosial yang diberikan televisi (Jeffres 1986, 206):

a. Teori George Gerbner dengan istilah *Cultivation theory*, dia menyatakan bahwa Televisi dapat mengajarkan berbagai nilai, mitos serta moral

bangsa. Bahkan bisa dikatakan kalau televisi merupakan guru yang kuat dibanding dengan berbagai sumber nilai lain.

b. Teori Albert Bandura dengan *Social Learning Theory* atau *Theory of imitative learning*. Menurut dia, Seorang anak tidak lagi memerlukan rangsangan atau sangsi dalam mempelajari perilaku dan kebiasaan seperti yang ditayangkan oleh televisi.

Sebenarnya selain dua teori besar di atas, ada berbagai teori yang dapat menjelaskan tentang masalah, sejauh mana media dapat mempengaruhi audien/pemirsa. Hal ini terkait dengan masalah dari mana para peneliti melihat sisi keterpengaruhan audiens tersebut, dan alat analisis apa yang mereka pakai untuk melihat sisi keterpengaruhan tersebut. Seperti pendekatan psikoanalisis, sosiologis, semiotics, ethnographik yang berasal dari antropologi (Branston dan Stafford 2002, 149-167). Dari penelitian dengan beragam alat analisa tersebut, dapat disimpulkan bahwa media memiliki pengaruh terhadap audience. Yang membedakan adalah tingkat pengaruh yang diberikan dan respon atau sikap yang dihasilkan dari pengaruh media tersebut. memiliki keragaman sesuai dengan metode yang digunakan.

Argumen ini telah dibuktikan dengan berbagai penelitian yang dilakukan oleh para peneliti media di mana dinyatakan bahwa program televisi dapat menyebabkan terjadinya incidental dan accidental learning atau belajar tanpa disengaja. Bahkan, Emery dan Emery (1980, 32, 27-32) menyatakan bahwa program televisi telah mampu membentuk kebiasaan pemirsa dalam berbagai hal yang dipelajarinya dari program televisi. Sejumlah penelitian juga membuktikan bahwa hasil dari proses belajar tanpa sengaja ini termasuk di dalamnya, kemalasan berpikir, perhatian jangka

pendek – tidak dapat konsentrasi, perilaku hiperaktif, dan juga tindak kekerasan (Pannen dan Riyanti 2004).

Para peneliti dan kritikus pertelevisian sering mengungkapkan, tentang dua permasalahan besar dan utama yang sering dituduhkan kepada televisi dari tayangan yang ditampilkan. Yaitu masalah pornografi dan kekerasan.

Salah satu televisi di AS menunjukkan kenyataan ini dalam sebuah laporan angka-angka statistik. Berdasarkan laporan tersebut, pada tahun 1999, program bertema seksual di televisi meningkat tiga kali lipat bila dibandingkan dengan 10 tahun sebelumnya. Sementara itu, sejak tahun 1989 hingga tahun 1999, program televisi yang berhubungan dengan homoseksual telah meningkat 24 %. Lebih jauh lagi, laporan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan kalimat-kalimat kotor dan menjijikkan selama tahun 1989 hingga 1999 telah meningkat 5,5 kali lipat. Selain itu, adegan-adegan kekerasan dan pornografi juga diperagakan secara lebih gamblang dan terang-terangan.

Dalam sebuah pengamatan dan penelitian atas tiga saluran televisi besar Amerika Serikat yaitu CBS, NBC dan ABC, telah tercatat bahwa ketiga televisi itu setiap minggunya menayangkan 113 adegan pelecehan seksual, 92 adegan penyerangan dengan menggunakan senjata api, 9 adegan pembunuhan, 78 adegan perkelahan dengan menggunakan jotosan dan tendangan, serta 179 adegan pelanggaran hukum. Angka-angka statistik lainnya juga menunjukkan bahwa bahwa masyarakat AS setiap harinya justru menghabiskan waktunya dengan program-program televisi yang menayangkan adegan kekerasan dan pelecehan seksual. Tontonan seperti ini tidak terbatas pada film-film saja, tetapi

sebagian besar laporan-laporan dan iklan-iklan televisi juga menayangkan gambar-gambar yang berbau pornografi.

Dalam penelitian yang dilakukan di AS, telah dibuktikan bahwa penayangan adegan-adegan kekerasan secara berlebihan di televisi-televisi AS telah menyebabkan meningkatnya perkelahan dan percekocokan di dalam masyarakat negara itu. George Grabner dan Terry Grose, dua orang peneliti masalah televisi di Amerika Sebagaimana dikutip oleh Pannen, menyimpulkan bahwa para pemirsa televisi yang sudah kecanduan merasa hidup di sebuah dunia yang menakutkan sehingga mereka merasa sangat ngeri menghadapi dunia nyata. Oleh karena itu, mereka sangat sedikit berhubungan dengan tetangga dan masyarakatnya. Kalau kita memperhatikan perilaku masyarakat AS, dengan mudah sekali kita dapat menyaksikan besarnya rasa takut dalam jiwa mereka dan rasa tidak percaya kepada orang lain. Mereka memasang sistem pengaman yang berlebihan di rumah-rumah, pusat perdagangan, dan tempat-tempat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa warga AS sangat merasa bahwa mereka berada dalam bahaya (Pannen dan Riyanti 2004).

Sebenarnya para peneliti, orang tua bahkan para pemegang kebijakan publik, telah menyadari akan adanya dampak negatif yang muncul sebagai akibat dari pengaruh media, yang agresif ini. Namun sangat disayangkan kemudian kesadaran tentang pengaruh negatif ataupun positif dari media televisi ini tidak dibarengi dengan pengambilan kebijakan, yang seharusnya dilakukan oleh pelaku media televisi. Yaitu agar para pelaku media ini, turut dalam membangun suatu tatanan masyarakat yang baik

dan maju, dengan menghadirkan program yang sarat nilai.

Keengganan ini terjadi, karena mereka berada dalam dilema besar. Antara keinginan untuk memberikan yang terbaik dalam kerangka membangun masyarakat, dengan menawarkan program-program yang sarat nilai. Di mana program yang memiliki karakteristik seperti ini kadang, tidak diminati oleh para pemegang sumber dana pengiklan. Hal ini disebabkan karena program seperti ini, dianggap kurang menarik simpati atau perhatian para pemirsa.

Atau keinginan untuk menawarkan program televisi yang akan langsung diminati oleh pengiklan. Karena dianggap oleh para pemilik produk (pengiklan), sebagai program yang diminati masyarakat. Dan sangat disayangkan program seperti ini kebanyakan adalah program yang menyisipkan tayangan kekerasan atau pornografi. Walaupun, - hal yang perlu menjadi titik perhatian- program ini mungkin tidak memberikan sesuatu nilai (nilai pendidikan) apapun terhadap masyarakat, atau bahkan program ini, dapat mendobrak atau menggeser nilai-nilai positif yang telah ada.

Keberpihakan pelaku media kepada program yang memiliki karakteristik dapat menggeser nilai-nilai yang positif yang telah ada ini, disebabkan karena media harus memilih apakah ia akan tetap mendapat dana, untuk menjamin keberlangsungan pelaksanaan seluruh program yang direncanakan, dengan menayangkan apa yang diminati masyarakat. Dengan alasan, untuk memberikan kepada masyarakat, sesuatu yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan pelanggan (Branston dan Stafford 2002, 208). Atau ia akan menayangkan program sarat nilai, akan tetapi bisa berdampak buruk terhadap mereka, dengan akan dijauhinya stasiun televisi ini oleh

para pengiklan, yang mungkin hal ini, akan dapat mengancam eksistensi atau keberlangsungan kegiatan operasional televisi.

Ini semua mungkin merupakan dampak dari globalisasi dunia, di mana masyarakat dunia akan dihadapkan pada proses homogenisasi (usaha untuk menyamaratakan tatanan yang dimiliki dunia). Hal ini tampak sekilas dalam dunia pertelevisian. Di mana seluruh program yang ditawarkan selalu berorientasi ekonomi dan untuk kepentingan menarik audiense sebanyak-banyaknya (Branston dan Stafford 2002, 406).

Adapun bagi audiense atau pemirsa, terkadang mereka dihadapkan pula pada permasalahan yang lebih rumit, di satu sisi mereka tidak ingin ketinggalan informasi terkini sebagai bahan pencerahan bagi dirinya dan referensi untuk menentukan kebijakan dalam menentukan pilihan dalam kehidupan dirinya. Sehingga mereka ingin selalu menjadi orang pertama yang mengetahui perkembangan berita terkini. Akan tetapi manakala mereka berada didepanlayar televisi mereka disuguhi tayangan program-program yang kadang atau sering berlawanan dengan nilai yang ada dalam diri mereka.. Pada posisi ini seseorang dihadapkan pada dua pilihan. a. Tetap mengikuti setiap berita dengan berusaha mengabaikan program-program tayangan negatif ini atau b. ia harus mematikan televisi dan menjauhinya sama sekali.

Dalam kondisi ini, para pelaku media televisi, sering menjadikan para audiense atau para pemirsa dalam posisi yang tidak berdaya. Sehingga apapun yang akan ditayangkan senang atau tidak senang, suka atau tidak, diingini ataupun tidak, mereka harus tetap menatap channel yang disodorkan dihadapan mata mereka. Akhirnya para pemirsa hanya diberikan alternatif

untuk memindahkan chanel yang tidak disukai kepada beberapa alternatif chanel yang diinginkan oleh mereka. Walaupun beberapa chanel yang tersedia tersebut semuanya menawarkan program tayangan yang memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

Pada sisi ini, tersirat adanya peluang bagi usaha perwujudan televisi yang memiliki citra Islami, di mana ia akan menjadi chanel alternatif bagi pemirsa yang menginginkan program-program tayangan yang sarat nilai. Walaupun demikian ada beberapa hambatan yang mungkin bisa menjadi penghalang bagi pendirian stasiun ini.

### **Tantangan TV dengan Citra Islami**

Patut diduga memang masih banyak orang yang khawatir bahwa TV Islam hanya melulu akan menyiarkan acara-acara yang serba menutup aurat, mengajarkan orang untuk hidup Islami, dan seterusnya. Mereka memiliki bayangan sebagaimana propaganda-propaganda sistematis yang secara umum telah mencitrakan Islam sebagai agama yang menumbuh suburkan terorisme. Mereka takut TV Islam akan melahirkan fundamentalisme Islam.

Diakui atau tidak masih banyak orang Islam yang phobia dengan TV Islam. Karena mereka menyangka Islam akan melarang semua tayangan yang menghibur seperti musik, film dan olah raga. Mereka menyangsikan kemampuan TV Islam dalam memberi kesenangan terhadap penonton.

Selain itu, ada tantangan lain yang apabila kita mengamati perkembangan dunia pertelevisian di Tanah Air dewasa ini. Maka akan tampak bahwa setiap ada stasiun TV baru yang mengudara, maka ia akan langsung disambut oleh pasar yang kompetitif. TV baru itu tersebut akan langsung disambut oleh

pasar yang kejam. Kekejaman pasar TV itu, terletak pada dua hal: sistem rating dan remote control. Sistem rating menunjuk kepada seberapa besar sebuah mata acara di TV digemari penonton. Semakin tinggi rating sebuah acara, artinya semakin banyak yang menggemarinya; dan semakin besar peluang untuk mendapat iklan. Padahal bagi televisi iklan adalah nyawa dari industri penyiaran.

Tinggi rendahnya rating suatu program, terletak pada tangan penonton. Yang dalam genggamannya ada sebuah mesin kecil bernama *remote control*. Dengan adanya alat ini, penonton sepertinya kehilangan belas kasihannya. Seolah-olah mereka tidak kenal kompromi. Begitu pemirsa, tidak suka pada sebuah acara sebuah stasiun TV, maka ia akan langsung menekan remote control dan memindahkannya ke stasiun lainnya. Dan setiap pemindahan chanel, otomatis hal itu akan mempengaruhi rating stasiun TV tersebut. Jika hal itu terjadi, bisa-bisa TV tersebut akan bertahan hanya untuk beberapa bulan saja.

### **Peluang Respon Pemirsa**

Khawatiran akan rendahnya apresiasi dan animo masyarakat terhadap televisi yang menayangkan program tayangan sarat nilai atau televisi yang menayangkan program-program tayangan yang memiliki citra Islami. Atau kekhawatiran bahwa chanel ini akan ditinggalkan masyarakat, tidak memiliki alasan yang kuat. Sebenarnya, televisi ini memiliki pasarnya tersendiri.

Argumentasi ini telah dijelaskan oleh Vidich dan Bensemen ( dalam Gurevitch et al. 1982, 39) manakala media dalam suatu wilayah kecil, dikuasi oleh suatu kelompok tertentu

dan seluruh media yang mengitarinya memiliki kepentingan yang sama, maka reaksi audience tidak akan hanya berada dalam lingkaran media itu saja, di mana ia berada, --persis seperti ketika seseorang dikucilkan--. Hal ini disebabkan karena mereka merupakan bagian dari kelompok yang heterogen. Efek dari media massa, mungkin saja dapat diarahkan oleh suatu kelompok, yang memiliki peran dalam media. Akan tetapi para individu tersebut, akan secara aktif mencari alternatif media dari kelompok penting yang dianutnya.

Dengan adanya kesadaran bahwa media yang ada sekelilingnya, akan menggeser nilai-nilai positif yang mereka anut dan hayati, maka ia akan berusaha mencari alternatif pilihan lain. Sebelum ia akan pasrah, dengan menerima apa yang disodorkan kepada dirinya atau dengan meninggalkan sama sekali media tersebut, agar dia tidak terpengaruh dengan liputan dan tayangan yang ada.

Pada kondisi ini adanya tawaran alternatif media yang dapat menampilkan tayangan sesuai apa yang diinginkan (Program yang memiliki citra Islami), akan mendapatkan sambutan dari audience. Hal ini terlihat dari hasil tayangan program Dakwah beberapa channel Televisi yang menampilkan kompetisi untuk memilih calon da'ī, Pada acara ini terlihat antusias peserta dan pemirsa yang mungkin mereka tidak tertarik untuk mengikuti dengan seksama kompetisi calon penyanyi yang ada.

Apalagi kalau kita melihat maraknya sinetron dan film religius saat ini. Film-film yang religius ini tidak memerlukan propaganda. Hal ini ditegaskan oleh Cecil B. DeMille. Menurutnya, berbeda dengan film-film lain, film religius tidak membutuhkan propaganda karena masyarakat telah memiliki kecenderungan dan ketertarikan

terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama dan keyakinan mereka sendiri (Perspektive.com Februari 2005).

Dan memang dalam perjalanan sejarah sinema Hollywood, sinema religius telah dijadikan alat untuk menaikkan sensitifitas dan emosi masyarakat. Dengan cara itu, para produser dapat meraih keuntungan yang lebih besar. Dalam film-film era Perang Dunia Kedua, terutama yang diproduksi di Inggris, religiusitas hanya ditampilkan dalam upacara-upacara ritual, di gereja-gereja yang telah rusak yang telah dibombardir akibat perang. Setelah perang berakhir, film-film yang banyak menarik perhatian adalah film yang berkaitan dengan gereja Katolik.

Kecenderungan untuk membuat sinema spiritual juga muncul di beberapa negara muslim. Seperti yang berlangsung dalam dunia perfilman Iran, Setelah kemenangan Revolusi Islam sinema religius menjadi genre film terpenting dalam sinema di negara ini. Iran yang memiliki warisan filosofi dan maknawiah yang kaya selama berabad-abad, serta harta karun hikmah, seni, dan keilmuan yang dimiliki oleh peradaban Persia, merupakan modal dasar yang sangat besar dalam penciptaan film-film spiritual. Masyarakat Iran sangat dekat dengan bahasa dan idiom-idiom agama, sufisme, dan spiritualitas, sehingga tidak heran bila sambutan mereka terhadap sinema spiritual sangat besar. Sesungguhnya, sejak zaman dahulu, seni spiritual telah lahir di Iran melalui seni lukis dan musik. Kini, seni spiritual Iran telah pula dituangkan secara luas dalam dunia sinema.

Hal itupun tampak di Indonesia di mana berbagai stasiun televisi. Tayangan yang memiliki nilai religius saat ini sedang memenuhi jam tayang /prime time. Seperti program Rahasia Ilahi (TPI), Astagfirullah (SCTV), dan lain sebagainya. Dan beberapa program

tayangan tersebut memiliki rating yang tinggi untuk beberapa waktu yang panjang.

Selintas tampak bahwa keberadaan televisi Islam akan sulit bertahan ditengah budaya konsumerisme yang tinggi, minat massa yang lebih menyukai hal-hal yang dapat menghibur mereka,. Sehingga keberadaannya mungkin tidak akan mendapatkan animo masyarakat yang baik. Akan tetapi kkalau kita melihat pengalaman Chanel 4 yang telah dicoba mengudara pada tahun 1984 di Inggris. Program-programnya telah berhasil menarik perhatian para audiens yang sementara ini tidak dicakup oleh BBC maupun ITV (Independent Television) (Branston dan Stafford 2002, 203).

Chanel 4 telah memberikan beberapa inovasi program dengan cara yang berbeda dengan stasiun televisi lain. Dengan cara yang berbeda dan dengan program yang berbeda ini, ia telah menarik minat para pelaku periklanan. Hal ini mungkin bisa diambil sebagai pengalaman bahwa di dalam masyarakat Indonesia yang plural ini, sangat tidak mustahil ada beberapa audiens yang tidak tersentuh oleh tayangan program yang ditawarkan stasiun televisi yang ada.

Melihat kemungkinan peluang segmentasi pasar yang dimiliki stasiun TV yang memiliki citra Islami di Indonesia, maka tidak mustahil apabila ia memiliki pasarnya tersendiri.. di samping itu, peluang untuk mendirikan stasiun televisi yang memiliki citra islami ini, didukung adanya undang-undang yang memungkinkan keberadaannya.

Menurut pasal 13 UU No. 32/2002 tentang penyiaran hanya dikenal empat jenis jasa/lembaga penyiaran –publik, swasta, komunitas, dan berlangganan—tetapi dalam pasal 5 ayat b pada UU yang sama dikatakan bahwa penyiaran diarahkan untuk menjaga dan

meningkatkan moralitas dan nilai-nilai agama serta jati diri bangsa. Ini artinya di tengah adanya “larangan” mendirikan lembaga penyiaran agama masih terdapat peluang untuk mengangkat soal-soal keagamaan dalam penyiaran kita.

Dengan kata lain, TV Islam [an sich] boleh saja tidak diizinkan berdiri namun TV swasta, komunitas, atau berlangganan yang mengemban misi dan memperjuangkan nilai-nilai Islam tetap bisa dibangun. Namanya mungkin tetap nama TV umum tetapi struktur dasar (*deep structure*) dari sistem penyiarannya berdasarkan nilai-nilai dan moralitas Islam. Semua ini ditempuh semata-mata agar bisa dibenarkan secara legal-formal.

Dari segi pendanaan, sebetulnya banyak orang Islam yang mampu mendirikan TV Islam. Karena pada saat ini tidak sedikit orang Islam dan gabungan sejumlah kaum muslimin yang memiliki uang untuk mendirikan TV Islam. Indikasinya adalah beberapa pengusaha muslim yang kini memiliki TV seperti Abdul Latif (La tivi), Aburizal Bakrie (ANTV), Surya Paloh (Metro TV), Grup Bimantara (RCTI, TPI, Global TV). mereka adalah konglomerat muslim yang telah memiliki pengalaman dalam dunia pertelevisian.

Sedangkan dari segi SDM, pendirian TV Islam sudah sangat memungkinkan. Dewasa ini sudah banyak tenaga muslim yang berpengalaman dalam pertelevisian, khususnya dan penyiaran umumnya. Pengalaman mereka bekerja di stasiun-stasiun TV. Di antara mereka sudah ada yang mampu mendesain stasiun, membuat *programming*, produksi, *budgeting*, *airing*, pasca-produksi dan lain-lain aspek teknis penyiaran. Jika mereka memperoleh imbalan yang profesional niscaya bergabung dalam TV Islam.

### **Catatan Penting dalam Rangka Pendidikan TV Islami**

Satu hal yang perlu disadasi bahwa TV adalah sebuah industri yang padat modal, teknologi, dan SDM. Dan hal ini berlaku untuk semua TV bukan hanya pada TV Islam. Untuk mendirikan TV Islam tidak boleh hanya atas dasar semangat. Tetapi perlu dengan pertimbangan (men, money, method, machine, marketing, dan lainnya).

Oleh karena itu, sekali lagi, pendirian TV Islam hendaknya tidak hanya dilandasi oleh semangat; tetapi juga oleh profesionalitas, kreativitas dan kerja keras. Program-program acaranya harus layak tonton dan memuaskan pemirsanya (uses and gratification). Harus ada upaya yang sungguh-sungguh agar TV Islam itu ditonton bukan atas dasar semangat primordialisme, melainkan harus bisa menarik perhatian sebanyak mungkin penonton dari agama mana saja. Hal ini bukan sekadar untuk memperoleh rating dan iklan saja. Akan tetapi agar TV Islam tidak ditinggalkan pemirsanya.

Hal pertama yang penting dilakukan adalah menentukan arah organisasi media. sebagai pelaku dari media. Di mana ia merupakan dilema utama persoalan yang akan dihadapi. Bentuk apapun dari media massa, yaitu bagaimana organisasi media massa dapat menjadi organisasi yang efisien, agar ia dapat menjamin keberlangsungan kegiatan, dengan mematuhi jadwal yang ada, sebagai sesuatu yang rutin, beriringan dengan komitmen individu para pelaku media, yang meliputi para kreator (penggagas), kru dan sebagainya terkait dengan nilai-nilai yang menjadi patokan dasar stasiun televisi Gurevitch et al. 1982, 163).

Apa yang dihasilkan oleh televisi ini selanjutnya, akan diawasi secara ketat oleh beberapa institusi, yang akan memantau pergerakan media televisi ini. Menurut Sullivan institusi ini merupakan struktur organisasi yang dapat mengarahkan dan mengontrol seluruh aktifitas yang ada-terkait dengan prinsip dan nilai yang dianut dan diorganisir dengan baik dalam praktik sosial dan budayanya.

Institusi yang mengontrol ini bisa berupa institusi formal seperti institusi pendidikan juga sistem aturan yang diberlakukan. Stasiun televisi ini akan terikat dengan nilai-nilai yang telah diakui bersama. Di luar institusi ini, ada pula institusi informal yang dapat mempengaruhi seperti keluarga institusi agama atau sekelompok jawatan yang ada.

Semua hal ini akan mengawasi masalah bagaimana pola kerja team yang ada ? apakah ia dapat bekerja bersama dengan baik? dan bagaimana kualitas kerja profesional yang dimiliki ? baik dilihat dari masalah kualitas, profesionalisme, seni, entertainmenya dan dari sisi audiens mereka? serta sejauh mana keterikatan stasiun ini dengan nilai-nilai yang dianut bersama (Branston dan Stafford 2002, 183).

Dari sisi hasil produksi atau program yang ditayangkan oleh stasiun televisi ini atau Agenda yang ditawarkan, bisa menggunakan beberapa teori dalam media dengan kreatifitas dan inovasi para pelakunya dengan memberikan sentuhan seni pada program nya hingga program ini menjadi program yang menarik masyarakat dan perhatian para pemegang iklan walaupun bisa (Devito 1991, 471-500).

Pemanfaatan wahana seni, khususnya dalam media-media seperti sinematografi, televisi, dan radio, merupakan faktor keberhasilan yang

sangat penting. Penggunaan seni dalam upaya inovasi program-program yang kreatif, perlu dilakukan. Hal itu menurut Ayatullah Sayyid Ali Khamenei disebabkan karena suatu pesan akan mencapai sasarannya terhadap para pemirsa, jika pesan itu bersifat tidak langsung dan tidak terasa, dalam arti pemirsa tersebut tidak merasakan adanya suatu paksaan. Dewasa ini berbagai media massa besar dunia, untuk melancarkan berbagai propagandanya, selalu menggunakan cara yang tidak terasa ini. Sebaliknya, media massa yang memiliki komitmen dan tanggung jawab kepada masyarakat tidak banyak menggunakan cara tersebut dalam menyampaikan pesan-pesannya. Mengingat hal ini, beliau juga mengatakan, "Inilah yang dimaksud dengan seni penyampaian pesan, yaitu ketika kita menyampaikan pesan kepada pemirsa dengan penjelasan yang sangat indah dan mengesankan, akan tetapi pemirsa bisa menerima pesan tersebut tanpa merasakannya atau menunjukkan penolakan sedikitpun".

Selain itu untuk menarik perhatian dan antusiasme pemirsa, para pelaku media bisa menggabungkan seni dalam berbagai aspeknya yang terkait dengan seni siaran televisi dengan usah merancang program yang baru, aneh dan tidak biasa, serta relevan (Perspektive.com Februari 2005). Jika diperhatikan, setiap tahun misalnya, stasiun televisi selalu memunculkan program baru yang tidak lain untuk menghindarkan kebosanan dari pemirsa. Begitu juga dengan program-program yang aneh dan tidak biasa, produser program dan stasiun televisi berupaya untuk bereksplorasi dengan berbagai keanehan dan sesuatu yang tidak biasa dalam program yang diproduksinya agar pemirsa tertarik.

Selebihnya ada dua hal penting dan patut diperhatikan yang ada dalam

penayang produksi program pertelevisian. Ini dilakukan dalam upaya persaingan memperebutkan rating tertinggi.

Dua hal itu adalah (Gurevitch et al. 1982, 158):

1. Program berseri yang dibangun oleh team prooduksi, yang dapat menarik perhatian publik. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan audience yang akan menyimak acara dengan baik.
2. Seni dalam menentukan tehknik penjadwalan

### Kesimpulan

1. Media televisi saat ini telah berkembang dengan pesat, baik dari sisi program dan pilihan chanel yang ada.
2. Masyarakat saat ini mendapat berbagai kemudahan dalam mengakses program yang ditayangkan stasiun televisi (akses tanpa biaya).
3. Disadari atau tidak, televisi memiliki dampak positif dan negatif. Di antara pengaruh negatif yang ada adalah perannya dalam mensosialisasikan pornografi dan kekerasan begitu pula ia telah berperan dalam menggoyang tata nilai positif yang telah ada.. Dengan demikian perlu diadakan suatu alternatif channel yang memiliki komitmen untuk menyebarkan nilai positif.
4. Ada kekhawatiran tentang rendahnya respon masyarakat dalam memperhatikan tayangan yang sarat nilai, namun hal itu tidak beralasan karena tayangan yang sarat nilai Islam pun sebenarnya memiliki pasarnya tersendiri. Dan audiens akan selalu tertarik dengan tayangan yang memiliki genre religius.

5. Perlu kegigihan para pelaku media dalam usaha mempertahankan keberlanjutan dari televisi yang memiliki citra Islami, dengan selalu berinovasi dengan kreatifitas-kreatifitas baru, dengan selalu menggabungkan unsur seni.

## Referensi

- Branston, Gill dan Roy Stafford. 2002. *The Media Student's Book*. Edisi ke-3. London: Routledge.
- Emery, Merrelyn, dan Fred Emery. 1980. "The vacuous vision: The TV medium." *Journal of the University Film Association*: 27-31
- DeVito, Joseph A. 1991. *Human Communication: The Basic Course*. Edisi ke-5. New York: Harper Collins.
- Jeffres, Leo W. 1986. *Mass Media: Prosses and Effects*. Illinois: Waveland Press.
- Gurevitch, Michel et al. 1982. *Culture Society and the Media*. Edisi ke-2. London: Methuen.
- Pannen, Paulina, dan Rahayu Dwi Riyanti. 2004. "Program Televisi Indonesia: Siapa yang Bertanggung Jawab?" *Jurnal Studi Indonesia* vol. 14 (2).
- www. Perspektive.com

# Pendekatan *E-Learning* sebagai Media Dakwah Islam

**Surya Eka Priyatna**

Fakultas Dakwah IAIN Antasari

*Objective approach to e-learning as a medium for Islamic dakwah is to provide an alternative method of dakwah with a wider coverage area and update rapid delivery of content. Dakwah by e-learning media should have the maturity level of a good design of overall message to achieve global success. Dakwah material as the main content should touch the daily life problems faced by the community, and offer solution based on the guidance and instruction of Islam.*

**Keywords:** e-learning, Islamic dakwah, dakwah material, guidance of Islam, media.

*Pendekatan objektif terhadap e-learning sebagai media dakwah Islam adalah untuk menyediakan metode alternatif dakwah dengan cakupan area yang lebih luas dan memperbarui pengiriman muatan dakwah. Dakwah melalui media e-learning harus memiliki tingkat kematangan desain yang baik dari keseluruhan pesan untuk mencapai sukses global. Materi dakwah sebagai konten utama harus menyentuh masalah kehidupan sehari-hari yang dihadapi masyarakat, dan menawarkan solusi berdasarkan bimbingan dan ajaran Islam.*

**Keywords:** e-pembelajaran, dakwah Islam, materi dakwah, bimbingan Islam, media.

Internet jaman sekarang telah menjadi salah satu kebutuhan pokok individu untuk berinteraksi dan mencari informasi. Berkembangnya Internet sebagai salah satu temuan terpenting abad ini telah menyebabkan konvergensi macam-macam perkembangan teknologi dalam usaha untuk menghasilkan informasi kapanpun, dimanapun dan dengan apapun peralatan yang dipergunakan. Saat ini telah mulai banyak dipergunakan telepon selular ataupun *Smart Phones* yang telah dapat mengakses internet maupun e-mail yang sebelumnya hanya dapat diakses melalui komputer. Teknologi yang dipakaipun mulai bervariasi, mulai dari penggunaan teknologi berkabel hingga wireless, maupun menggunakan *broadband network* yang dapat menghantarkan informasi dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Internetpun mulai merevolusi hampir seluruh aktivitas serta proses bisnis yang ada di masyarakat, seperti *e-business, e-commerce, e-procurement, e-delivery*, sampai kepada *e-education* ataupun *e-learning*.

Namun proteksi terhadap isi informasi yang tidak benar sering tidak ada, yang mengakibatkan pengaruh buruk terhadap mental dan membahayakan perkembangan akhlak umat. Peranan dakwah Islam sangat penting untuk mengantisipasi pengaruh negatif dan penyeimbang informasi. Media *e-learning* adalah salah satu cara untuk penempatan dakwah Islam yang bertujuan sebagai tuntunan dan pendidikan agama Islam secara efektif dan efisien, oleh berbagai macam kalangan masyarakat. Tantangan dakwah masa sekarang adalah penguasaan teknologi *e-learning*.

Email penulis: [suryamusikstudio@yahoo.co.id](mailto:suryamusikstudio@yahoo.co.id)

## Pengertian E-Learning

E-learning menurut bahasa merupakan *electronic learning*, secara harfiah merupakan materi yang memanfaatkan media elektronik, mencakup pemanfaatan komputer dalam menunjang peningkatan kualitas materi. Termasuk di dalamnya penggunaan *mobile technologies* seperti PDA, *smart phones* dan MP3 players. *teaching materials* berbasis web dan *hypermedia*, multimedia CD-ROM atau *web sites*, forum diskusi, *e-mail*, *blogs*, *wikis*, perangkat lunak animasi pendidikan, simulasi, permainan, manajemen materi dan lain-lain. Juga dapat berupa kombinasi dari penggunaan media yang berbeda. Menurut Allan J. Henderson, *e-learning* adalah materi jarak jauh yang menggunakan teknologi komputer, atau biasanya Internet (The e-learning Question and Answer Book, 2003).

Salah satu contoh e-learning dalam bentuk animasi berisi pengetahuan mengenai gempa bumi dan bahayanya, serta penanggulangan keselamatan masyarakat dalam bentuk animasi interaktif sederhana.



e-learning prepare for earthquake (<http://articulate.www.resources.s3-website-us-east-1.amazonaws.com/community/showcase/earthquake/player.html>)

Model yang dapat dikembangkan nanti berbentuk off-line, real time, dan online. Model online ini dapat dilaksanakan dalam bentuk non interactive, semi interactive, serta fully interactive. Model diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Model off-line*, yaitu materi disampaikan melalui jasa pos, media masa, dan media bahan dapat berupa *compact disk*, buku, modul, dan sebagainya.
2. *Model online non-interactive*, yaitu materi disampaikan melalui web, dan dipasang pada salah satu *server*, CD-Rom dipasang pada *ftp-server*. Format materi bisa dalam bentuk text, doc. atau pdf, dan diskusi dapat dilakukan melalui *mailing list/web board*.
3. *Model online semi-interactive*, yaitu menggunakan basis web atau *video conference*, materi disampaikan melalui web, dan dipasang pada salah satu server, CD-Rom dipasang pada *ftp-server*, atau dilaksanakan langsung melalui *broadcast*. Web menyediakan *chat*, untuk alternatif diskusi interactive.
4. *Model online fully-interactive*, yaitu menggunakan basis *video conference*, yaitu materi disampaikan secara langsung dengan jaringan multimedia (video, audio, text, *chatboard*). Perkuliahan dapat dilakukan secara paralel, tanpa batasan jarak dan dapat saling berinteraksi, melalui jaringan multimedia. Diskusi dapat dikerjakan langsung, melalui jaringan multimedia yang tersedia.

**Tabel 1.** Pemetaan aktivitas belajar mengajar dengan *e-learning*

Aktivitas	Teknologi Offline	Teknologi Online
Tatap Muka	Textbook (PDF, GhostView) Presentasi(PowerPoint+Audio, Lotus ScreenCam) Video (MPEG, MOV, AVI, Streaming) Animasi, Simulasi, Tutorial (Flash, Director) Gabungan kombinasi dari semua media	Teleconferencing (Audio+Videoconferencing) Televisi/Radio Streaming video/audio
Diskusi	Mailing list, Newsgroup	Chatting (IRC, ICQ, Messenger) Audio/Videoconferencing
Konsultasi	E-mail Newsgroup	Chatting (IRC, ICQ, Messenger) Audio/Videoconferencing
Tugas	E-mail, Situs Web	Audio/Videoconferencing (lisan)
Ujian	E-mail, Formulir Ujian + Bank Soal	Audio/Videoconferencing (lisan)

Dengan *e-learning*, bahkan tidak hanya aktivitas belajar-mengajar saja, tetapi juga dapat melakukan registrasi dan enrollment sampai ke taraf pengecekan nilai serta pengiriman sertifikat dan tanda kelulusan, semuanya dapat dilayani dengan melalui fasilitas yang dibangun melalui situs web.

Pengembangan e-learning ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya sifat interaksi yang diinginkan, media penyampaian yang digunakan, banyaknya lokasi belajar, fasilitas yang digunakan, kualitas yang diinginkan dan lain sebagainya. Media penyampaian materi dapat dilaksanakan dalam beberapa cara, diantaranya adalah :

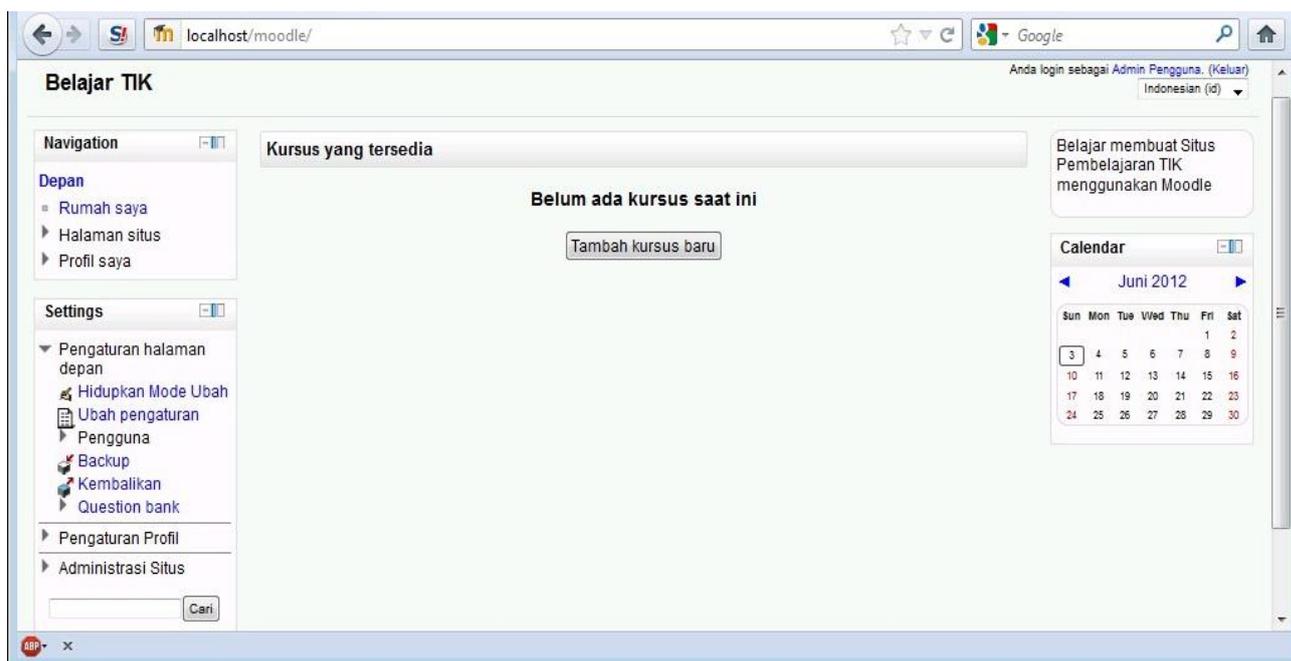
1. *ITv (Instructional Televisi)* atau *Videotape*. Fasilitator atau nara sumber dapat berinteraksi satu arah atau dua arah dengan pembelajar, dibantu dengan saluran telepon.
2. *Teleconferencing*, yaitu menghubungkan secara langsung 2 lokasi atau lebih yang berjauhan, untuk menunjang komunikasi 2 arah yang interaktif. Tipenya bisa dalam bentuk *audio conferencing (conference*

*calling), video conferencing* atau *computer conferencing*.

Faktor penting misalnya ketersediaan infrastruktur, software (*lotus note* yang mempunyai fasilitas untuk *learning space*), materi ajar dalam bentuk *e-course* yang dipersiapkan oleh seorang ahli dalam hal materi, *expert system*, ketersediaan fasilitator dan nara sumber yang mampu dan komit untuk melaksanakannya, serta biaya yang tersedia. E-learning dapat memiliki beberapa fungsi, yaitu :

1. *Suplemen* atau tambahan. *E-learning* dapat berfungsi sebagai suplemen terhadap materi pembelajaran di sekolah, sehingga peserta didik dapat mendapatkan pengayaan materi. Dalam hal ini peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan memanfaatkan *e-learning* atau tidak.
2. *Komplemen* atau pelengkap. E-learning berfungsi sebagai *komplemen* (pelengkap) apabila materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik di dalam kelas.
  - a. Materi pembelajaran elektronik sebagai *enhancement*. Peserta

- didik yang dapat dengan cepat menguasai materi pembelajaran yang disampaikan guru dikelas (*fast learners*) dapat mengakses materi e-learning untuk memantapkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disajikan guru di kelas. Peserta didik dapat pula memanfaatkan materi e-learning untuk akselerasi (*percepatan*) belajar.
- b. Materi pembelajaran elektronik sebagai program remedial. Untuk peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran di kelas (*slow learners*), diberikan materi e-learning untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran dan mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan.
3. Substitusi atau pengganti. E-learning sebagai substitusi belum terbiasa dilakukan di Indonesia, namun beberapa perguruan tinggi di Amerika dan Eropa memberikan beberapa alternatif kegiatan pembelajaran, yaitu sepenuhnya tatap muka (*konvensional*), sebagian tatap muka dan sebagian melalui internet dan sepenuhnya melalui internet. Bahkan pada beberapa tahun terakhir *home schooling* menjadi alternatif pembelajaran.
- Komponen e-Learning terutama berhu-bungan dengan pengembangan sistem *Learning Management System* (LMS). Sering disebut LMS ini disebut dengan dengan *platform e-Learning* atau *Learning Content Management System* (LCMS). Intinya LMS adalah aplikasi yang mengotomasi dan memvirtualisasi proses belajar mengajar secara elektronik. LMS secara umum memiliki fitur-fitur standard pembelajaran elektronik antara lain:
1. Fitur kelengkapan belajar mengajar seperti daftar mata kuliah dan kategorinya, silabus mata kuliah, materi kuliah dapat berbasis text atau multimedia, daftar referensi atau bahan Bacaan
  2. Fitur diskusi dan komunikasi seperti forum diskusi atau *mailing list*, *instant messenger* untuk komunikasi *realtime*, papan pengumuman, porfil dan kontak instruktur, file and *directory sharing*
  3. Fitur ujian dan penugasan seperti ujian online, tugas mandiri, rapor dan penilaian.
- Seperti juga aplikasi lainnya, LMS ada yang bersifat proprietary software dan ada yang open source. Yang proprietary diantaranya antara lain Saba Software (<http://www.saba.com>), Apex Learning (<http://www.apexlearning.com>), Blackboard (<http://www.blackboard.com>), IntraLearn (<http://intralearn.com>), SAP Enterprise Learning (<http://www.sap.com/solutions/business-suite/erp/hcm/learningsolution/index.epx>)
- Sedangkan LMS yang open source diantaranya adalah ATutor (<http://www.atutor.ca>), Dokeos (<http://www.dokeos.com>), dotLRN (<http://dotlrn.org>), Freestyle Learning (<http://www.freestyle-learning.de>), ILIAS (<http://www.ilias.uni-koeln.de>), LON-CAPA (<http://www.lon-capa.org>), Moodle (<http://moodle.org>), OpenACS (<http://openacs.org>), OpenUSS (<http://openuss.sourceforge.net/openuss>), Sakai (<http://www.sakaiproject.org>), Spaghetti Learning (<http://www.spaghettilearning.com/>).



Gambar tampilan LMS open source Moodle  
(<http://www.umboh.net/2012/06/cara-membuat-website-sekolah-dengan.htm>)

### Metode Dakwah Islam

Dalam bahasa Yunani, metode atau metodos berarti cara atau jalan. Secara harfiah metode yakni mengenai cara-cara atau jalan yang ditempuh secara sistematis untuk suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.

Sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya “sampaikanlah dariku walau satu ayat”. Sabda beliau ini memberikan satu pelajaran bagi semua manusia, khusus bagi umat islam untuk menyampaikan kepada masyarakat apa yang telah di mengerti dari Al-Qur’an maupun As-Sunnah. Penyampaian tersebut dikenal dengan istilah dakwah.

Dakwah berlaku bagi semua orang islam yang sudah baligh dan mampu memahami ajaran-ajaran islam yang terkandung dalam Al-Qur’an da As-

Sunnah untuk kemudian disampaikan kepada orang lain baik sesama orang islam sendiri maupun kepada non islam. Sedangkan metode dakwah berarti cara-cara berdakwah yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah, efektif dan efisien yang ditujukan kepada masyarakat, sehingga apa yang disampaikan oleh dai dapat dimengerti dan di pahami oleh orang lain, dan untuk selanjutnya agar dakwak itu sendiri bisa berhasil secara maksimal.

Diantara sekian metode dan tatacara berdakwah, AL-Qur’an dan As-Sunnah sendiri telah mengajarkannya. Sebagaimana QS. An-Nah: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas diawali dengan kalimat perintah yang di tujukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajak semua manusia kepada jalan yang lurus yakni dinul Islam. Maka ayat ini juga menjadi pelajaran penting bagi semua umat islam untuk menyampaikan dan mengajak orang lain agar menjadikan agama Islam ini sebagai satu-satunya ajaran dalam kehidupan ini, serta menjalankan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa yang telah di larang oleh agama islam. Ayat tersebut juga memberikan metode dan tata cara berdakwah, diantaranya adalah:

1. *Bi Thariqil Hikmah*, artinya dengan ke-bijaksanaan. Dijelaskan dalam tafsir Al-Muyassar dan tafsir Qur'nul Adim bahwa bi thariqil hikmah adalah jalan lurus yang telah di berikan Allah kepada semua manusia yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, kemudian dijelaskan juga al-hikmah adalah hendaklah bercakap-cakap dan berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh orang diajak bicara. Oleh karena itu bagi para dai, setiap ucapan dan perkataan yang dilontarkan haruslah berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah, terlebih pada sikap dan tingkah lakunya haruslah sesuai dan cocok dengan ajaran-ajaran Al-Quran dan Sunnah, Karena setiap ucapan, perkataan, sikap, dan tingkah laku seorang dai itu akan selalu di lihat dan di pantau oleh orang lain untuk kemudian di jadikan teladan bagi mereka.

Begitu pula bagi seorang dai hendaklah memahami keadaan yang diajak bicara termasuk menggunakan bahasa yang dipahami oleh yang di ajak bicara, agar apa yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami. Dengan pemahaman yang demikian, maka dakwah yang di sampaikan akan lebih berkesan dan berhasil dengan baik.

2. *Wal Maudhatil Khasanah*, artinya nasehat yang baik. Dijelaskan dalam tafsir *al-muyassar* bahwa *al-mauidah khasanah* adalah memberi nasehat yang baik sehingga orang akan suka kepada kebaikan dan menjauhi kejelekan. Sedangkan tafsir *qur'anul adhim* menjelaskan bahwa *al-mauidah khasanah* adalah memberi nasehat menggunakan perasaan hati dan memahami konteks keadaan, agar mereka menjadi takut dengan siksaan Allah SWT.

Keterangan ini memberikan pelajaran bagi setiap dai bahwa dalam menyampaikan dan memberi nasehat hendaklah dengan cara yang baik dan yang sesuai dengan keadaan mereka, tidak semata-mata hanya keinginan sendiri dan disukai, tapi hendaklah melihat siapa yang di ajak berbincang, termasuk menggunakan perasaan bila perlu. Artinya seorang dai hendaknya juga memahami psikologi yang di ajak bicara atau *mad'u*. sehingga dengan memahami keadaan dan psikologi mereka seorang dai akan mempertimbangkan terlebih dahulu perkataan yang akan di sampaikan, mana yang harus disampaikan dan mana yang tidak harus disampaikan. Karena keadaan orang maupun masyarakat itu berbeda-beda maka berbeda pula pola berfikir dan pemahamannya, dan ini tidak bisa di samakan.

3. *Wajadilhum Bil Lati Hiya Ahsan*, artinya berdebat dengan cara yang

baik. Dijelaskan dalam tafsir *al-muyassar* “*wajadilhum bil lati hiya ahsan*” adalah berdebat dengan cara lemah lembut dan rasa kasih sayang. Sedangkan makna “*wajadilhum bil lati hiya ahsan*” dalam tafsir *qur’anul adhim* adalah jika ada orang yang berhujjah atau mengajak berdebat hendaklah melawan dengan raut muka yang manis, sikap yang lembut, dan ucapan yang baik. Keterangan ini memberikan satu suntikan pelajaran bagi para dai, jika di tengah-tengah berdakwah ada seseorang yang membantah dan mengajak berdebat maka hendaklah berdebat dengan cara yang baik, ucapan yang baik, bersikap lemah lembut, dan menampakkan raut muka yang manis bila perlu. Karena tidak semua orang yang di dakwahi begitu saja ikut dengan perkataan dai, terkadang terjadi perbedaan dan perselisihan.

Selain metode dakwah yang diajarkan oleh Al-Quran, Nabi Muhammad pun telah mengajarkan hal tersebut. Sebagaimana sabda Nabi yang artinya “Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran hendaklah merubahnya dengan lisan, jika hal itu tidak bisa maka gunakan tangan, jika hal itu masih tidak bisa maka gunakan hati, tapi hal ini adalah selema-lemahnya iman”. Dari sabda Nabi dapat mengambil suatu *ibrah* yang amat besar terkait dengan metode dakwah, diantara metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Dakwah Bil Lisan*. Sabda Rasul di atas secara *dhahir* memang dalam konteks kemungkaran, akan tetapi tidak menafikan juga bagi seorang dai, bahwa tugas pokok seorang dai adalah menyampaikan ajaran-ajaran islam, ini tentunya sangat dibantu dengan vocal lisan, karena seorang dai identik dengan ceramah, maka seorang dai harus bisa mengolah kata-kata

sehingga menarik dan dapat di pahami, apalagi seorang dai melihat kemungkaran haruslah segera bertindak, akan tetapi jangan gegabah dalam mengambil tindakan, hendaklah mengingatkan dengan ucapan yang lembut dan halus terlebih dahulu.

2. *Dakwah Bil Yadd*. Maksud yadd disini adalah kekuasaan atau jabatan. Artinya seorang dai yang mempunyai kedudukan di masyarakat bahkan berpendidikan tinggi itu lebih di segani dan di hormati oleh masyarakat, sehingga nantinya dakwah akan lebih mudah dan gampang disampaikan.

3. *Dakwah Bil Qolbi*. Hal ketiga yang tidak kalah pentingnya bagi seorang dai adalah senantiasa berdoa untuk diri sendiri maupun untuk orang lain agar di berikan kemudahan dalam berdakwa dan bagi orang lain semoga senantiasa di berikan keteguhan dan petunjuk ke jalan yang lurus, dan untuk selanjutnya meninggalkan kemaksiatan dan bertaubat.

Metode dalam berdakwah harus memperhatikan beberapa hal, yakni:

1. Tujuan dan target dakwah dan fungsi dakwah dalam suatu masyarakat.
2. Sasaran masyarakat sebagai obyek dakwah dengan mempertimbangkan keadaan politik suatu daerah, usia target dakwah, tingkat pendidikan.
3. Fasilitas dari suatu daerah tempat berdakwah, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

### ***E-learning* dalam Dakwah Islam**

*E-learning* dalam dakwah Islam mempunyai bagian pengelompokan penting dalam pembuatannya. Materi yang ditunjang oleh para ahli di bidang masing-masing. *E-learning* disiapkan, ditunjang dan dikelola oleh tim yang terdiri dari para ahli di bidang masing-masing, yaitu:

## 1. Nara Sumber

Nara sumber dari materi yang disampaikan. Nara sumber terdiri dari da'i, ustadz atau mubaligh secara perorangan maupun perwakilan dari lembaga dakwah Islam. Nara sumber di dalam *e-learning* harus di cantumkan secara jelas dan harus mempunyai kredibilitas yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai sumber acuan yang dapat dipercaya. Nara sumber bisa mengampu sejumlah topik dengan klasifikasi menurut bidang ilmu keagamaan yang ditekuninya.

2. *Instructional Designer*

*Instructional Designer* bertugas untuk secara sistematis mendesain materi dari nara sumber menjadi materi *e-learning* dengan memasukkan unsur metode dakwah agar materi dakwah menjadi lebih interaktif, lebih mudah dan lebih menarik untuk dipelajari. Beberapa metode dakwah yang dapat dimanfaatkan dalam desain materi dakwah yakni:

a. Metode *mau'izhah hasanah*.

*Mau'izhah hasanah* merupakan materi yang berupa motivasi dan nasihat-nasihat yang bermanfaat, yang dalam desain dapat berupa:

1. Materi cerita hikmah para Nabi Allah, cerita orang-orang yang beriman ataupun yang berbuat dosa, serta manfaat atau akibat dari perbuatannya.
2. Materi film atau bentuk animasi kejadian-kejadian alam yang tujuannya meningkatkan keimanan dan taqwa kepada Allah SWT.
3. Materi film atau bentuk animasi instruksional atau pengajaran tata cara ibadah dalam Islam.

b. Metode *manhaj al-mujadalah*.

*Manhaj al-mujadalah* merupakan metode diskusi dan konsultasi yang

bisa diterapkan secara online antara nara sumber dengan pembelajar *e-learning*. Diskusi dapat dibagi atas topik-topik ajaran Islam dan implementasinya pada masalah-masalah yang sedang berkembang pada jaman sekarang.

## 3. Desainer Grafis

Desainer grafis mengubah konsep metode, materi dan text menjadi bentuk grafis dengan gambar, warna, dan layout yang enak dipandang, efektif dan menarik untuk dipelajari. Dalam Islam ada ketentuan-ketentuan khusus yang harus difahami oleh seorang desainer sehubungan dengan gambar-gambar yang akan dimuat dalam *e-learning*. Beberapa hukum mengenai gambar sebagai berikut :

- a. Jenis gambar yang sangat di haramkan adalah gambar yang disembah selain Allah, seperti Isa al-Masih dalam agama Kristen. Gambar seperti ini dapat membuat pelukisnya kufur kalau dia lakukan itu dengan penuh pengetahuan dan kesengajaan. Dosanya akan sangat besar apabila dimaksudkan untuk diagung-agungkan dengan cara apapun
- b. Gambar binatang-binatang dengan tidak ada maksud untuk disucikan atau diagung-agungkan, misalkan patung mainan anak-anak dan yang terbuat dari bahan makanan seperti manisan dan sebagainya.
- c. Gambar pemandangan, misalnya, pepohonan, kurma, lautan, perahu, gunung, dan sebagainya, selama gambar tersebut tidak menjauhkan pemilik nya dari ibadah dan pemborosan. Kalau sampai demikian, maka hukumnya makruh.
- d. Fotografi pada prinsipnya mubah, selama tidak mengandung obyek yang diharamkan, seperti disucikan oleh permilikinya secara keagamaan

atau disanjung-sanjung secara keduniaan.

#### 4. *Learning Management System*

Para ahli di bidang *Learning Management System* mengelola sistem di website yang mengatur lalu lintas interaksi antara nara sumber dengan pembelajar, antar pembelajar dengan pembelajar lainnya. Di sini, pembelajar bisa melihat modul-modul yang ditawarkan, serta melihat jadwal diskusi secara maya dengan instruktur, nara sumber lain, dan pembelajar lain.

### **Keunggulan *E-learning* dalam Dakwah**

Dakwah konvensional mengharuskan pembelajar untuk hadir di tempat ceramah atau dakwah pada jam-jam tertentu dan seringkali waktunya bersamaan dengan kegiatan rutin lainnya, maka *e-learning* memberikan fleksibilitas dalam memilih waktu dan tempat untuk mengakses. Pembelajar tidak perlu mengadakan perjalanan menuju tempat dakwah disampaikan, *e-learning* dapat diakses dari mana saja yang memiliki akses ke internet.

Berkembangnya *mobile technology*, semakin mudah mengakses materi dakwah. Berbagai tempat juga sudah menyediakan sambungan internet gratis, misalkan di bandara dan di supermarket besar, dengan demikian dalam perjalanan pun atau pada waktu istirahat makan siang sambil menunggu hidangan disajikan, Anda bisa memanfaatkan waktu untuk mengaksesnya.

*E-learning* memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk memegang otonomi atas individu masing-masing, artinya pembelajar diberi kebebasan untuk menentukan kapan mulai dan menyelesaikan, dan dapat memilih

modul dakwah yang ingin dipelajarinya terlebih dulu. Pembelajar dapat mulai dari topik-topik atau tema dakwah yang menarik minatnya, ataupun bisa melewati saja bagian yang dianggap sudah dipahami.

Materi yang sulit untuk di pahami pembelajar, jika masih ada hal yang belum dipahami, pembelajar bisa menghubungi da'i, ustadz atau mubaligh yang menjadi nara sumber melalui email atau ikut dialog interaktif pada waktu-waktu tertentu. Jika tidak sempat mengikuti dialog interaktif, dapat membaca hasil diskusi di *message board* yang tersedia di di website pengelola. Cara belajar independen seperti ini lebih efektif daripada cara belajar lainnya yang memaksakan pemahaman dengan urutan yang telah ditetapkan.

Banyak biaya yang bisa dihemat dari metode dakwah dengan *e-learning*. Biaya di sini tidak hanya dari segi finansial tetapi juga dari segi non-finansial. Secara finansial, biaya yang bisa dihemat, antara lain biaya transportasi ke tempat dakwah dan akomodasi selama mengikuti, terutama jika tempat dakwah berada di kota lain dan negara lain, biaya administrasi pengelolaan, misalnya biaya instruktur dan tenaga administrasi makanan selama dakwah, penyediaan sarana dan fasilitas fisik, misalnya penyewaan ataupun penyediaan kelas, kursi dan lainnya.

Biaya non-finansial yang bisa dihemat juga banyak, produktivitas bisa diper-tahankan bahkan diperbaiki karena pembelajar tidak harus meninggalkan pekerjaan yang sedang pada posisi sibuk untuk mengikuti dakwah dan jadwal belajar bisa diatur, daya saing juga bisa ditingkatkan karena pembelajar bisa senantiasa meningkatkan pengetahuan, sementara bisa tetap melakukan pekerjaan rutinnnya.

## Kesimpulan

Pendekatan metode dakwah Islam dengan menggunakan media e-learning selain mem-berikan manfaat kepada pembelajar, juga merupakan media yang efektif dan efisien bagi penyelenggara dakwah. Namun perlu dikaji ulang terutama dalam pemilihan topik per-masalahan yang diangkat sedikit banyak harus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan problem yang sering dihadapi oleh masyarakat.

Target sasaran penggunaan e-learning dakwah Islam harus berfokus untuk satu kriteria tertentu, apakah untuk anak-anak, remaja, atau dewasa; atau pada suatu daerah dengan adat istiadat kebudayaan tertentu. Hal ini berkaitan dengan proses kreatif mendesain e-learning yang harus mempunyai satu tema visual sebagai daya tarik suatu golongan kriteria.

## Referensi

- Daryanto, 2011. *Teknologi Jaringan Internet, Teori dan Pemahaman*. Bandung: Satu Nusa.
- Effendi, Empy et al. 2005. *E-learning Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Publisher
- Henderson, Allan J. 2003. *The E-Learning Question and Answer Book: A Survival Guide for Trainers and Business Managers*. New York: Amacom
- Hertono, Gatot F. et al. 2007. *E Learning, Pedoman Penjaminan Mutu Penyelenggaraan e-learning*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhiddin, H. Asep. 2002. *Dakwah dalam Presepektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Naidu, Som. 2006. *E-Learning: A Guidebook of Principles, Procedures and Practices*. New Delhi: Commonwealth Educational Media Center for Asia.
- Nasrullah, eds. 2001. *Geliat Dakwah di Era Baru: Kumpulan Wawancara Dakwah*. Jakarta: Izzah Press
- Qardhawi, Syekh Muhammad Yusuf. *Halal dan Haram dalam Islam* 1993. Dieterjemahkan oleh Mu'ammal Hamidy. Surabaya: Bina Ilmu.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epestimologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Syafruddin. 2005. "Dasar Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Surah An-Nahl Ayat 125)." *Jurnal Al Hadarah*. Banjarmasin: Fakultas Dakwah IAIN Antasari.
- Suteja, Bernard Renaldy et al. 2008. *Memasuki Dunia e-Learning*. Bandung: Informatika.
- Umboh, Harly. 2012. "Cara Membuat Website Sekolah Dengan Moodle," <http://www.umbloh.net/2012/06/cara-membuat-website-sekolah-dengan.html> (diakses tanggal 20 Oktober 2012).

# Analisis Framing pada Pemberitaan Tewasnya Osama bin Laden di Harian Republika-Kompas

**Armiah, Syamsul Rijal dan Nur Falikhah**

Fakultas Dakwah IAIN Antasari

*Mass media have a strong influence in creating the image of characters. The actions and behavior of Osama (Usama) as the leader of al Qaeda also not immune from the attention of the media. When he was killed by the military elite of Obama, the events are the news headlines in a number of international and national media. Two major newspapers in Indonesia also took a moment to compose how media policy is. Through study groups, the authors traced the creation of the meaning behind the choices of topics taken by two media sources through its affiliates. Republika chooses headlines representing subjectivity Islamic-leaning newspaper, giving sympathy and empathy on the issue of Islamic societies in the middle east, whereas Kompas prefers describing the greatness and success of the United States crippled Osama, while putting out the issue to the world's terrorists locality Indonesia.*

**Keywords:** print media, news, Osama (Usama), framing analysis, headlines.

*Media punya pengaruh yang kuat dalam menciptakan image tokoh. Sepak terjang Osama (Usamah) sebagai pemimpin AlQaidah, juga tidak luput dari perhatian media. Ketika, ia tewas ditangan pasukan elit militer Obama, peristiwa tersebut menjadi headlines news di sejumlah media baik internasional maupun nasional. Dua Koran besar di Indonesia juga mengambil momen tersebut untuk merangkai bagaimana kebijakan medianya. Lewat penelitian kelompok ini, penulis menelusuri penciptaan makna dibalik pilihan-pilihan topic yang diambil kedua media ini melalui sumber afiliasinya. Republika memilih headlines yang mewakili subyektivitas koran berhaluan ke-Islam-an, dengan memberikan sikap simpati dan empatinya pada persoalan masyarakat Islam di Timur Tengah. Sedangkan Kompas, lebih memilih melukiskan kehebatan dan keberhasilan AS melumpuhkan Osama, sembari memadankan persoalan teroris dunia ke lokalitas Indonesia.*

**Kata kunci:** media cetak, berita, Osama (Usamah), analisis framing, kepala berita.

Media sebagai alat dakwah menjadi penting posisinya, karena media menjadi salah satu ujung tombak berhasil tidaknya dakwah yang dijalankan oleh umat Islam. Namun media juga dapat dijadikan alat untuk menjalankan nafas dakwah (dalam tanda petik) ke jalan yang keliru. Hal ini terjadi, apabila alat berdakwah yang

bernama media ini, dijalankan atas dasar ideology media yang berupaya mengarahkan pemikiran audiensnya pada tulisan-tulisan yang menyimpang dari fakta atau kejadian yang sebenarnya. Atau media, yang memblow-up kejadian lewat penafsiran-penafsiran pelaku media sehingga tampilan beritanya menjadi berita yang

Email penulis: armiah\_najla@gmail.com ; syamijal@yahoo.com; falikhahika@gmail.com

sama sekali di luar konteks peristiwa sebenarnya.

Media dalam hal ini media massa memang memiliki posisi kuat untuk menjadi sebuah peristiwa menjadi variasi warna cerita yang sangat banyak. Sebuah kejadian, bisa dimodifikasi menjadi varians fakta yang kompleks, lewat tangan-tangan kreativitas pemikiran wartawannya. Karena itu, sebagai alat dakwah, hendaknya media menyadari pula posisinya, yang kerap kali dijadikan acuan masyarakat dalam memotret sebuah peristiwa.

Sebagai media terbesar di Indonesia, Koran Republika dan Kompas, kerap menjadi sumber berita yang valid di masyarakat, manakala menampilkan

Media merupakan institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yakni institusi pelopor perubahan di masyarakat. Hal inilah yang menjadi paradigma utama media. Media senantiasa menjalankan roda produksi pesannya dengan menyandarkan pada prinsip edukasi agar masyarakat tercerahkan pemikiran-nya.

Lewat pelbagai muatan berita, artikel dan feature, media berupaya pula mengeluarkan gagasan-gagasan kebijakan redaksionalnya yang terkadang berseberangan dengan media lain yang sejenis. Ideology media

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing. Dalam kajian konstruksionis, penelitian ini berusaha menemukan bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksi oleh Kompas dan Republika, dan melalui cara apa konstruksi tersebut dibentuk. Proses pembentukan dan konstruksi dari realitas ini, akan menghasilkan adanya bagian tertentu yang menonjol dan

mudah dikenali serta bagian lain yang dihilangkan.

Dalam penelitian ini, berita yang menjadi unit analisis adalah teks berita tewas-nya Osama bin Laden yang dimuat di Republika dan Kompas. Berita merupakan produk dari sebuah institusi media, bukan copy atas realitas. Karena peristiwa yang menjadi berita di media telah dikonstruksi oleh wartawan media.

Surat kabar yang dipilih adalah Republika dan Kompas, dengan pertimbangan pertama, dua harian ini memiliki fluktuasi tiras yang signifikan. Kompas memiliki oplah 250 - 750 ribu eksemplar, sedangkan Republika 100 - 350 ribu eksemplar. Selain itu, kedua harian ini memiliki wilayah distribusi yang cukup luas, baik dalam negeri hingga manca Negara. Republika dan Kompas dapat diakses oleh pembaca yang heterogen, dimana keduanya punya karakteristik dan basis social ideology yang berbeda dan khas.

Data primer yang diambil peneliti adalah teks-teks berita mengenai tewasnya Osama yang dimuat di Republika dan Kompas edisi 3 hingga 13 Mei 2011 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 108 berita, yakni Republika 61 buah berita dan Kompas sebanyak 47 buah berita.

Adapun susunan peneliti, dilaksanakan secara berkelompok, di mana tim peneliti terdiri dari Ketua Armiah, S.IP, M.Si. Anggota Syamsul Rijal, MA, MAAS., dan Nur Falikhah, S. Ant., M.Sc. Biaya penelitian ini bersumber dari DIPA IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2011.

### Ringkasan Hasil Penelitian

Peristiwa tewasnya Osama di Kota Abbottabad Pakistan pada tanggal 1 Mei 2011 dini hari, merupakan peristiwa yang memiliki nilai berita tinggi bagi

kalangan insan pers. Karena itu, pers dunia menjadikan peristiwa ini sebagai *headline news* di medianya. Tidak ketinggalan pers nasional melakukan liputan atas peristiwa ini. Meski kedekatan peristiwa tersebut sangat relative, namun nama OSAMA memiliki nilai berita yang sangat tinggi dalam meraih jumlah audiens pada masing-masing media.

Berbagai reaksi, argumentasi dan opini masyarakat dunia muncul dalam menanggapi peristiwa ini. Media cetak dan elektronik berlomba menampilkan opini-opini yang berbeda. Kebijakan redaksional media turut mewarnai pandangannya. Sebagai bagian dari Koran nasional, Republika dan Kompas turut pula meng-konstruksi berita tewasnya Osama, lewat ideology korannya. Sikap media menjadi terlihat lewat tajuk atau kolom editorialnya.

Selama sepekan, mulai edisi 3 hingga 7 Mei 2011 harian Republika menyajikan *headline* dengan judul Usamah Tewas, AS Bertahan di Afganistan, WAR ON TERROR Memburu USAMAH, AS Tolak Rilis Foto Usamah, Pakistan Sebut AS Langgar Kedaulatan,” sementara Kompas menurunkan “Osama bin Laden Tewas Tertembak, Pakistan Dipermalukan, Ketua Al Qaeda Baru Jadi Target, Petinggi Al Qaeda Menyerahkan Diri, istri tak pernah keluar, CIA Mengintai di Rumah Tetangga”. Secara keseluruhan kedua harian ini menurunkan 108 berita yang terdiri dari 10 berita headline dan 98 berita ringan (feature) sedangkan foto, denah dan visualisasi lainnya 26 buah di Kompas, dan 54 buah di Republika.

Dalam mem-framing berita, kedua media ini menggunakan strategi tertentu atas pertimbangan pelbagai pertimbangan. Hal ini terlihat dari tampilan berita, gaya penulisan, pementakan, ilustrasi dan penekanan

pada wacana yang berbeda oleh masing-masing media.

Adapun analisis framing yang dikemas dalam bentuk berita pada kedua harian ini, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

**Harian Republika.** Harian Republika Edisi 3 hingga 13 Mei 2011:

- ❖ *Metaphors* : *Sosok paling dicari AS* seusai peristiwa 9 September 2001 ini tewas bersama seorang putra dan dua pengawalinya, setelah 10 tahun *melakukan pencarian dan perburuan, AS akhirnya mendapatkan tokoh paling dicari,*
- ❖ *Exemplars* : pasukan khusus AS berjumlah sekitar 40 orang dengan menggunakan empat helikopter menyergap tempat persembunyian Usamah di Kota yang hanya berjarak 60 kilometer di Utara Ibukota Islamabad, proses pemakaman berlangsung tergesa-gesa dan sepihak. Hanya 50 menit waktu bagi awak USS Carl-Vinson untuk menguburkan jasad Usamah. Dari atas kapal, perlahan peti mati diturunkan dengan bantuan tali ke laut.
- ❖ *Appeals to Principle* : di Era modern saat ini, menyerang sebuah Negara tanpa bukti yang jelas adalah satu bentuk kezaliman. Tindakan maker, anarkis dan terror terhadap kelompok yang tak bersalah, jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Siapapun pelaku mengajarkan umatnya untuk saling mengasihi dan menyayangi seluruh umat manusia sebagai sesame makhluk Allah, keadilan telah ditegakkan, jenazah Usamah diperlakukan secara Islami, kecuali hasil gambar manipulasi, tidak ada publikasi resmi atau kesempatan dunia untuk melihat bukti keras jasad pria yang menjadi target utama perang terhadap terorisme.

- ❖ **Roots:** kini Usamah tiada, pasti beragam sikap masyarakat dalam menyikapi meninggalnya Usamah. Namun, kita semua harus sadar bahwa sikap AS yang terus menerus 'memerangi' Negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim, tentunya bukan semata-mata memerangi teroris dan memberantas terorisme. Bisa jadi, ada kepentingan lain dibalikinya, seperti penguasaan lading minyak atau lainnya, kematian Usamah dikhawatirkan memicu serangan balasan.
  - ❖ **Catchprases :** sejumlah pemimpin dunia memuji operasi itu sebagai keberhasilan dramatis dalam perang melawan Alqaidah, umat Islam hendaknya juga waspada terhadap kelompok-kelompok tertentu yang mengatasnamakan Islam.
  - ❖ **Depictions :** sementara itu, bagi kelompok mainstream, Usamah adalah syuhada. Ia syahid, karena berani menentang ketidakadilan dan kekejaman AS beserta sekutunya terhadap umat Islam diberbagai belahan dunia.
  - ❖ **Consequense:** kelompok alqaidah membenarkan kabar kematian pemimpinnya. Mereka behkan berjanji akan membalas pembunuhan Usamah. Obama boleh saja menyatakan bahwa upaya yang mereka lakukan terhadap Usamah bukanlah perang melawan Islam, laut menjadi alternative bagi AS, karena tidak satupun Negara yang mau menerima jasad Usamah, termasuk tanah kelahirannya Arab Saudi. Laut juga dipandang menjadi solusi mencegah kemungkinan adanya peziarah yang mencoba mengultuskan dan membangkitkan ajaran Usamah. Inilah kondisi abad modern yang semakin menyesak napas, sementara dunia Islam masih berada dalam kerapuhan sampai detik ini.
- Harian Kompas.** Sementara *Harian Kompas* edisi 3 hingga 13 Mei 2011, analisis framing yang dihasilkan adalah:
- ❖ **Metaphors :** pemerintah Pakistan bermain di dua kaki, mengendus, pemburuan, kuburannya sebagai tempat pemujaan.
  - ❖ **Exemplars :** pemberitahuan baru dilakukan setelah operasi militer. Tidak hanya kepada pemerintah Pakistan, dalam sejumlah rapat dan pengarahan singkat operasi militer rahasia itu, presiden Obama juga hanya melibatkan sedikit mungkin bawahan serta orang kepercayaan.
  - ❖ **Appreals to Principle :** kematian Osama perlu ditindaklanjuti dengan kewaspadaan, sekiranya para pengikutnya bermaksud melakukan pembalasan. *Kompas* menyatakan, kita pertama-tama menentang cara-cara terror dan paham terorisme yang ia anut. Paham perdamaian dan keluhuran umat manusia menistakan cara yang ditempuh Osama dalam mencapai tujuan-tujuan politiknya.
  - ❖ **Roots:** dengan alasan itu pula, AS memutuskan melakukan operasi militer di wilayah Pakistan tanpa izin dan sepengetahuan pihak berwenang Negara itu.
  - ❖ **Catchprases :** gerakan semesta melawan terorisme, Negara tetangga Pakistan memanfaatkan situasi semacam itu untuk menghantam Negara tersebut, pilihan terbaik adalah merangkul Pakistan dalam menghadapi kaum ekstrimis, daripada kita lepas tangan, putus asa dan meninggalkannya.
  - ❖ **Depictions :** siapapun yang akan menggantikan posisi Osama sebagai pemimpin AlQaeda, akan menjadi target baru AS. Di lain pihak, para pengikut AlQaeda mengatakan, jaringan itu tidak akan pudar,

bahkan mereka akan membalas dendam.

- ❖ *Consequense*: Indonesia tidak bisa mengabaikan potensi semacam itu. begitu kompleksnya operasi pengintaian sampai-sampai CIA meminta tambahan biaya kepada kongres AS hingga puluhan juta dollars. Obama menuntut Pakistan harus menyelidiki hal itu hingga tuntas, apabila aksi sepihak seperti itu terjadi lagi, PM Pakistan memperingatkan akan adanya 'konsekuensi serius'.

### Analisis Hasil Penelitian

Setelah peneliti memaparkan hasil penelitian mengenai pemberitaan Republika tentang kematian Usamah bin Ladin, maka tergambar bahwa frame yang ingin ditampilkan Republika bertendensi terhadap negara-negara Timur Tengah yang saat ini masih dalam cengkeraman kekuasaan Amerika. Negara-negara seperti Pakistan dan Afganistan masih terus memperjuangkan nasib warganya. Hal ini terlihat dari pemberitaan yang diberitakan oleh Republika yang lebih menampilkan sisi simpati, kemanusiaan dan pembelaan terhadap nasib umat Islam di sana.

Pemberitaan mengenai Osama lebih diarahkan pada nasib keluarganya yang tidak diberitakan lagi, serta nasib para demonstran yang melakukan unjuk rasa atas kematian Usamah. Dalam hal ini, Republika memiliki ekspektasi yang besar terhadap nasib muslim di Timur Tengah. Itu artinya, Republika menjadikan visi dan misinya sebagai salah satu koran nasional yang pro terhadap nasib rakyat timur tengah yang notabene beragama Islam.

Secara khusus, Republika lebih memberikan *space* kolom tersendiri kepada pembaca lewat pemaparan

materi pemberitaan Usamah yang lebih detail per sub tema-tema, termasuk dalam rubrik *news trading*. Tampilan lay out dalam penyajian berita menjadi lebih terarah, lebih luas dan melebar pada pelbagai sudut pandang, seperti rubrik berita tentang invasi Amerika ke Timur Tengah untuk menguasai minyak.

Akurasi berita dari kalangan Amerika menjadi sorotan Republika dalam dua edisi tanggal 5 dan 8 Mei. Ketelitian atau akurasi berita dalam mengungkapkan fakta-fakta secara detail sangat terkait erat dengan upaya konformasi pada pelbagai pihak lewat mekanisme cek and ricek dalam prinsip jurnalisme. *Check and balance* ini sangat menentukan bagaimana penyedia berita (dalam hal ini pemerintah Amerika) memeriksa isi pernyataan yang diungkapkan mereka dalam siaran pers kepresidenan. Penyampaian isi siaran pers ini hendaknya melewati proses validitas, keakuratan yang tinggi, sehingga isi berita yang akan naik cetak memenuhi nilai kelayakan berita yang shahih. Kekurangtelitian dalam memaparkan data yang kemudian diolah menjadi informasi di media, menjadikan kredibilitas Amerika menjadi kurang terpercaya lagi di mata masyarakat dunia. Frame ini yang ditangkap oleh Republika, yang memang sejak awal kurang memiliki kepercayaan terhadap media asing, khususnya media yang pro Amerika. Sehingga Republika mengambil afiliasi medianya pada media asing di belahan bumi Eropa. Kenyataan bahwa ada fakta yang tidak sesuai menjadikan celah bagi Republika untuk menyatakan bahwa media Amerika patut melakukan seleksi ulang yang lebih ketat lagi dalam penyajian beritanya. Dengan kata lain, media nasional hendaknya lebih menyeleksi sumber berita dengan melihat pula

pada alternatif sumber berita asing lainnya, sebagai pembanding.

Pemberitaan mengenai tewasnya Osama di Kompas disajikan secara berturut-turut selama lima hari, yakni sejak tanggal 3 hingga 7 Mei, di mana sumber berita berasal dari kantor berita asing, tidak ada tulisan khusus dari pakar seperti yang dilakukan oleh Republika. Namun ada dua opini mengenai penguburan Osama dan terorisme di Abbottabad, yang kiranya dapat memenuhi nuansa analisis pemikiran yang lebih mendalam dari pakar nasional. Guna memenuhi nilai proximity atau kedekatan dengan pembacanya, Kompas lebih mengambil kebijakan redaksionalnya pada halaman tajuk rencana. Secara khusus pemimpin redaksinya menulis bagaimana sikap dan kebijakan politik media Kompas terhadap kematian Osama. Kompas memilih pilihan katanya, pada upaya kewaspadaan masyarakat terhadap tindakan balas dendam pengikut Osama, khususnya di Indonesia. Kompas juga menilai terorisme hendaknya dilakukan lewat gerakan semesta dari pelbagai elemen bangsa, baik pemerintah, ormas, masyarakat, maupun keluarga.

Kompas juga menyoroti secara khusus mengenai kehebatan pasukan Amerika dalam menumpas dalang teroris. Kompas lebih banyak melukiskan keunggulan pasukan militer Navy SealS, kecanggihan pesawat dan teknologi militer Amerika lewat feature-featurenya. Selain itu, Kompas juga melukiskan sosok Osama sebagai ayah yang otoriter, yang mengisyaratkan bahwa Osama bukanlah ayah yang baik.

Efek dari keberhasilan Amerika dalam menumpas Osama, juga diberitakan oleh Kompas lewat tulisan pamor politik Obama-pun menguat. Dituliskan kematian pemimpin Al Qaeda, tak hanya menjadi kemenangan

Amerika dalam perang melawan terorisme global, namun juga menjadi kemenangan besar Obama di panggung politik dalam negeri Amerika. Dalam hal ini, Kompas ingin menandakan bahwa salah satu bukti keberhasilan sebuah pemerintahan adalah keberhasilan dalam target politik Obama, manakala melakukan kampanyenya. Salah satu kampanyenya adalah membasmi terorisme. Upaya ini menjadi indikator keberhasilan yang signifikan bagi Obama dalam meraih simpati rakyatnya.

### **Faktor Pembeda**

Dalam peneliti ini, peneliti juga berupaya menemukan faktor perbedaan pembedaan harian Republika dan Kompas (lihat tabel 1) dari pengamatan teks-teks berita yang diturunkan kedua media ini.

Berdasarkan analisis hasil penelitian kedua harian tadi, peneliti akan memaparkan pembahasan secara mendalam dan komprehensif lewat kajian ilmu komunikasi, agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai framing harian Republika dan Kompas mengenai kematian Usamah ini.

Selama sepuluh hari berturut-turut, berita mengenai kematian Usamah menyita halaman harian Republika dan Kompas. Seolah tidak ada informasi lain yang lebih penting dari event tersebut. Nilai jual peristiwa yang dilansir dua media nasional di atas sangat tinggi, sehingga membuat publik merasa penasaran ingin selalu mengetahui perkembangan terakhir mengenai kematian Osama. Logika yang sama juga mendasari keingintahuan yang besar untuk mengorek perkembangan kasus kematian Osama. Harian Republika dan Kompas melihat sejumlah pendapat, kontroversi dan

**Tabel 1.** Faktor perbedaan pembedaiaan Harian Republika dan Kompas

Harian	Republika	Kompas
Sebutan nama	Usamah bin Ladin	Osama bin Laden
Sebutan organisasi	AlQaidah	AlQaeda
Berita Headline	5 Buah	5 Buah
Berita Features	61 Buah (Terpola)	37 Buah (Insidental)
Visualisasi	54 Buah (Karikatur, Foto, dan Denah)	26 Buah (Foto, dan Denah)
Afiliasi Sumber Berita	Reuters, BBC,CNN,AP, AFP.	CNN,ABC, AP, AFP, Washingtons Post
Sumber Berita Nasional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Marwan Bishara, Pengamat Timur Tengah</li> <li>2. Amien Rais, Cendikiawan Muslim</li> <li>3. Syafii Ma'arif, Cendikiawan Muslim</li> <li>4. Ansyad Mbai, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme)</li> <li>5. Todung Mulya Lubis, Dewan Penyunting ICG</li> <li>6. Syekh Abdul Mohsen, Ulama Arab</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tubagus Hasanudin, Wakil Ketua Komisi I Fraksi PDI-P</li> <li>2. Syamsul Arifin, Suru Besar Studi Filsafat &amp; Islam UMM</li> <li>3. Zuhairi Misrawi, Analisis Politik &amp; Pemikiran Timur Tengah</li> <li>4. Andi Wijayanto, Pengamat Intelijen.</li> </ol>

opini yang berkembang di masyarakat, layak dijadikan sasaran para kuli tinta, sebagai headlines, tajuk rencana, features di medianya. Selama ada perkembangan terkini dan fakta baru mengenai pasca kematian Osama, kedua harian ini akan berupaya merealisasikannya dalam bentuk keuntungan besar bagi hariannya.

Headline News adalah berita terpenting bagi semua media dalam mempengaruhi opini publik secara langsung. Karena isu dalam peristiwa tersebut langsung menyentuh pokok berita, di mana inti berita peristiwa diletakkan pada kepala berita, sehingga pembaca dapat membaca secara cepat dan mudah dipahami. Pada kedua harian yang menjadi objek penelitian ini, baik Republika maupun Kompas menampilkan judul-judul headline yang sangat menarik untuk dibaca oleh khalayak.

Pada pemberitaan di harian Republika, headline yang diturunkan

lebih beragam, yakni : *"Usamah Tewas, AS Bertahan Di Afganistan, War On Terror Memburu Usamah, AS Tolak Rilis Foto Usamah, Pakistan Sebut AS Langgar Kedaulatan"*. Peneliti menilai headline tersebut mewakili "subyektivitas" sebuah koran yang berhaluan ke-Islam-an. Republika nampaknya ingin mengarahkan bingkai beritanya pada nasib bangsa-bangsa muslim yang saat ini, ditumpangi oleh kekuatan politik Amerika, meskipun atas dalih ingin menumpas teroris. Adapun berita yang ditempatkan selain di halaman pertama (headline), Republika, menurut asumsi peneliti ingin menampilkan sudut pandang yang berbeda, yang mewakili ke-khasan kolom rubrik news trading Republika. Biasanya penempatan kolom khusus ini telah diplot pada isu-isu nasional, internasional, hukum dan politik. Hal ini tergantung pula pada lay out dan tata letak halaman yang tersedia. Dalam hal ini, Republika

memiliki sedikit keleluasaan menempatkan banyak tema seputar misteri kematian Osama di kolom news trading dan kolom pro kontra. Kolom-kolom ini dimaksudkan untuk mengakomodir kejelasan berita seputar Osama dalam pelbagai perspektif dan sudut pandang atau *angle* berita yang diperoleh dari hasil pemikiran para tokoh nasional.

Pemberitaan di Kompas lewat judul-judul seperti *"Osama Bin Laden Tewas Tertembak, Pakistan Dipermalukan, Ketua Al Qaeda Baru Jadi Target, Petinggi Al Qaeda Menyerahkan Diri, Istri Tak Pernah Keluar, Cia Mengintai Dari Rumah Tetangga"*, Kompas seolah ingin menghadirkan cerita lengkap mengenai Osama, nasib negara Pakistan yang menjadi lokasi penyerbuan Amerika atas Osama, kemudian kelanjutan organisasi Al Qaeda yang menjadi fokus dunia barat, berikut nasib sang isteri yang setia mendampingi Osama, serta kegiatan militer Amerika dalam melakukan pengintaian sebelum menyerang Osama di Abbottabad. Jika melihat headline di atas, peneliti menilai Kompas berupaya membingkai beritanya lewat ketidaksukaan pemerintah Amerika akan sosok Osama dan kehebatan pasukan elit militer pemerintah Obama, yang berhasil menumpas dalang teroris dunia.

Kompas menurut peneliti, kurang menyediakan kolom atau rubrik lainnya mengenai perspektif atau pemikiran para tokoh nasional selain persoalan militer dan keamanan nasional. Intensitas penurunan berita mengenai Osama yang beragam versi kurang terlihat di harian Kompas, jika dibandingkan Republika yang menurunkan 61 buah berita, Kompas hanya menurunkan sebanyak 47 buah berita.

Berdasarkan studi media, ada tiga pendekatan untuk menjelaskan isi

media, berkenaan dengan hal di atas, yaitu ;

*Pertama*, pendekatan politik-ekonomi (*the Political Economy Approach*), bahwa media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media. Faktor seperti pemilik media, pemilik modal, dan pendapatan media dianggap lebih menentukan bagaimana wujud isi media. Faktor-faktor inilah yang menentukan peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaan, serta ke arah mana kecenderungan pemberitaan sebuah media hendak diarahkan.

*Kedua*, pendekatan organisasi (*organizational approach*), bahwa pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses pembentukan dan produksi berita. Berita dilihat sebagai hasil dari mekanisme yang ada dalam ruang redaksi. Praktik kerja, profesionalisme, dan tata aturan yang ada dalam ruang organisasi adalah unsur-unsur dinamik yang mempengaruhi pemberitaan. Kenapa media memberitakan kasus A, kenapa kasus itu diberitakan dengan cara tertentu, penjelasannya merujuk pada mekanisme yang terjadi di ruang redaksi. Misalnya saja mekanisme penentuan nilai-nilai berita, di mana sebuah peristiwa atau isi diberitakan dengan pertimbangan mempunyai nilai-nilai berita tertentu. Demikian juga ketika media mengangkat tokoh politik tertentu, bukan atas dasar motivasi ekonomi atau politik, tetapi karena tokoh politik tersebut memang memiliki nilai berita yang tinggi. Dengan kata lain, proses produksi berita adalah mekanisme keredaksian semata, di mana setiap organisasi berita mempunyai pola dan mekanisme tersendiri untuk memberitakan suatu peristiwa. Mekanisme itu bersifat internal dan tidak ditentukan oleh kekuatan di luar diri media. Media

dianggap otonom dalam menentukan apa yang boleh atau tidak boleh, apa yang baik atau buruk, dan apa yang layak atau tidak layak untuk diberitakan.

*Ketiga*, pendekatan kultural (*cultural approach*) merupakan gabungan antara pendekatan ekonomi politik dan pendekatan organisasi. Di mana proses produksi berita di lihat sebagai mekanisme yang rumit, yang melibatkan faktor internal media (rutinitas organisasi media) sekaligus juga faktor eksternal di luar diri media. Mekanisme yang rumit itu ditunjukkan dengan bagaimana pendekatan yang terjadi dalam ruang pemberitaan. Media pada dasarnya memang mempunyai mekanisme untuk menentukan pola dan aturan organisasi, tetapi berbagai pola yang dipakai untuk memaknai peristiwa tersebut tidak dapat dilepaskan dari kekuatan-kekuatan ekonomi politik di luar diri media (Sudibyo 2006, 2-4).

Ketiga pendekatan dalam melihat isi media ini, terutama pada objek penelitian kali ini, baik Republika maupun Kompas sama-sama menjalankan ketiga prinsip di atas. Pada kasus Osama, kedua harian ini mengambil tempat terdepan dalam pemberitaan mereka, sehingga penentuan frame yang ingin pembingkai pemberitaan masing-masing harian ini melewati mekanisme rapat redaksi yang alot. Bahkan boleh jadi berseberangan pemikirannya dengan pemilik modal, karena idealisme dan pemikiran pragmatis turut mendominasi. Peneliti dapat menunjukkan pada harian Kompas yang notabene adalah koran nasionalis Katholik, namun 'agak' sedikit terpaksa menurunkan berita mengenai aturan penguburan muslim, karena Osama adalah orang muslim. Kompas menyediakan ruang bagi tema ini dalam kolom artikel pendapat masyarakat. Lewat artikel ini, Kompas

menganggap persoalan penguburan Osama yang pro dan kontra bisa terwakili dan terjawab secara tuntas. Berbeda dengan Republika yang menurunkan secara khusus rubrik mengenai aturan Islami penguburan.

Sementara persoalan independensi pers, peneliti melihat Amerika yang menganut faham liberalisme di kalangan insan persnya memiliki tujuh kode etik pers yakni tanggung jawab, kebebasan pers, independensi, ketulusan, kejujuran, berlaku adil, dan kesopanan. Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menyoroti aspek independensi dan berlaku adil, yang kurang dimiliki oleh pers asing yang menjadi afiliasi media Kompas. Ternyata justru pers Amerika yang tidak menerapkan prinsip-prinsip kode etiknya sendiri. Dalam hal ini pemerintah Amerika mengeluarkan pernyataan yang sepihak, diliput oleh media Amerika secara sepihak pula, sehingga pemberitaan mereka menjadi kurang '*cover both side*'. Pihak pemerintah Amerika hanya mengeluarkan *statement* versi mereka sendiri di harian Kompas. Sedangkan di Republika, wartawannya mencari dalam dimensi lain lewat afiliasi media Eropa seperti Reuters dan BBC, sehingga warna pemberitaan Republika lebih bervariasi, lengkap dan mendalam. Sementara dalam hal independensi, kedua koran terkesan tidak memilikinya karena sumber berita asing yang menjadi afiliasi-pun tidak mampu menembus tradisi birokrasi pemerintah Amerika terhadap keterbukaan informasi mengenai kematian Osama.

Untuk menunjang pemberitaannya, baik Republika maupun Kompas bekerja sama sebagian besar dengan pers asing seperti Reuters, AP, AFP, BBC, THE TELEGRAPH, Washingtonpost.com dan ABC, sedangkan CNN hanya sebagian kecil dalam pengamblan gambar saja,

manakala kedua koran ini ingin mengetahui kondisi terkini di lapangan. Sebagai catatan penting, Kompas hampir 100 persen menggunakan sumber berita versi pemerintahan Amerika, sedangkan Republika selain menggunakan sumber berita Amerika juga menggunakan sumber berita Eropa.

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif, kedua media ini juga mengambil nara sumber nasional dalam menjelaskan makna pemberitaan tewasnya Osama. Dalam hal ini, Republika berupaya menggali kedalaman pemberitaannya lewat nara sumber politik luar negeri dalam kapasitas penyajian halaman yang lebih banyak dibandingkan Kompas. Selain banyak memakai narasumber dari kalangan Islam modernis, yang kerap kali menjadi afiliasi sumber Republika, media ini juga menonjolkan pemikiran nara sumber lebih khusus lewat wawancara yang terstruktur yang wartawan kutip secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa Republika lebih banyak menghadirkan pandangan positif atas kematian Osama. Republika lebih mengupayakan rasa simpati dan empatinya, akan persoalan masyarakat Islam khususnya di Timur Tengah. Hal ini terlihat dari teks berita bahwa Osama adalah sosok pejuang, syuhada, korban Amerika, dan sebagainya. Republika juga menurunkan foto-foto masyarakat di dunia yang melakukan unjuk rasa atas penyerbuan sepihak Amerika pada negara Islam, Pakistan, di mana Osama ditemukan bersembunyi dan tewas. Di sini nampak jelas, bahwa Republika bersama awak medianya sama sekali tidak ingin meninggalkan 'jubah kolektif' muslim-nya. Bahkan lewat pemberitaan mengenai Osama ini dijadikan sebagai penyaluran sikap Republika mewakili masyarakat muslim-nya untuk menghantam balik pemikiran Amerika

akan warga muslim dunia. Republika secara terang-terangan ingin menyatakan dan menyadarkan pembacanya dan muslim lainnya agar tetap pro pada kepentingan Islam, yang saat ini sedang dikuasai Barat di Timur Tengah.

Sedangkan Kompas memakai nara sumber yang memang berasal dari kalangan nasionalis, yang lebih mempertimbangkan aspek persoalan teroris di tingkat lokal. Kompas ingin terlihat memadukan masalah teroris dunia dengan lokalitas Indonesia, yang saat ini sedang hangat, sehingga pilihan nara sumber pun cenderung ke arah tersebut. Di samping itu, Kompas cenderung memihak pada pemikiran Amerika. Hal ini terlihat dari hampir 80 persen pemberitaannya adalah versi Amerika, yang di arahkan pada kehebatan dan kekuatan Amerika dalam menumpas dalang teroris, bahkan Kompas mengaris bawahi seharusnya Indonesia patut meniru cara-cara dan upaya yang dilakukan Amerika dalam menumpas teroris di Indonesia. Pemilihan nara sumber nasional ini, peneliti anggap sebagai salah satu upaya jitu agar pelbagai perspektif pemikiran dan sudut pandang yang disoroti media lebih terakomodir bagi keinginan dan kepuasan pembaca Kompas. Sehingga pembaca menjadi lebih mendalam pemahamannya akan sebuah investigasi berita.

Antara tanggal 3 Mei hingga 12 Mei 2011, Kompas menampilkan laporan tentang kematian Osama sebanyak 37 kali dan Republika sebanyak 61 kali. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa Kompas memberitakan kematian Osama, kronologis kematiannya, karakter Osama yang otoriter sebagai seorang ayah, suasana pesta pora menyambut keberhasilan Amerika memenangkan perang melawan teroris. Kompas dalam

hal ini lebih memfokuskan *lead* beritanya pada pernyataan presiden Obama sebagai unsur *who* yang relatif lebih dominan pada setiap kali Kompas menurunkan berita mengenai Osama. Kompas juga kerap memfokuskan pemberitaannya pada bahaya teroris, khususnya di Indonesia. Hal ini dimaknai bahwa keberadaan Obama di mata wartawan Kompas lebih penting, guna melukiskan keberhasilan dan kekuatan negara superpower ini melumpuhkan musuhnya Osama. Sementara, republik menghadirkan fokus pemberitaan yang relatif berimbang dan beragam, seperti pada nasib negara Pakistan pasca Osama ditemukan bersembunyi di negara mereka, nasib keluarga Osama yang turut ditahan, keberadaan jasad Osama dalam perspektif Islam, demonstran yang berunjuk rasa di belahan dunia.

Dalam konteks studi media, penempatan sumber berita yang menonjol dibandingkan sumber berita lain, penempatan wawancara seorang tokoh lebih besar dari tokoh lain, liputan yang hanya satu sisi dan merugikan pihak lain, tidak berimbang dan secara nyata memihak pada satu kelompok tertentu, menurut pendekatan positivistik adalah kekeliruan, bahkan menjadi bias jurnalis dan media bersangkutan. Padahal dalam pandangan konstruksionis, persoalan demikian dianggap sebagai praktek yang lazim dan manusiawi dijalankan oleh wartawan. Karena pada titik ini, konstruksionis mengenalkan konsep 'ideologi'. Di mana konsep ini membantu menjelaskan alasan wartawan membuat liputan berita dengan memihak pada satu pandangan atau menempatkan satu pandangan lebih menonjol dibandingkan pandangan kelompok lain. Namun yang perlu digaris bawahi adalah praktek itu mencerminkan ideologi dari wartawan

atau media tempat ia bekerja (Hall 1982, 263). Dalam hal ini, wartawan akan bertindak lebih dari sekedar mengumpulkan fakta kejadian. Ia akan menjelajahi lebih dalam mengenai unsur-unsur kemanusiaan dengan mengumpulkan bahan-bahan tambahan seperti emosi, fakta biologis, kejadian dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, kerinduan dan kesukaan serta ketidaksukaan dari masyarakat. Semua ini bukan peristiwa tetapi latar belakang dari peristiwa (*the background of events*). Sebenarnya, cerita *human interest* berisi nilai cerita (*story value*) dan bukan nilai berita (Ishara, 57). Oleh karena itu, untuk memahami kenapa praktek jurnalistik dapat terjadi demikian, penelitian yang dilakukan hendaknya diarahkan pada aspek ideologi di balik media.

Lewat pendekatan konstruksionislah, penilaian mengenai etika, moral dan nilai-nilai jurnalistik bisa didekati dan hal itu tidak mungkin dinafikan dari pemberitaan media. Wartawan bukan robot yang meliput apa adanya kejadian. Etika, moral dan keyakinan menjadi bagian integral dalam diri wartawan. Karena fungsi tersebut, wartawan menulis berita bukan hanya sebagai penjelas, tetapi mengkonstruksi peristiwa dari dirinya sendiri dengan realitas yang diamatinya.

Dalam hal ini ada dua peran yang dimainkan media. *Pertama*, media adalah sumber dari kekuasaan hegemonik di mana kesadaran khalayak dikuasai. *kedua*, media juga bisa menjadi sumber legitimasi, di mana lewat media mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaannya agar tampak absah, benar, dan memang seharusnya demikian. Proses semacam itu melibatkan suatu usaha pemaknaan yang terus menerus yang diantaranya dilakukan lewat pemberitaan, sehingga khalayak tanpa sadar terbentuk

kesadarannya tanpa paksa. Di sini pemberitaan tertentu tidak dianggap sebagai bias atau distorsi tetapi semata-mata sebagai akibat dari ideologi media. Kecenderungan atau ideologi itu menentukan bagaimana fakta dipahami, fakta apa yang diambil dan mana yang dibuang. Semua proses ini dipandang sebagai konsekuensi dan ideologi bukan sebagai bias atau kesalahan wartawan.

Konsep ideologi di atas dapat menjelaskan mengapa media yang dianalisis dalam penelitian ini lebih banyak melibatkan sumber berita asing pro Amerika pada Kompas, sedangkan Republika mencari jalan keluar lewat perspektif nara sumber nasional yang tahu banyak mengenai sepak terjang Amerika yang minus di mata umat muslim dunia. Lewat konsep ideologi media ini pula tergambar jelas bagaimana Kompas *memback up* berita Obama lebih besar dibanding berita Osama. Jika pun Kompas memberitakan Osama, maka sisi negatif dari perjalanan Osama sebagai teroris yang dikedepankan Kompas. Karena itu, Republika melalui corong Islam modernis-nya, mengambil bingkai berita menyadarkan sisi kemanusiaan pembacanya akan nasib umat Islam Timur Tengah pasca penyerangan Amerika di Pakistan.

Media selalu mengkonstruksi ketika menyikapi sebuah realitas sosial di masyarakat dan memindahkannya menjadi realitas media. Tindakan ini paling kentara terbaca dalam tajuk rencana atau halaman editorial. Halaman ini merupakan pernyataan kecenderungan ideologi dan sikap sebuah media sebagai institusi bukan lagi perorangan wartawan, editor atau pemimpin redaksi. Dalam penelitian ini didapatkan Kompas adalah pers idealis nasionalis, di mana ideologinya menganut pasar netral dari kelompok tertentu, dan lebih memilih kepentingan

ekonomis. Sedangkan Republika adalah pers idealis, di mana ideologinya memihak pada sebuah kelompok sealiran dan melawan kelompok yang berseberangan. Dua media besar ini adalah kelompok koran papan atas di Indonesia, yang membutuhkan kondisi kondusif untuk mempertahankan pasar, kestabilan konglomerasi dan kroninya, dan ekspansi bisnis media. Temuan dalam penelitian ini adalah perbedaan ideologi didasarkan atas pengaruh ekonomi politik, kepemilikan modal, rutinitas organisasi media dan tekanan kelompok ekstramedia.

### Kesimpulan

Setelah melakukan analisis framing terhadap pemberitaan tewasnya Osama pada harian Republika dan Kompas dengan menggunakan model William A. Gamson, dapat dilihat perbedaan pandangan dan kemasan yang dilakukan kedua media. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi perangkat framing, baik Republika maupun Kompas memiliki pilihan kata dan frase yang menarik. Banyak metafora yang digunakan untuk menggambarkan sebuah peristiwa yang menarik. Depiction atau penggambaran untuk melabeli sesuatu terlihat jelas berbeda di kedua media tersebut. Baik Republika maupun Kompas cenderung memberikan gambaran netral terhadap sosok Osama, meski lewat pengungkapan kata, frase, dan gambar yang berbeda. Dari kutipan nara sumber, Republika lebih memberikan ruang atau kolom yang besar dan banyak dalam memberitakan Osama, Obama dan komentar tokoh-tokoh penting di Indonesia. Sedangkan Kompas sebaliknya.

2. Dari segi perangkat penalaran, republika dan kompas dengan latar belakang ideologi media yang beda menonjolkan bingkai yang berbeda sesuai dengan kepentingan mediana. Pada republika, menonjolkan sisi negatif pemerintahan Amerika yang tetap berkeinginan melanjutkan penguasaan wilayahnya di Pakistan dan Afganistan lewat dalih sarang terorisme. Disamping menyesalkan adanya penguburan Osama yang dilakukan di laut, tanpa ada dokumentasi. Sedangkan kompas dilihat dari seleksi isu yang menonjolkan beberapa sisi positif tentara Amerika dalam menyerbu Osama, lengkap dengan kecanggihan peralatan militernya. Masing-masing media mempunyai pembingkai berbeda dari *exemplar* atau uraian yang ditampilkan untuk memperjelas bingkai beritanya.
3. Pemahaman pembaca terhadap pemberitaan ini cukup tinggi, khususnya di Republika, yang menyediakan kolom khusus untuk komentar para tokoh dunia, pendapat ahli, dan masyarakat awam dengan kolom artikel, news trading, pro kontra, dan republika online. Sedangkan kompas hanya menyediakan berita dan artikel saja.

## Referensi

- Abrar, Ahmad Zaini. 1995. *Kisah Pers Indonesia 1966-1974*. Yogyakarta, Lkis
- . 1999. "Aliran Empiris dan Kritis Dalam Penelitian Komunikasi Massa." *Jurnal ISKI* vol. 3.
- Ashadi, Siregar et al. 1999. *Bagaimana Meliput Dan Menulis Berita Untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Astraatmadja, Atmakusumah. 2004. "Jalan Panjang Menuju Kebebasan Pers." *Kompas*, 28 Maret 2004.
- Atmadi. 1985. *Sistem Pers Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- . 2002. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Hardiman, Budi F. 1999. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2001. *Sembilan Elemen Jurnalisme. Penerjemah Yusi A. Pareanom*. Jakarta: Pantau.
- Mcquail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar, Alih Bahasa Agus Dharmawan Dan Amiruddin*. Jakarta, Erlangga.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda.
- . 2002. "Analisis Framing: Suatu Pengantar." Dalam Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Nuruddin. 2004. *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur.
- Panuju, Redi. 2003. "Framing Analysis," Makalah. Surabaya: Universitas Dr. Soetomo.
- Rivers L. William. 2003. *Media Massa Dan Masyarakat Modern*. Diterjemahkan oleh Haris Munandar Dan Dudy Priatna. Jakarta: Kencana.
- Santana, Septiawan. 2003. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosda
- Sudiby, Agus. 2001. *Politik Media Dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Lkis
- Sudiby, Agus, Ibnu Hamad Dan Muhammad Qadari. 2001. *Kabar-Kabar Kebencian: Prasangka Agama Di Media Massa*. Jakarta: Isai



**Petunjuk Bagi Penyumbang Tulisan**  
**ALHADHARAH**  
**Jurnal Ilmu Dakwah**

1. **ALHADHARAH** Jurnal Ilmu Dakwah menerima sumbangan naskah tulisan berupa artikel hasil telaahan, penelitian, dan karya ilmiah lainnya, yang belum pernah dipublikasikan di media manapun. Artikel membahas masalah kedakwaan dan perkembangannya, seperti komunikasi dakwah, jurnalistik dakwah, manajemen dakwah, psikologi dakwah, konseling dakwah, dakwah dan teknologi informasi, dan masalah-masalah kedakwaan lainnya.
2. Artikel hasil telaahan memuat: Judul, abstrak dalam bahasa Inggris dan Indonesia, kata kunci, pendahuluan, isi (subjudul-subjudul sesuai keperluan), dan penutup atau kesimpulan.
3. Artikel hasil penelitian memuat: Judul, abstrak dalam bahasa Inggris dan Indonesia, kata kunci, pendahuluan, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan, saran dan rekomendasi (jika ada)
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, Inggris atau Arab yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah umum dan tata bahasa baku yang berlaku.
5. Naskah diketik dengan program *Microsoft Word* 12-point dengan salah satu font standar: Times, Courier, atau Bookman Old Style. Panjang artikel antara 5.000-7.000 kata, dilengkapi dengan abstrak antara 100-150 kata dan kata kunci minimal 3 kata. Nama, lembaga, dan email penulis dincantumkan di bawah judul naskah.
6. Kutipan dibuat dalam bentuk catatan dalam (*in text citation*), contoh: (Daud 1997,15). Sedangkan daftar bahan yang dikutip dicantumkan pada bagian referensi di halaman terakhir berdasarkan pedoman *Chicago Manual of Style* edisi terkini, contoh: Daud, Alfani. 1997. *Islam & Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
7. Pada tahap awal penyerahan naskah, penulis diminta untuk memberikan alamat lengkap, termasuk email, telepon dan fax.
8. Naskah dikirim sebanyak 2 eksemplar plus 1 buah soft copy dialamatkan kepada Penyunting Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah di Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, Jl. Jend. A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235. Email: [alhadharah@iain-antasari.ac.id](mailto:alhadharah@iain-antasari.ac.id)
9. Penyunting berhak mengubah tulisan dan format redaksional, sepanjang tidak mengurangi isi dan maksud tulisan.
10. Naskah yang masuk menjadi hak penyunting dan tidak dikembalikan.